



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI PENYEBARAN IDEOLOGI KELOMPOK TEROR:  
ANALISA PERUBAHAN POLA PENGGUNAAN MEDIA  
KELOMPOK TEROR AL QAEDA**

**TESIS**

**ANDINA MUSTIKA AYU  
100 674 3853**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM STUDI KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN  
INTERNASIONAL  
JAKARTA  
JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Strategi Penyebaran Ideologi Kelompok Teror: Analisa  
Perubahan Pola Penggunaan Media Kelompok Teror Al-Qaeda**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains  
pada Program Studi Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional**

**Andina Mustika Ayu**

**100 6743 853**

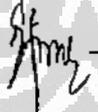
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL  
PROGRAM STUDI KAJIAN TERORISME DALAM KEAMANAN  
INTERNASIONAL  
JAKARTA  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Andina Mustika Ayu**

**NPM : 100 674 3853**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 22 Juni 2012**

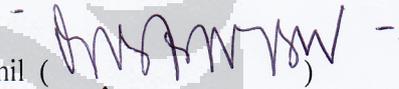
## HALAMAN PENGESAHAN

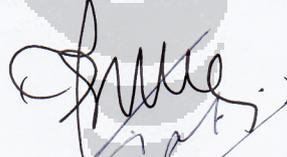
Tesis ini diajukan oleh :

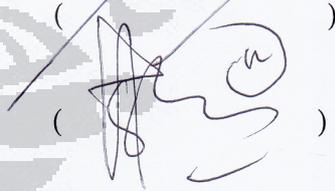
Nama : Andina Mustika Ayu  
NPM : 100 674 3853  
Program Studi : Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional  
Judul Tesis : Strategi Penyebaran Ideologi Kelompok Teror: Analisa Perubahan Pola Penggunaan Media Kelompok Teror Al-Qaeda

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dra. Dwi Ardhanariswari, M.Phil (  )

Penguji : Yeremia Lalisang, M.Sc (  )

Ketua Sidang : Makmur Keliat, Ph.D (  )

Sekretaris Sidang : Asra Virgianita, MA (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 22 Juni 2012

## KATA PENGANTAR

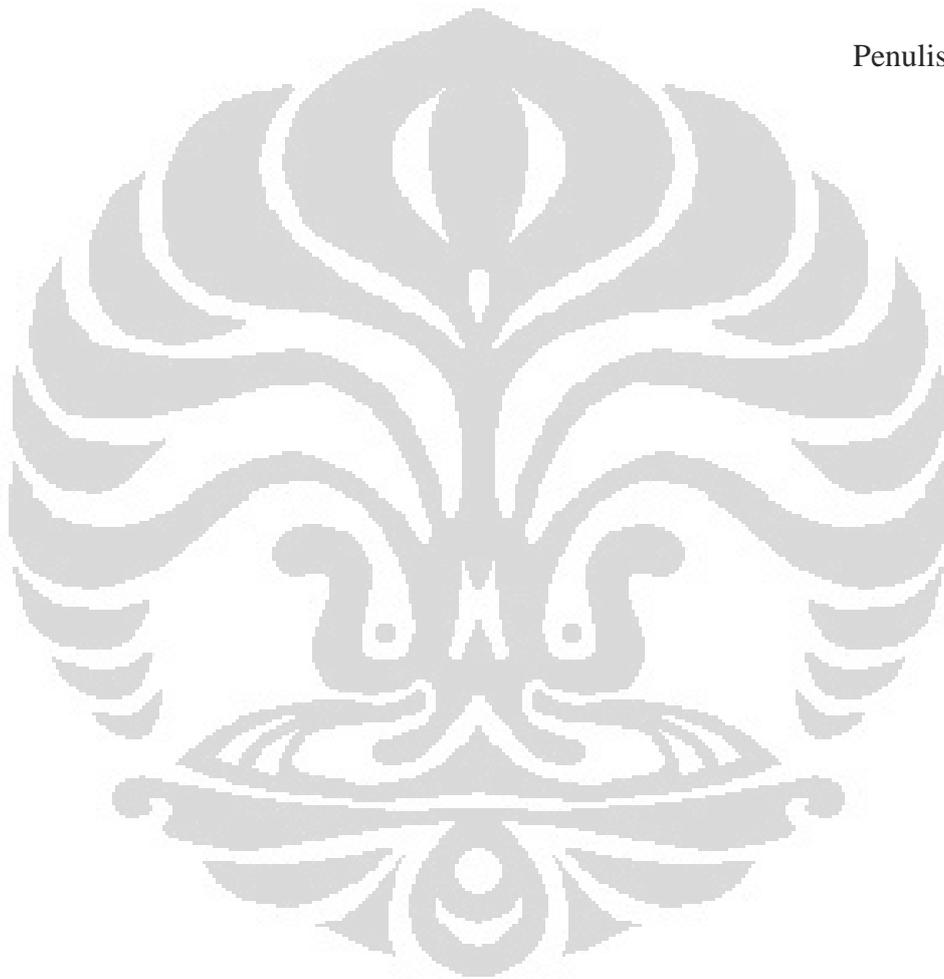
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyandang gelar Magister Sains Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tidak mudah bagi saya untuk merampungkan tesis ini. Oleh sebab itu, saya hendak mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) dr. Nirmala Kesumah, MHA. Satu-satunya orang yang berhasil memaksa saya menginjakkan kaki lagi di kampus. 28 tahun aku berusaha memahami bentuk kasih sayangmu, sisa umurku akan kuhabiskan untuk menyayangimu!
- 2) Dra. Dwi Ardhanariswari, M. Phil. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini. semoga Allah terus melimpahkan kesehatan dan kesejahteraan untukmu.
- 3) Makmur Keliat, Ph.D selaku Ketua Program Studi Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional yang telah dengan sabar dan penuh ketulusan mendorong, menyemangati, dan mengarahkan kami dalam penyusunan tesis, sehingga kami dapat menyelesaikan tesis ini pada waktunya;
- 4) Untuk sahabat terbaikku, Vivi, Mba Eni dan Prima. Terima kasih atas tawa di tengah kegilaan penyelesaian tesis ini.
- 5) Rekan-rekan kuliah Angkatan 1 Program Studi Kajian Terorisme FISIP, Universitas Indonesia, senang sekali saya diberi kesempatan “repot” mengurus kelas, semoga di masa yang akan datang kita dapat terus saling bersilaturahmi.
- 6) Mba Ice dan Pak Udin, yang selalu membantu “mengurus” kelas teror selama masa perkuliahan
- 7) Teman-teman, sahabat, guru yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu disini.

Akhir kata, semoga Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Jakarta, Juni 2012

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andina Mustika Ayu  
NPM : 100 674 3853  
Program Studi : Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional  
Departemen : Hubungan Internasional  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

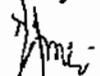
**“Strategi Penyebaran Ideologi Kelompok Teror: Analisa Perubahan Pola  
Penggunaan Media Kelompok Teror Al-Qaeda”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 22 JUNI 2012

Yang menyatakan

  
( Andina Mustika Ayu)

## ABSTRAK

Nama : Andina Mustika Ayu  
Program Studi : Kajian Terorisme dalam Keamanan Internasional  
Judul : Strategi Penyebaran Ideologi Kelompok Teror: Analisa Perubahan Pola Penggunaan Media Kelompok Teror Al-Qaeda

Fokus penelitian ini adalah aktivitas penggunaan media sebagai alat propaganda kelompok teror Al Qaeda. Al Qaeda pada awalnya menggunakan media televisi Al Jazeera sebagai senjata penyebaran pesannya untuk meningkatkan dukungan terhadap aktivitas perjuangan jihad melawan Barat. Penelitian ini menjelaskan kegiatan propaganda apa saja yang dilakukan Al Qaeda yang telah dilakukan bersama Al Jazeera sampai dimana Al Qaeda membutuhkan pembaharuan dalam strategi propagandanya terkait penggunaan media dikarenakan faktor-faktor internal dan eksternal kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi media yang diharapkan Al Qaeda untuk menjadi sarana penyampaian pesan kelompok memang mengalami perkembangan karena mengecilkan ruang gerak kelompok ini sehingga pada tahun 2004 terjadi perubahan penggunaan media.

Kata Kunci:

Al Qaeda, Propaganda, Al Jazeera, Internet.

## ABSTRACT

Name : Andina Mustika Ayu  
Study Program : Study of Terrorism in International Security  
Title : The Strategy for Spreading Terrorist Group's Ideology: Analysis of Changes in the Use of Media by Al Qaeda

The thesis discusses the activity of Al Qaeda in using media as its terror propaganda tool. Firstly, Al Qaeda used the television channel like Al Jazeera as a message spreading instrument in order to increase the support of its fighting against the West. This research describes the propaganda activities from what Al Qaeda has done through Al Jazeera to the innovation needs to improve its propaganda strategies related to the use of media because of some internal and external factors. The result of this research shows the expectation of Al Qaeda in using media. Al Qaeda needs media as its means of delivering the group message. During its development, the use of media has restricted the group's movement and finally in 2004 Al Qaeda changed its propaganda media.

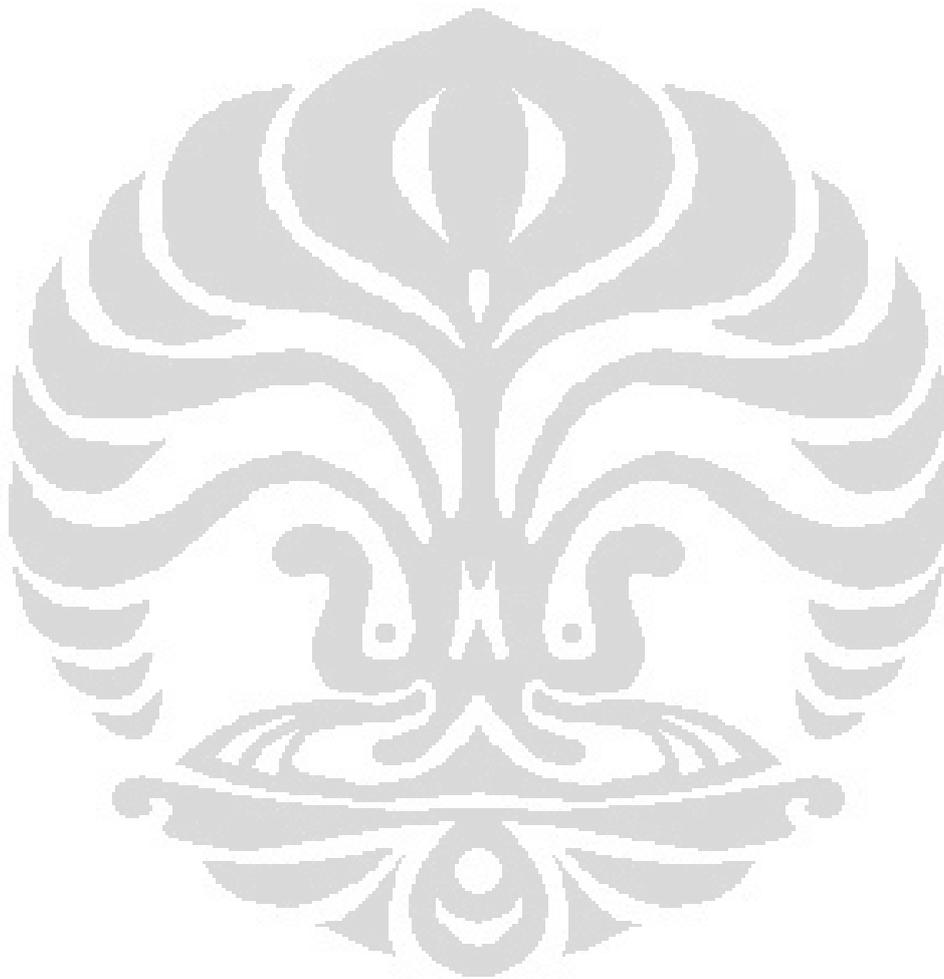
Keywords :

*Al Qaeda, Propaganda, Al Jazeera, Internet.*

## DAFTAR ISI

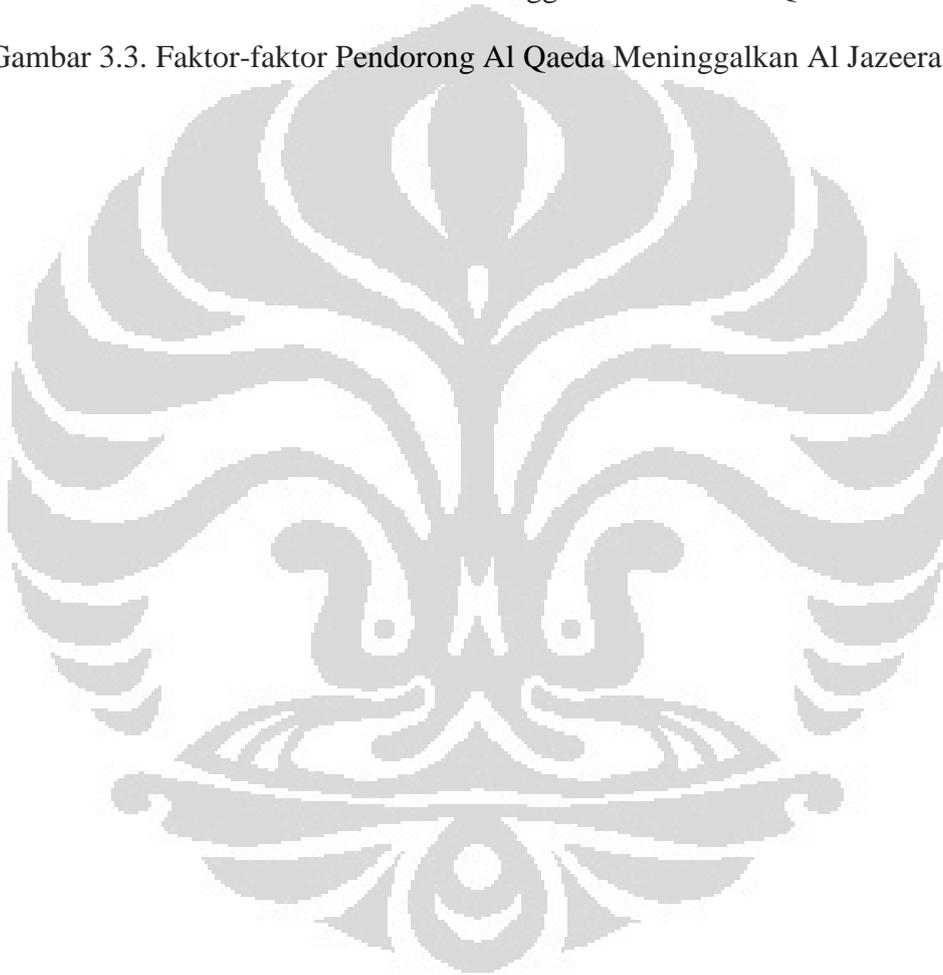
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	4
1.3. Tinjauan Pustaka.....	6
1.3.1 Penggunaan Media Sebagai Alat Propaganda Oleh Kelompok Teror .....	6
1.3.2 Propaganda Melalui Media untuk Meraih Legitimasi Publik ..	10
1.4. Kerangka Konseptual .....	15
1.4.1. Terorisme, Propaganda dan Pemilihan Media .....	15
1.4.2. Media dan Terorisme .....	17
1.5. Metode Penelitian .....	19
1.6. Tujuan Penelitian .....	24
1.7. Manfaat Penelitian .....	24
1.8. Sistematika Penulisan .....	24
<b>2. Media Massa, Terorisme dan Al Jazeera .....</b>	<b>26</b>
2.1. Komunikasi Strategis Kelompok Teror .....	26
2.1.1 Implikasi Pemberitaan Media Terhadap Terorisme .....	34
2.1.2 Propaganda Media Massa .....	39
2.2. Sejarah Al Jazeera.....	47
<b>3. Tinjauan Strategi Propaganda Kelompok Teror Al Qaeda .....</b>	<b>53</b>
3.1. Penggunaan Media Televisi oleh Al Qaeda.....	55
3.2. Penggunaan Media Internet oleh Al Qaeda.....	66
3.2.1 Internet Sebagai Media Propaganda Pembetulan Aksi Kekerasan Kelompok .....	82
3.2.2 Peluang Pelatihan dan Perekrutan .....	86
3.2.3 Cyberterrorism.....	91
3.3. Analisa Penggunaan Media oleh Kelompok Teror Al Qaeda .....	97
3.3.1 Kerjasama Al Qaeda dan Al Jazeera .....	97
3.3.2 Pergeseran Media Propaganda Al Qaeda ke Internet.....	101

<b>4. BAB IV Penutup .....</b>	<b>103</b>
4.1 Kesimpulan.....	103
4.2 Saran.....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>108</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Gambar Statistkik Pihak Sasaran Al Qaeda.....	13
Gambar 3.2. Distribusi propaganda GJM pada tahun 2001-2005.....	76
Gambar 3.2. Media yang digunakan pada periode 2001-2005.....	85
Gambar 3.3. Analisis Pola Perubahan Penggunaan Media Al Qaeda .....	101
Gambar 3.3. Faktor-faktor Pendorong Al Qaeda Meninggalkan Al Jazeera.....	102



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Model Penggunaan Media oleh Kelompok Teroris .....	13
Tabel 3.1. Siaran Al Qaeda di Al Jazeera.....	56
Tabel 3.2. Penggunaan Medium Media oleh Kelompok Teroris. ....	76



# BAB I

## Pendahuluan

Pada bab pertama ini penulis akan memaparkan latar belakang permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian mengenai propaganda kelompok teror Al Qaeda melalui saluran televisi berbasis di Arab, Al Jazeera. Hubungan harmonis yang saling menguntungkan antara kelompok teror dan media ini berlangsung selama kurun waktu 2001-2004. Namun setelah tahun 2004, ada peralihan media oleh kelompok Al Qaeda, yang menyebabkan kelompok ini tidak lagi menggunakan pola propaganda yang sama.

Penelitian ini dilakukan, dikarenakan peralihan penggunaan media propaganda kelompok Al Qaeda justru setelah hubungan Al Qaeda dan Al Jazeera semakin terkenal. Hubungan antara media dan kelompok teror sendiri dapat dikatakan saling menguntungkan, terorisme memiliki tujuan utama publikasi yang luas melalui media massa, dilain pihak, media massa juga sangat diuntungkan berita-berita sensasional dan spektakuler untuk menaikkan rating televisi atau oplah media cetak.<sup>1</sup>

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pesawat komersil Amerika Serikat yang dibajak kelompok teror Al Qaeda di bawah pimpinan Osama bin Laden, berhasil menabrak World Trade Center (WTC) New York pada tanggal 11 September 2001. Kejadian yang berlangsung dalam waktu singkat itu telah menyebabkan Amerika merasakan akibat dari aksi terorisme yang paling menakutkan sepanjang masa, menyebabkan lebih dari 3000 korban jiwa dan ditambah dengan kerusakan gedung-gedung, dan kelumpuhan di bidang ekonomi dan bisnis.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hlm. 23-25.

<sup>2</sup>Brigitte Nacos, "Terrorism as Breaking News: Attack on America", *Political Science Quarterly*, vol. 118, no. 1, 2003, hlm. 23-52.

Disamping sebagian kecil masyarakat yang mendapatkan kabar penyerangan ini melalui saluran telepon dengan keluarga yang kebetulan berada di tempat kejadian, berita penyerangan menara kembar ini secepat kilat menjadi topik utama setelah media dengan segera menjadikannya berita utama. Mulai dari negara terdekat AS hingga Indonesia, beritanya menyebar melalui satelit-satelit media pemberitaan.<sup>3</sup> Masing-masing reporter berusaha untuk menjelaskan dan menggambarkan kegerian yang ada dengan bahasa dan gaya peliputannya. Cepatnya pemberitaan suatu berita menyebar menandakan masuknya dunia pada babak baru, kini setiap gerakan di bidang manapun, mulai dari politik, sosial budaya, ekonomi, militer hingga aksi terorisme selalu diiringi dengan pemberitaan media massa.<sup>4</sup>

Serangan 9/11 dimaknai sebagai simbolik teror dan proses serangan itu dinilai akan menarik perhatian media dan kemudian menggalang perhatian publik. Seiring bombardir pemberitaan media, terangkat pula nama kelompok teror yang mendalangi peristiwa penyerangan ini. Terorisme merupakan sebuah komunikasi simbol-simbol yang ingin disampaikan pelaku teror kepada publik. Dan penyerangan ini memiliki target untuk memberikan tanda untuk konstituensi Al Qaeda sebagai sebuah organisasi teroris terbesar di dunia yang dapat memberikan dampak bagi berbagai sektor di dunia.

Arus globalisasi dengan kemajuan teknologi komunikasi, kini tidak lagi mensyaratkan kesatuan ruang dan waktu. Bagi sebagian orang dilihat sebagai alat untuk membuka pemikiran-pemikiran baru, atau bisa juga dilihat sebagai ancaman sehingga muncul pendalaman ideologi yang fundamental dan lahirnya doktrin-doktrin beraliran keras. Media adalah kendaraan yang mempercepat pergerakan informasi tersebut keberbagai penjuru dunia.<sup>5</sup> William E. Biernatzki lebih spesifik menyatakan bahwa ada sebuah simbiosis yang terjadi antara media dan terorisme. Media menjadi sebuah sarana yang dimanfaatkan teroris untuk melakukan propaganda dan mengakhiri perang psikologis mereka. Efek psikologis yang

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>William Biernatzki, *"Terrorism and Mass Media"*, Centre for the Study of Communication and Culture: Communication Research Trends, 2002

ditimbulkan oleh aksi kekerasan mungkin menjadi hal yang sangat penting dibandingkan dengan tindakan kekerasan itu sendiri, dan efek tersebut akan lebih besar lagi sebagai akibat pencitraan media.<sup>6</sup> Media dengan baik menyebarkan efek-efek yang diharapkan kepada publik. Teroris dilain pihak sangat memahami hal ini, mereka memasukkan unsur drama, konflik dan tragedi melalui pemberitaan media. Sukses atau tidaknya suatu tindakan teror dapat kita lihat dari pemberitaan media terkait peristiwa tersebut.

Louw menekankan bahwa terorisme identik dengan adanya kekerasan politik untuk menarik perhatian media dan publik karena propaganda menciptakan kondisi sesuai dengan apa yang diinginkan. Terorisme merupakan sebuah jalan untuk membendung kekuatan hegemoni (kekuatan dominan) ke dalam sebuah agenda politik. Baik kekuatan hegemoni maupun minoritas (teroris) dengan sangat baik menggabungkan unsur kekerasan, persuasi dan tawar menawar. Keduanya mencoba menggunakan media untuk mempromosikan pandangan masing-masing, melegitimasi penggunaan kekerasan sendiri dan mendeligitimasi penggunaan kekerasan oleh oposisi. Teroris menggapai *power* untuk memperoleh legitimasi atas dirinya dan ingin melabeli dirinya sebagai pejuang pembebasan.<sup>7</sup>

Televisi merupakan salah satu bentuk dari media massa yang dapat menggalang dan mengendalikan emosi publik (dengan menyuguhkan kepada hadirin dengan sederhana). Media bahkan dapat memobilisasi dukungan untuk seseorang atau terhadap posisi tertentu, mendemonisasi pihak tertentu, menciptakan kelompok paria, atau bahkan membangun kemarahan dan permusuhan.<sup>8</sup> Televisi merupakan kendaraan yang sempurna dalam proses politik untuk menciptakan keadaan hiper-realitas. Maka, televisi kemudian menjadi alat industri propaganda yang penting, Propaganda menjadi inti peran media dalam ranah politik. Kemampuan untuk memanipulasi adalah inti utama yang ingin disampaikan media melalui teknik propaganda.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Eric Louw, *The Media and Political Process*, London: SAGE Publications, 2005

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Ibid.*

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Pasca peristiwa 9/11, Al Qaeda menyadari betul pergerakan organisasi mereka mengalami keterbatasan karena aksi *Global War on Terror* yang ditiupkan Amerika. Hal ini menjadikan Al Qaeda semakin sulit untuk melakukan mobilisasi kelompok dalam mengembangkan gerakannya. Oleh karena itu diperlukan media sebagai sarana pendukung propaganda pergerakan teror Al-Qaeda, dan hal ini dijawab dengan hadirnya Al Jazeera.<sup>10</sup> Pertimbangannya adalah, Al Jazeera merupakan media televisi terbesar dan paling dominan di kalangan bangsa Arab, dan merupakan satu-satunya media yang vocal melancarkan propaganda anti barat.

Evolusi Al Jazeera mengalami dinamika sejalan dengan gejolak politik Timur Tengah. Hingga awal tahun 2003, persaingan ketat diantara media-media Arab semakin memanas karena turut hadir pula media-media baru seperti Lebanon LBC, Future TV, Hizbollah's Al Manara, Abu Dhabi TV, dsb. Marc Lynch seorang pengamat media Arab mengatakan bahwa dalam kurun waktu tersebut memang terdapat peningkatan persaingan antar media, namun demikian tetap saja penyiaran berita oleh Al Jazeera masih mendapatkan perhatian mayoritas bangsa Barat. Sekalipun penyiaran tersebut menebar kritik dan kontroversi, Al Jazeera dianggap masih mewakili suara masyarakat Arab oleh karena penyiaran dan pengaruhnya yang cukup luas.

Al Jazeera dinilai sanggup membentuk opini publik sehingga meningkatkan dukungan bagi pergerakan Al Qaeda. Hal ini terlihat dengan beberapa kali Al Jazeera menampilkan video wawancara dan pidato Osama bin Laden secara eksklusif, serta peristiwa-peristiwa yang menggambarkan kekejian Amerika (Barat) dan bagaimana Al Qaeda berjuang atas nama jihad. Al Jazeera telah menjadi alat penyampaian pesan-pesan propaganda yang akan menaikkan popularitas Al Qaeda bukan sebagai teroris namun sebagai organisasi yang membela kepentingan Muslim di seluruh dunia melalui sang figur yang dibanggakan yaitu Osama bin Laden, agar Muslim mengetahui bahwa mereka

---

<sup>10</sup>Al Jazeera merupakan stasiun televisi yang berdiri pada akhir tahun 1996 dan menjadi sangat populer pada kurun waktu 2001-2003.

selama ini di bawah kezoliman Barat yang ingin menghancurkan Islam. Inilah sebenarnya pesan yang ingin diusung Al Qaeda, dan Al Qaeda berusaha keras memanipulasi fakta sehingga dapat membentuk opini publik yang menguntungkan organisasi tersebut. Di sisi lain, pesan yang ditujukan untuk Barat terutama Amerika dan aliansinya adalah untuk menyebarkan rasa takut dan menyatakan bahwa organisasi tersebut berusaha terus menerus memperkuat eksistensinya dan siap menyerang balik Barat dan aliansinya yang menentang Al Qaeda.

Secara aktif Al Jazeera membentuk kerjasama dengan Al Qaeda dalam kurun waktu 2001-2004. Dalam sebuah video di tahun 2003, Osama menyatakan bahwa perang media sama pentingnya dengan perang militer terhadap Amerika. Setelahnya, Osama tampak menyadari benar bahwa Al Qaeda tidak dapat bergantung pada salah satu media saja, sehingga sesungguhnya mereka harus memiliki jalan lain dalam menyebarkan pesannya. Kerjasama antara Al Jazeera dengan Al Qaeda berlangsung hanya dalam rentang waktu 4 tahun sebagai media propagandanya, setelah 2004 tidak lagi terdapat kerjasama diantara keduanya. Berdasarkan data yang ada, pola propaganda Al Qaeda mulai mengalami pergeseran. Berdasar hal tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian **“Mengapa pasca tahun 2004, Al Qaeda tidak lagi menggunakan Al Jazeera sebagai media propagandanya?”**

### 1.3 Tinjauan Pustaka

#### 1.3.1 Penggunaan Media sebagai Alat Propaganda Oleh Kelompok Teror Dunia

Pemberitaan media terkait aksi kekerasan dan teror kelompok Al Qaeda, bukanlah yang pertama kali terjadi. Bahkan hampir dapat dikatakan setiap aksi kekerasan kelompok atau gerakan yang menyimpang dan radikal selalu mendapat tempat didalam pemberitaan suatu media, meskipun media tersebut tidak secara langsung mendukung pergerakan dan mempropagandakan ideologi kelompok tersebut seperti yang terjadi pada hubungan antara Al Jazeera dengan Al Qaeda.

Tentu saja bagi semua kelompok radikal peduli pada tingkat dukungan rakyat yang mereka klaim diwakili keinginannya. Secara empiris tingkat dukungan bisa naik atau turun setelah kampanye kekerasan dan propaganda ideologi. Hal ini juga sering diperdebatkan oleh para peneliti dan praktisi, bahwa terorisme merupakan alat yang ampuh untuk menghasilkan dukungan untuk sebuah gerakan ekstrimis.<sup>11</sup> Bahkan teroris menggunakan kekerasan untuk memprovokasi pemerintah agar menyerang balik dengan kekuatan militer hingga akhirnya pemberitaan yang muncul justru mengecam pemerintahan.

Hubungan antar kelompok teror dan media tidak hanya terbatas pada media televisi tetapi juga media lainnya seperti Koran dan Radio. Hal ini menurut Ubayasiri, adalah akibat penguasaan media mainstream oleh pemerintah seperti yang terjadi pada kelompok LTTE di Sri Lanka.<sup>12</sup> Sejak akhir tahun 1950an, media-media utama Sri langka telah dikendalikan dan dikuasai pemerintah. Pemerintah Sri Langka bahkan kerap menuduh wartawan sebagai pendukung gerakan LTTE hanya dikarenakan melakukan wawancara dengan kelompok tersebut, atau melempar tuduhan bahwa media berusaha untuk menyamakan propaganda pemerintah dengan propaganda kelompok pemberontak. Pemerintah Sri langka berusaha keras untuk menguasai media agar tidak mendekati daerah kekuasaan LTTE. Sebaliknya, LTTE juga memiliki sejarah panjang berusaha dan

---

<sup>11</sup>Ethan Bueno & Eric Dickson, "The Propaganda of the Deed: Terrorism, Counterterrorism, and Mobilization", *American Journal of Political Science*, vol. 51, no. 2, 2007.

<sup>12</sup>Kasun Ubayasiri, "Internet and media freedom: A study of media censorship in Sri Lanka and the effectiveness of web-based revel media", *Asian Pasific Media Educator*, 2007.

mencoba untuk mengambil perhatian dan mengontrol media, tetapi dengan cara kekerasan seperti menculik wartawan dan kemudian di bunuh diam-diam. Pertarungan pemberitaan pun kerap terjadi, beberapa koran seperti Yukthiya dan Ravaya berusaha melaporkan konflik dari sudut pandang yang seimbang, seperti juga mempekerjakan wartawan Tamil untuk pemberitaan yang tidak memihak etnis tertentu. Aksi kedua media ini adalah langkah yang baik untuk kebebasan pers di Sri Lanka.

Selama tahap awal perjuangan LTTE, mengandalkan patronase pemerintah India, yang menggunakan pemancar radio di India selatan yang jauh dari jangkauan pemerintah Sri Lanka, kemudian pada tahun 1984, Organisasi Pembebasan Rakyat Tamil Eelam (PLOTE) menjadi kelompok militan pertama yang memulai siaran dan memiliki stasiun radionya sendiri. Kelompok ini juga mengoperasikan siaran televisi yang pada akhirnya keduanya berhasil dihancurkan oleh pemerintah. Karena tekanan dari pemerintah, mau tidak mau terjadi pergeseran dalam penggunaan media oleh kelompok LTTE. Internet telah mendorong terjadinya pergeseran tersebut, dalam dua dekade semenjak siaran pertama mereka, kelompok ini telah berkembang menjadi kelompok teror berbasis jaringan web yang paling berkembang di dunia.

Bagi kelompok teror, separatis, pemberontak dan kelompok minoritas lainnya yang telah berjuang mendapatkan simpati publik, internet adalah hadiah. Ini adalah bentuk dari komunikasi yang efektif tanpa mendapat kendali ketat dari pihak lawan dan dapat diakses dari belahan dunia manapun. Bagi kelompok LTTE sendiri, internet menawarkan kesempatan untuk melakukan propaganda dan menyebarkan ideologi anti pemerintahnya.

Di penelitiannya yang lain, internet juga diklaim memiliki keterkaitan yang erat sebagai media propaganda kelompok teror karena kemudahan yang ditawarkan. Kelompok LTTE menggaet audiensnya dengan menggunakan gambar dan tulisan yang khusus ditujukan untuk pengikutnya. Demikian pula gerakan radikal Islam

yang menggunakan bahasa Arab dan beberapa bahasa internasional lainnya dalam website mereka untuk melancarkan propaganda secara efektif.<sup>13</sup>

Penggunaan teknologi baru media juga diangkat dalam tulisan Maura Conway, yang memberikan gambaran bagaimana propaganda jihad yang dilancarkan kelompok Al Qaeda dan kelompok lain yang berpegang pada ideologi salafi jihadis yang sama. Tulisan Conway ini lebih banyak membahas tentang penggunaan video sebagai alat propaganda karena memiliki fungsi termasuk didalamnya rekrutmen, mencari dukungan publik, meningkatkan semangat jihad, dan instruksi-instruksi militer. Tetapi menurut tulisan ini, tujuan keseluruhannya adalah propaganda dan hanya sebagian kecil saja yang melayani tujuan-tujuan yang bersifat militer.<sup>14</sup>

Baik Hizbollah dan Al Qaeda menggunakan media secara cerdas untuk memperkuat *soft power* mereka. Bahkan sejak munculnya mesin cetak pada abad industri, kelompok teroris dan radikal telah mempekerjakan setiap teknologi komunikasi massa yang tersedia. Hal ini dibuktikan ketika Carlos Marighela menyarankan teman-temannya untuk menggunakan mesin fotokopi untuk menghasilkan sejumlah besar pamphlet dan manifesto bagi pendirian Hizbollah di stasiun televisi Al Manar pada awal tahun 1990an.<sup>15</sup>

Teroris dapat membajak perhatian media, contohnya kasus serangan terhadap atlet Israel di Olimpiade Munich, pembajakan TWA penerbangan 847 dan peristiwa 9/11, terbukti bahwa teroris mampu mengendalikan agenda berita. Tak dapat disangkal, baik pemerintah maupun kelompok teror sama-sama memahami bahwa “informasi adalah kekuatan” dan dalam era komunikasi modern, kemenangan seringkali ditentukan oleh siapa saja yang bisa bercerita lebih banyak dari kelompok lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Shyam Tekwani, *LTTE's Online Network and Its Implications for Regional Security*, Singapura: Nanyang Technological University, 2006, hlm. 22.

<sup>14</sup>Maura Conway, “Terrorism and the Making of the “New Middle east”: New Media Strategies of Hizbollah and Al Qaeda”, *Working paper 7*, Dublin: Center for International Studies, School of Law and Government, Dublin City University, 2008.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*

Fokus tulisan Conway juga tentang penggunaan Al Manar sebagai media propaganda Hizbollah. Semenjak berdirinya stasiun televisi ini telah menjadi stasiun televisi yang ditujukan untuk penyebaran propaganda Hizbollah, yang meskipun gerakan mengalami perubahan tetapi tema keseluruhannya masih bertahan, yaitu memperkuat dukungan publik Lebanon untuk memperkuat dukungan dan pada saat yang sama menekan pemirsa di pihak Israel untuk mendorong pemerintahnya menarik pasukan.<sup>17</sup> Al Manar menjadi senjata rahasia Intifada palestina terhadap pendudukan Israel, pendukung setia perlawanan senjata, mengabdikan setidaknya setengah dari 24 jam sehari untuk menyiarkan pertempuran antara Palestina dan Israel di Tepi Barat dan Gaza. Beberapa program stasiun televisi ini pada akhirnya mengakibatkan jatuhnya larangan terhadap proses penyiaran, bahkan Al Manar bahkan sempat menerima larangan oleh pasukan Israel pada musim panas 2006. Dimulai dengan sebuah opini yang muncul dalam Los Angeles Times pada oktober 2002 yang ditulis oleh Avi Jorisch, bahkan ia menindaklanjuti dengan menulis surat kepada kongres AS. Ia mengklaim bahwa Al Manar menyiarkan video yang mendorong pemirsa bahkan anak-anak untuk menjadi pelaku bom bunuh diri dan menyerukan aksi terorisme terhadap rakyat sipil. Al Manar dianggap senjata operasional ditangan salah satu organisasi paling berbahaya di dunia.

Tekanan pada saat yang sama juga muncul dari eropa. langkah Perancis terhadap stasiun televise ini dimulai setelah Al Manar menyebabkan kegemparan oleh serangkaian drama yang diproduksi Suriah berjudul "Al Shattat" yang didasarkan pada teks kontroversial yang dikenal sebagai 'Protokol para Tetua Sion' sebuah publikasi abad 19 yang menggambarkan konspirasi Zionis untuk mengambil alih dunia. Transmisi ini menimbulkan keributan di Perancis dimana hasutan untuk kebencian rasial dan anti-Semitisme adalah tindakan pidana. Tetapi Al Manar mengelak tuduhan dengan menyangkal bahwa mereka anti-Semit. Pada tahun 2004, Al Manar ditempatkan pada "daftar pengecualian" oleh departemen luar negeri AS, diikuti pada bulan maret 2006 dengan penunjukan Al Manar sebagai sebuah Organisasi teroris. Akibatnya tidak ada satupun penyiar Al Manar diijinkan masuk ke Amerika dan setiap perusahaan yang terbukti melakukan

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

bisnis dengan Al Manar akan dikenakan sanksi. Hasilnya adalah Al Manar secara efektif dilarang transmisi di Amerika.<sup>18</sup>

Tekanan demi tekanan yang diberikan Barat terhadap penyiaran televisi yang memuat pemberitaan mengenai kelompok teror atau radikal membuat beberapa penelitian menyatakan bahwa internet tampaknya lebih disukai daripada media *mainstream* lainnya seperti radio, televisi dan koran. Organisasi seperti Hizbullah, Kahane Chai, ETA, *the Popular Front of the Liberation of Palestine* (PFLP) dan *the Liberation Tigers of Tamil Eelam* (LTTE) tercatat menggunakan internet sebagai alat pendistribusian informasi dan propaganda untuk khalayak global yang lebih luas.<sup>19</sup>

### 1.3.2 Propaganda Melalui Media untuk Meraih Legitimasi Publik

Penggunaan media sebagai sarana untuk menarik simpati publik tidak hanya dilakukan oleh kelompok teror saja, tetapi juga oleh pemerintah suatu Negara untuk mendukung kebijakannya dalam menghadapi suatu masalah. Seperti ketika memutuskan untuk menyerang Irak pada tahun 2003, media Barat ambil bagian dalam penyebaran propaganda untuk mendukung kebijakan pemerintahnya. Dalam kasus perang Irak, ada 3 fokus utama propaganda pemerintah dalam melegalkan penyerangan ini, yang pertama adalah gagasan bahwa Irak memiliki “senjata pemusnah massal”, kedua keinginan untuk mendemokrasikan Irak dan membebaskan Negara tersebut dari cengkraman Saddam Hussein, dan yang terakhir adalah membeberkan kejahatan yang dilakukan rezim pemerintahan Saddam.<sup>20</sup> Yang pertama merupakan dasar hukum untuk perang dan ketiga alasan tersebut berperan sangat penting dalam memperoleh dukungan publik untuk melancarkan perang terhadap Irak. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Alan Knight & Kasun Ubayasiri, “*eTerror: Journalism, Terrorism and the Internet*”, <http://www.cleanitproject.eu/thirdpartydocs/2004%20eTerror.pdf>, diakses tanggal 26 Februari 2012 pukul 01.30

<sup>20</sup>Justin Lewis & Rod Brookes, “Reporting the War on British Television”, dalam David Miller (ed.), *Tell Me Lies: Propaganda and Media Distortion in the Attack on Iraq*, London: Pluto Press, 2004, hlm. 140.

selama pemberitaan BBC1, ITV News, Channel 4 dan Sky 4 mengacu pada laporan tentang senjata pemusnah massal yang dimiliki Irak.

Menurut penelitian Bernard Cohen, memang terdapat hubungan erat antara media massa dengan kebijakan luar negeri Amerika. Cohen juga menemukan bahwa media Amerika seringkali membantu propaganda pemerintah untuk mencapai tujuannya. Dalam tesis disebutkan bahwa pemberitaan Irak menjadi perdebatan panjang dan publik dipaksa untuk terus mengikuti perkembangannya. Media massa memiliki peranan kuat dalam pemberitaan Irak untuk membuat suatu (*packaging*) yang membentuk "*Image*" atau citra Irak dimata publik. Saat itu, hampir seluruh media massa AS memberitakan perihal Irak dan segala perdebatan yang terjadi di senat atau resolusi yang diajukan presiden Bush. Dalam penelitian ini pula, dipilih media *Fox News* sebagai alat propaganda pemerintahan Bush karena *Fox News* merupakan media massa atau organisasi "sayap kanan" yang mendukung kelompok Republik.<sup>21</sup>

Media *Fox News* digunakan AS sebagai alat propagandanya dalam mendukung kebijakan perang. Dunia politik di Amerika tidak bisa terlepas dari keberadaan media massa. Publikasi lewat media baik itu media elektronik dan cetak tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan politik dalam maupun luar negeri Amerika secara langsung atau tidak langsung.<sup>22</sup>

Pada tulisan lainnya, dibahas mengenai peliputan perang Irak oleh media Arab Al Jazeera, yang meliput pemboman istana Saddam Hussein. Sementara publik Barat menganggap pemboman ini sesuatu yang berdampak positif, publik Arab menganggap ini adalah aksi kejahatan terhadap muslim. Dua kubu, dengan dua media pemberitaan yang berbeda menghasilkan opini publik berbeda pula. Jaringan Al Jazeera dan media Arab lainnya menampilkan pemberitaan yang berbicara tentang invasi illegal Amerika dan sekutunya, sementara media Barat memosisikan perang ini sebagai "operasi pembebasan Irak". Media Barat memberitakan target militer adalah Saddam Hussein dan bukanlah rakyat sipil,

---

<sup>21</sup>Valensia Husni, "Peran Fox dalam Membentuk Opini Publik Analisa: Keputusan Amerika Menyerang Irak Tahun 2003", *Tesis*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2009, hlm. 55.

<sup>22</sup>*Ibid.*

sementara Media Arab memfokuskan kepada korban sipil dan penderitaan rakyat Irak.<sup>23</sup>

Perang melawan Irak dibenarkan dibanyak media sebagai kelanjutan dari 'Perang Melawan Teror'. Pada jaringan Fox News kata-kata 'operasi pembebasan Irak' selalu dihubungkan dengan kata-kata 'perang melawan teror' saat program berita akan dimulai.<sup>24</sup> Perang ini mulai dilihat sebagai perang melawan Saddam Hussein bukan perang melawan Irak dan rakyatnya. Kata-kata adalah representasi simbolik dari pemikiran manusia, tindakannya dan perasaannya. Divisi komunikasi pentagon menyusun kata-kata dan frase untuk membenarkan konflik atau tindakan yang diambil terhadap bangsa lain. Dalam rangka mencapai tujuan mereka, pemerintah dan pimpinan militernya dibantu oleh profesional media massa menggantikan realitas dengan fiksi, fakta dengan simbolisme, dan kebenaran dengan propaganda. Pada akhirnya kebenaran adalah korban pertama dari perang, hal ini dimulai dari terbentuknya pernyataan-pernyataan pemerintah sebelum perang dan kemudian media massa menggabungkannya dalam laporan harian mereka. Jargon-jargon militer menjadi jargon umum.<sup>25</sup>

Saddam Hussein muncul sebagai ikon dan simbol di setiap media Barat dan sama dengan cerita-cerita yang ditampilkan di kebanyakan film Hollywood, penjahat dan pahlawan selalu muncul dalam setiap konflik. Di dalam tulisan ini juga mengkritik ketidakmampuan pakar media memprediksi bagaimana sejatinya yang terjadi pada penyerangan AS ke Irak. Analisis siaran mereka terhadap berbagai media menyesatkan pemirsa tentang tuduhan kepemilikan WMD dan perannya dalam aksi terorisme di dunia.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Des Freedman, "Misreporting War has Long History", dalam David Miller (ed.), *Tell Me Lies: Propaganda and Media Distortion in the Attack on Iraq*, London: Pluto Press, 2004, hlm. 66.

<sup>24</sup>Ibrahim Al Marashi, "An Insider's Assessment of Media Punditry and "Operation Iraqi Freedom"", *Journal of Global Mass Communication*, vol. 3, 2010.

<sup>25</sup>Yahya Kamalipour, "Language, Media and war: Manipulating public Perceptions", dalam *Journal of Global Mass Communication*, vol. 3, 2010.

<sup>26</sup>Al Marashi, *Op. Cit.*, hlm. 133.

Salah satu kesulitan dalam memerangi aksi terorisme adalah keterlibatan media.<sup>27</sup> Kekerasan dan ancaman telah lama dianggap sebagai “nilai berita” oleh media. Pelaku kekerasan yang mencari publisitas pun mengakui fakta-fakta ini dan memanfaatkannya secara penuh. Mereka menciptakan kejadian yang dramatis, mengejutkan dunia dengan berita-berita sensasional yang sarat konflik dan berpotensi tragis dengan memanfaatkan daya tarik industri media.<sup>28</sup> Penjelasan sebagaimana tersebut di atas digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 1. Model Penggunaan Media oleh Kelompok-kelompok Teror

<b>Kelompok</b>	<b>Jenis Penggunaan</b>	<b>Jenis Media</b>	<b>Bentuk Publikasi</b>
Al Qaeda	Ancaman Serangan	Televisi	Wawancara
	Justifikasi Aksi		Statement
	Pembentukan Opini Publik		
Al Qaeda	Propaganda	Video	
	Rekrutmen		
	Instruksi militer		
	Penyebaran Ideologi		
Hizbullah	Menggalang dukungan publik	Plamfet	Iklan
	Memperkuat dukungan publik		
	Menekan publik Israel untuk menekan pemerintahnya menarik pasukan	Televisi	Siaran peperangan Israel – Palestina selama 24 jam sehari

<sup>27</sup>Michael Ghetti, *The Terrorist is a Star!: Regulating Media Coverage of Publicity-Seeking Crimes*, Indiana: Southern Methodist University of Law, 1982.

<sup>28</sup>*Ibid.*

	Hasutan kebencian rasial		Drama yang ditayangkan Al Manar berjudul “Al Shattat”
Jamaah Islamiyah	Justifikasi Aksi	Televisi	Wawancara
	Pembentukan Opini Publik		

## 1.4 Kerangka Konseptual

### 1.4.1 Terorisme, Propaganda dan Pemilihan Media

Analisis mengenai terminologi propaganda mengandung pemahaman yang kompleks dengan terlebih dahulu menilik lebih dalam mengenai apa yang telah mengkonstitusikan propaganda itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah pakar telah memperdebatkan mengenai esensi definisi dari terminologi propaganda. Pengertian yang kompleks adalah keinginan para ahli untuk mendapatkan definisi yang tepat termasuk di dalamnya meninjau konsep propaganda dari sisi filosofi, psikologi, sosiologi dan historis. Perkembangan studi propaganda sudah berkembang sejak akhir Perang Dunia I. Perkembangan metode untuk mengubah opini publik yang distimulasi dari kepentingan-kepentingan untuk memanipulasi publik.

Seorang pakar politik Amerika bernama Harold D. Lasswel memberikan definisi sederhana mengenai propaganda yaitu propaganda merupakan manajemen perilaku kolektif dengan manipulasi dari simbol-simbol signifikan. Lasswell berargumen bilamana simbol-simbol signifikan tersebut merupakan stimulan yang relevan untuk menciptakan sebuah reaksi. Stimulan ini dapat berupa gambar atau referensi sejarah prasangka, simbol verbal maupun simbol visual.

Definisi yang lebih lengkap dan kompleks yang kemudian dijadikan dasar pemahaman beberapa ahli terkait terminologi propaganda adalah dikemukakan oleh Jowett dan O'Donell. Jowett dan O'Donell mengungkapkan bahwa :

*“Propaganda can be defined as the transmission of ideas and values from one person, or groups of persons, to another, with the specific intention of influencing the recipients’ attitudes in such a way that the interests of its authors will be enhanced. Although it may be veiled, seeking to influence thoughts, beliefs and actions by suggestion, it must be conscious and deliberate.”*

Jadi pemahaman terminologi propaganda menurut Jowett dan O'Donell ini adalah sebuah proses mentransmisikan ide dan nilai-nilai dari seseorang atau kelompok dengan instansi yang spesifik yaitu untuk mempengaruhi perilaku resipien. Dalam hal ini terkandung kepentingan tertentu yang ingin dicapai oleh si pengirim pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi pikiran, kepercayaan, serta tindakan sesuai dengan sasaran perilaku yang ingin dicapai secara sadar dan disengaja. Dengan demikian, propaganda merupakan usaha sadar atau tidak sadar yang dilakukan oleh propagandis untuk mencapai tujuan mereka melalui manipulasi berpendapat, pembentukan persepsi dan perilaku dari kelompok sasaran.<sup>29</sup>

Untuk membentuk perilaku sasaran seperti yang diinginkan, maka ada tipe-tipe media tertentu yang dipilih kelompok teror dalam menyebarkan ideologi dan pesan-pesan perjuangan kepada khalayak. Kelompok teroris kini beralih pada penggunaan internet sebagai alat propagandanya. Internet dianggap dapat menyediakan ruang untuk mengembangkan gerakan mereka. Fungsi-fungsi komunikasi secara strategis, penggalangan dana, bahkan perekrutan, kini bisa dilakukan tanpa adanya batasan wilayah dan hanya bermodalkan sebuah komputer dengan koneksi internet.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>David Willcox, *Propaganda, the Press and Conflict: The Gulf War and Kosovo*, London: Routledge, 2005, hlm. 153.

<sup>30</sup>David Gray & Albon Head, “The Importance of the Internet to the Post-Modern Terrorist and its Role as a Form of Safe Haven”, *European Journal of Scientific Research*, vol. 25 no. 3, 2009.

Internet sendiri adalah fasilitator yang menguntungkan untuk jaringan terorisme global, hal ini dikarenakan struktur internet yang berkarakter internasional disertai jangkauan luas dan akses yang sederhana. Internet juga menawarkan keamanan dan perlindungan dari deteksi pemerintah, sebagai contoh kelompok teror Al Qaeda dapat dengan mudah menyembunyikan pesan-pesan radikalnya dibelakang nama palsu “Pusat Studi Islam” ataupun dengan nama lain yang tidak tampak radikal dan berbahaya dari luar.<sup>31</sup>

Kenyataan bahwa teroris sekarang dapat menjadi pengguna dan pemilik media mereka sendiri, karena internet telah memfasilitasi kemudahan ini.<sup>32</sup> Keuntungan lain yang mengarah pada peningkatan manfaat net bagi tujuan propaganda adalah:

1. Jumlah penonton yang sangat besar, jauh lebih besar daripada sebagian besar audiens media lain, seperti radio atau televisi.
2. Sangat mudah untuk mengakses data.
3. Cepat dan murah
4. Menawarkan lingkungan multimedia yang berarti teks, grafik, video, lagu, buku dan lainnya dapat dikombinasikan dengan mudah.
5. Selain itu, media massa lain seperti koran dan radio sering melaporkan dan menyalin konten internet. Hal ini membuktikan bahwa internet dapat mempengaruhi keberadaan media massa lainnya.<sup>33</sup>

Media massa terutama internet telah menjadi kunci penting dan aset utama komunikasi kelompok. Dengan memenangi bagian ini, kelompok teroris dapat mengimbangi kekuatan militer mereka yang jauh lebih lemah dalam perang asimetrik versus kekuatan militer negara.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Transnational Terrorism, security & the Rule of Law, “*Terrorism and the Media*”, 2008, <http://www.transnationalterrorism.eu> diakses tanggal 23 Mei 2012 pukul 09.50

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Carsten Bockstette, “*Jihadist Terrorist Use of Strategic Communication Management Techniques*”, George C Marshall: European Center for Security Studies, 2008, [www.carlisle.army.mil](http://www.carlisle.army.mil), diakses tanggal 22 Mei 2012 pukul 14.10

### 1.4.2 Media dan Terorisme

Erick Louw mengemukakan bahwa media telah memiliki implikasi besar dalam dunia terorisme, baik berimplikasi secara aktif untuk menyuburkan ideologi gerakan radikal maupun sebagai alat untuk memerangi terorisme itu sendiri. Setiap masyarakat pasti terdiri dari kelompok-kelompok yang mendominasi dan kelompok-kelompok yang terdominasi. Kelompok yang terdominasi tersebut kemudian melahirkan adanya perasaan ketidakpuasan (deprivasi) yang menyebabkan adanya pemberontakan dan mengarah kepada kekerasan politik.

Louw menekankan bahwa terorisme identik dengan adanya kekerasan politik untuk menarik perhatian media dan publik karena propaganda menciptakan kondisi sesuai dengan apa yang diinginkan. Terorisme merupakan sebuah jalan untuk membendung kekuatan hegemoni (kekuatan dominan) ke dalam sebuah agenda politik. Baik kekuatan hegemoni maupun minoritas (teroris) dengan sangat baik menggabungkan unsur kekerasan, persuasi dan tawar menawar. Keduanya mencoba menggunakan media untuk mempromosikan pandangan masing-masing, melegitimasi penggunaan kekerasan sendiri dan mendeligitimasi penggunaan kekerasan oleh oposisi. Teroris menggapai *power* untuk memperoleh legitimasi atas dirinya dan ingin melabeli dirinya sebagai pejuang pembebasan.<sup>35</sup>

Terorisme merupakan sebuah komunikasi simbol-simbol yang ingin disampaikan oleh teroris kepada publik. Serangan 9/11 memiliki target untuk memberikan tanda untuk konstituensi Al Qaeda sebagai sebuah organisasi teroris terbesar di dunia yang memberikan dampak bagi berbagai sektor di dunia. Hadirnya media massa seperti televisi kemudian menandakan hadirnya kesempatan propaganda yang akan meningkat kemudian. Serangan 9/11 dimaknai sebagai simbolik teror. Proses serangan tersebut niscaya dinilai akan menarik perhatian media televisi dan kemudian menggalang perhatian publik. Teroris disini diasosiasikan sebagai aktor yang mengontrol perhatian publik melalui media, sama seperti politisi atau elit politik yang sangat maksimal melibatkan media dalam proses politik untuk menghasilkan *output* sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>35</sup>Louw, *Op. Cit*, hlm. 241.

William E Biernatzki lebih spesifik mengatakan bahwa ada sebuah simbiosis yang terjadi antara media dan terorisme. Media menjadi sebuah sarana yang dimanfaatkan oleh teroris untuk melakukan propaganda dan mengakhiri perang psikologi mereka. Efek psikologis yang ditimbulkan oleh aksi kekerasan mungkin menjadi hal yang sangat penting dibanding tindakan kekerasan itu sendiri, dan efek tersebut akan lebih besar lagi sebagai akibat penciptaan citra dari media. Media dengan baik menyebarkan efek kepada publik. Teroris sangat memahami hal ini dan memasukkan unsur drama, konflik dan tragedi melalui media. Retorika terorisme adalah bagian yang tidak terlepas dari media. J. Bowyer Bell bahkan menegaskan bahwa sukses atau tidaknya seorang teroris dapat diukur dari liputan media terkait peristiwa tersebut.<sup>36</sup>

Kevin G. Barnhurst membagi dua model hubungan media dan terorisme. Yang pertama, Barnhurst menyebutnya sebagai *the culpable-media model* yang melihat ada sebuah tautan sebab-akibat antara media dan terorisme. Media dipandang sebagai bagian intrinsik dari sebuah siklus dimana ketika media yang menyebarkan figur teroris, mereka menghasut lebih sehingga menghasilkan lebih banyak liputan mengenai hal tersebut. Pemerintah yang harus mengambil kontrol dalam meredam dinamika tersebut. Model yang kedua adalah *the vulnerable media model* yang melihat bahwa media hanyalah korban dan tidak menyebabkan terorisme. Kontrol terhadap peliputan sekalipun yang sifatnya alami bukanlah jalan yang efektif karena teroris dapat meningkatkan bentuk lain dari komunikasi mereka dengan menyerang poin-poin yang rawan dalam infrastruktur dalam masyarakat liberal.<sup>37</sup>

Semua teroris memiliki tujuan dalam propaganda mereka yaitu untuk memobilisasi sebuah konstituensi. Setiap tindakan teroris dirancang untuk mengirimkan pesan kepada pemerintah asing beserta warga negaranya, termasuk didalamnya aliansi dan musuh dari pemerintah yang menjadi target. Serangan 9/11 sesungguhnya ingin memberitahukan kepada masyarakat dunia, khususnya sasaran pada penduduk Amerika, Pendukung Al Qaeda dan masyarakat Muslim dalam usaha penyebaran legitimasi dan ideologi mereka. Bagi Al Qaeda serangan

---

<sup>36</sup>Biernatzki, *Op. Cit*, hlm. 5.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 6-7

tersebut merupakan kendaraan yang baik untuk menyampaikan ideologi dan keluhan mereka dalam agenda Muslim secara global.

### 1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>38</sup> Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Penelitian kualitatif memiliki lima jenis penelitian, yaitu:

#### 1. Biografi

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap turning point moment atau epipani yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memosisikan dirinya sendiri.

---

<sup>38</sup>John Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design*, California: Sage Publications, Inc, 1998.

## 2. Fenomenologi

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998:54), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

## 3. *Grounded theory*

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

## 4. Etnografi

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

## 5. Studi kasus

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Ada beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama

### 2. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.

- Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

- Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.
- Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam observasi adalah topografi, jumlah dan durasi, intensitas atau kekuatan respon, stimulus kontrol (kondisi dimana perilaku muncul), dan kualitas perilaku.<sup>39</sup>

### 3. Dokumen

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

### 4. *Focus Group Discussion* (FGD)

*Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

---

<sup>39</sup> Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group: Jakarta, 2007.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendalami kerangka konseptual mengenai *Komunikasi Propaganda* sebagai salah satu bentuk komunikasi yang persuasif dan edukatif tetapi justru disalahgunakan secara tidak proposional demi untuk mencapai tujuan dan kepentingan kelompok tertentu. Propaganda adalah kegiatan yang menyebarkan pesan-pesan yang sedikit provokatif guna mempengaruhi khalayaknya.<sup>40</sup>

Perkembangan dari propaganda selanjutnya adalah kegiatan yang serampangan sehingga mereduksi artinya. Tak jarang pula jika propaganda identik dengan keburukan atau teror yang intinya adalah kegiatan “untuk memenangkan” tujuan yang akan dicapai dengan cara yang tidak mengindahkan etika, moral dan aturan.

Yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah perubahan penggunaan media kelompok Al Qaeda terkait dengan kegiatan propaganda. Kegiatan propaganda adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terus menerus (kontinu) sampai dengan tujuan atau keinginannya tercapai atau yang paling minimal mendekati tujuan tersebut.<sup>41</sup> Melalui penelitian ini, penulis berharap adanya pemahaman yang baru mengenai perubahan pemilihan media oleh kelompok teror Al Qaeda terkait aktivitas propagandanya.

Setelah penulis mendapatkan konsep-konsep yang paling sesuai dengan kebutuhan penulisan, penulis akan melakukan operasionalisasi dengan menghubungkan konsep tersebut yang ada dengan data yang tersebut. Peneliti akan mengkaji data-data kualitatif berupa dokumen resmi dari pemerintah, jurnal ilmiah, buku dan lain sebagainya. Data-data tersebut bisa bersifat data primer yang merupakan data langsung dari sumber resmi seperti dokumen pemerintah atau bisa bersifat sekunder yang berupa tulisan ilmiah yang menganalisa topik serupa yang didapatkan dari jurnal ilmiah, buku, surat kabar dan data-data lainnya yang ditemukan melalui internet. Data-data tersebut dianalisis untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada dengan memperhatikan tujuan penelitian.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Tommy Suprpto, *Komunikasi Propaganda: Teori dan Praktek*, CAPS Publishing, Sleman, Yogyakarta, 2011.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup dua metode, yaitu: (1) studi literatur; dan (2) studi dokumen. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai bahan bacaan ilmiah, antara lain buku, jurnal, laporan penelitian yang relevan dengan fokus penelitian dan artikel yang bertujuan untuk membentuk kerangka berpikir yang akan digunakan dalam menilai aturan dan praktek yang akan diteliti. Studi literatur dilakukan dengan cara analisis konten dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, antara lain literatur mengenai propaganda, media massa, dan Al Qaeda.

### **1.6 Tujuan Penelitian**

Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk meneliti perubahan penggunaan media propaganda kelompok teror Al Qaeda, yaitu:

- Untuk melihat perubahan pola propaganda melalui media massa oleh kelompok teror Al Qaeda.
- Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan media oleh kelompok teror.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- Secara Teoritis:  
Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan memberikan pemahaman mengenai hubungan yang tercipta antara Media dan Terorisme.
- Secara Praktis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman tentang betapa besar manfaat penggunaan media oleh kelompok teror dunia. Sehingga pada akhirnya publik diharapkan dapat memilah dan penyaring pemberitaan media.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Sistematika penulisan diajukan agar penelitian ini dapat tersusun secara teratur dan sistematis. Penyusunan penelitian ini akan dibagi kedalam lima bagian sebagai berikut:

1. Bab I adalah bagian penduluan yang berisi latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II tentang penggunaan media sebagai alat propaganda oleh Al Qaeda. Untuk memudahkan maka penulis akan membagi bab ini menjadi 2 (dua) alur yaitu: (1) Komunikasi Strategis Kelompok Terorisme; dan (2) Sejarah Al Jazeera.
3. Bab III berisi tentang analisis penulis terhadap permasalahan penelitian. Bab ini akan menganalisis perubahan media yang dilakukan Al Qaeda pada tahun 2004. Penulis ingin menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan ini dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan media oleh kelompok teror.
4. Bab IV berisi kesimpulan dari analisa di bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran yang bisa digunakan oleh para peneliti ilmu hubungan internasional khususnya mereka yang berminat melakukan studi atau analisis terhadap penelitian yang sama dan/atau serupa.

## BAB II

### Media Massa, Terorisme dan Al Jazeera

#### 2.1 Komunikasi Strategis Kelompok Teror

Media massa merupakan sumber besar informasi bagi individu maupun masyarakat. Media menjalankan fungsinya sebagai pembawa perubahan.<sup>43</sup> Dengan menggunakan media massa, sikap, keyakinan dan kebiasaan masyarakat dapat diubah. Media massa memainkan peranan penting dalam mengkomunikasikan sebuah perubahan dengan memberikan informasi yang dibutuhkan.<sup>44</sup> Kehadiran media juga membawa perubahan besar bagi masyarakat dunia. Kecepatan media telah berhasil membawa orang di seluruh dunia menjadi lebih dekat. “Barangsiapa menguasai informasi maka dia akan menguasai dunia”. Hampir semua orang yang mendengar ungkapan tersebut percaya akan kebenarannya. Dan ini memang bukan basa basi, realitas telah memberikan bukti disepanjang sejarah manusia. Seseorang yang memiliki informasi selalu memenangkan (baca: menguasai) setiap kesempatan yang ada.<sup>45</sup>

Media massa memiliki berbagai macam peran. Peran pertama dan utamanya adalah untuk menyiarkan informasi (*to inform*), entah hal tersebut berupa informasi tentang peristiwa yang saat ini sedang terjadi, sebuah gagasan, atau pikiran baru seseorang. Kita membaca surat kabar terutama karena ingin mencari informasi. Peran yang kedua adalah untuk mendidik (*to educate*). Lewat pemberitaannya, media mencoba memberi pencerahan, mencerdaskan, dan meluaskan wawasan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsanya. Dalam konteks politik, media berperan sebagai sarana pendidikan politik untuk

---

<sup>43</sup>Mass media modul ch3,  
<http://www.transnationalterrorism.eu/tekst/publications/WP3%20Del%204.pdf>,  
diakses tanggal 20 Januari 2012 pukul 02.55.

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup>Dede Mulkan, “Kualitas Pemberitaan Media Terhadap Tingkat Pendidikan: Sebuah Analisis Kritis Terhadap Kualitas Pemberitaan Media Massa Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Makalah*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 2007.

masyarakat, menyadarkan mereka akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Peran ketiga adalah untuk menghibur (*to entertain*). Hal-hal media yang bersifat menghibur sering kita temukan di media massa – contohnya seperti: berita-berita seputar selebritis, kuis teka-teki silang, cerita bersambung, dan lain-lain—sebagai selingan dari berita-berita berat yang lain. Peran keempat adalah untuk mempengaruhi (*to influence*). Media yang independen dan bebas dapat mempengaruhi dan melakukan fungsinya sebagai alat kontrol sosial (*social control*). Yang dikontrol bukan cuma penguasa, pemerintah, parlemen, institusi pengadilan, militer, tetapi juga berbagai hal di dalam masyarakat itu sendiri.<sup>46</sup>

Terkait dengan media massa, paradigma Peter D. Moss cukup menarik untuk disimak. Ia mengatakan bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh sebuah ideologi. Karena itu, berita dalam media massa menggunakan *frame* atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, media massa menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat, apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat, apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan seorang elit, pemimpin, atau penguasa; tindakan apa yang disebut perjuangan, pemberontakan, terorisme, pengkhianat; isu apa yang relevan atau tidak; solusi apa yang harus diambil atau ditinggalkan.<sup>47</sup> Bagi Moss, ideologi merupakan seperangkat asumsi budaya yang menjadi normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi. Pandangan itu sejalan dengan hipotesis Sapir-Whorf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yaitu sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi cara kita melihat lingkungan.<sup>48</sup> Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan jalan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan suatu peristiwa atau tindakan.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Peter Moss, "Conflict and Containment in Television News: A Case Study", Mary S. Mander (ed.), *Framing Friction*, Urbana: University of Illinois Press, 1999, hlm. 12.

<sup>48</sup> Dominic Infante, et al; *Building Communication Theory*, Prospect Heights, IL, Waveland, 1990.

Tugas media tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai penyebar informasi. Media memiliki sejumlah tanggung jawab untuk ikut aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial dan kadangkala menunjukkan arah atau memimpin, serta berperan serta dalam menciptakan hubungan dan integrasi. Dalam masyarakat, media bergerak dengan ditandai oleh adanya penyebaran kekuasaan, yang diberikan kepada individu, kelompok, dan kelas sosial secara tidak merata. McQuail, menyebutkan media seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti : menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.<sup>49</sup>

Membahas hubungan antara media dan terorisme, pendekatan yang paling penting adalah memahami kebutuhan kelompok teror akan keberadaan media. Meskipun terbukti bahwa aksi terorisme tidak efektif untuk menggulingkan sebuah pemerintahan tetapi aksi terorisme telah sukses dalam mempublikasikan ancaman untuk masyarakat luas. Karena seringnya kata-kata tersebut diucapkan dan muncul dalam media massa, “terorisme” sendiri telah menjadi senjata psikologis yang kuat. Mediaia dalam masyarakat yang terbuka berada dalam kondisi pasar yang sangat kompetitif dan secara terus menerus berada dalam tekanan untuk menjadi media yang pertama dalam penyajian berita dan pemberi informasi utama, oleh karena itu media cenderung menyambut aksi terorisme sebagai berita buruk tetapi dramatis.<sup>50</sup> Dengan demikian, kelompok teror dapat dengan mudah memanipulasi dan memanfaatkan media untuk kepentingan mereka sendiri.

Kevin G Barnhurst mengungkapkan dua model dari hubungan antara media dan terorisme. Yang pertama adalah model *the culpable-media* yang melihat media sebagai sebuah hubungan sebab akibat yang beregulasi, siklus ini seperti lingkaran setan yang tidak ada ujungnya. Dimulai ketika media memberitakan aksi terorisme yang kemudian tanpa sengaja mendorong kemungkinan terjadinya aksi tambahan yang pada akhirnya juga menguntungkan media karena memiliki

---

<sup>49</sup>Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Erlangga, Jakarta, 1989, hlm 55-58.

<sup>50</sup>Paul Wilkinson, “*The Media and Terrorism: A Reassessment*”, *Terrorism and Political Violence*, Vol. 9, No. 2, London, 1997 hlm. 51-64.

cakupan berita yang besar untuk menarik minat audiens. Dilema kedua yang ditemukan oleh model ini melibatkan siklus kontrol yaitu pemerintah, sponsor pemberitaan yang dilakukan pemerintah kemungkinan hanya akan memperbesar aksi kekerasan. yang kedua adalah model *the vulnerable media* yang melihat media hanya sebagai korban bukan penyebab terjadi dan berkembangnya aksi terorisme. Hal ini berdasarkan kemungkinan bahwa setiap kontrol yang dilakukan untuk membatasi pemberitaan mengenai terorisme, walaupun itu senatural mungkin, tetap tidak akan efektif dalam menghentikan aksi terorisme karena kelompok teror dapat secara mudah beralih ke sarana komunikasi lainnya yang dapat menyerang titik lemah di dalam masyarakat liberal. Kedua model ini memperlihatkan bahwa bagaimanapun hubungan media dan terorisme pada akhirnya, media tidak dapat dipisahkan dari terorisme.<sup>51</sup>

Untuk setiap aksi kejahatan, seseorang yang dijadikan target dapat kita sebut sebagai korbannya dan aksinya berhenti sampai disitu. Tetapi dalam kasus kejahatan terorisme, seseorang yang menjadi korban langsung hanyalah berperan kecil sebagai tumbal untuk mendapatkan dampak yang lebih besar. Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah tindakan komunikasi, karena bukan korbannya yang terpenting melainkan pesan apa yang ingin disampaikan.<sup>52</sup> Disinilah peran media dalam menyampaikan pesan tersebut kepada masyarakat karena media adalah sarana komunikasi yang menyampaikan kepada masyarakat atau publik tentang isu-isu tertentu yang dianggap penting dan kemudian masyarakat tidak hanya dapat mempelajari dan memahami isu-isu pemberitaan tapi juga seberapa penting arti suatu isu atau topik berdasarkan bagaimana cara media memberikan penekanan terhadap isu tersebut.

Akhirnya, tindakan teroristik hari ini adalah "*triajuncta di uno*", yaitu suatu hubungan yang membutuhkan tiga aspek yang saling melengkapi yaitu Pelaku, Korban dan Masyarakat untuk mendapatkan pemberitaan dari media untuk menarik perhatian. Pada setiap aspek terorisme, publisitas merupakan suatu kebutuhan penting. Keefektifannya penyampaian pesan dapat menarik perhatian

---

<sup>51</sup>William Biernatzki, "Terrorism and Mass Media", *Journal Communication Research Trend*, Vol. 21, No. 1, Centre for Study of Communication, 2002.

<sup>52</sup>Alex Schmid & Janny de Graaf, *Violence as Communication: Insurgent Terrorism and the Western News Media*, Beverly Hills, California: Sage Publications, 1982.

dan menyadarkan masyarakat akan perjuangan dan pemberontakan yang mereka lakukan. Namun, publisitas, bukanlah satu-satunya tujuan yang ingin dicapai, hal yang juga terpenting adalah pembentukan citra teroris sebagai aktor politik. Dengan kata lain, pencapaian tertinggi dalam politik berdaya teroris, adalah untuk mendapatkan pengakuan dan legitimasi atas pemerintah dan masyarakat terhadap keluhan mereka. Dengan demikian, media massa merupakan elemen intrinsik dari terorisme internasional yang menyediakan “oksigen” yang memberi dan mempertahankan kelangsungan hidup kelompok teror.<sup>53</sup>

Setiap studi yang mempelajari tentang hubungan antara media dan terorisme tidak akan lengkap jika tidak menyebutkan kekhasan utama dari media dan yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi massa. Bahkan, konsolidasi televisi sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan bagi jutaan orang di dunia dapat diartikan sebagai sebuah langkah baru dalam evolusi dari fenomena terorisme. Banyak literatur yang telah membahas hubungan simbiosis yang terjadi di antara terorisme dan media massa. Hubungan antara dua kelompok yang melibatkan saling ketergantungan di mana satu pihak melengkapi yang pihak yang lain. Terdapat, bagaimanapun, lebih dari satu jenis hubungan yang dapat terjadi antara terorisme dan media massa. Termasuk didalamnya beragam isu, ideologi, dan faktor kondisi sosial dan budaya yang mengilhami kelompok teroris yang berbeda dan tidak saling terhubung untuk sama-sama membangun hubungan harmonis dengan media berita. Clare Sterling mengatakan dalam bukunya, Jaringan Teror, "yang terpenting adalah bukan mengenai identitas korban-korban aksi terorisme itu, tapi dampak aksi tersebut pada penonton".<sup>54</sup>

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi massa berfungsi sebagai *decoder*, *interpreter* dan *encoder*. Komunikasi massa *men-decode* kondisi lingkungan sekitar untuk masyarakat, termasuk mengawasi kemungkinan timbulnya bahaya, mengawasi terjadinya persetujuan, ketidaksetujuan dan juga efek-efek dari hiburan. Komunikasi massa menginterpretasikan hal-hal yang di *decode* sehingga dapat mengambil kebijakan terhadap efek, menjaga berlangsungnya interaksi serta membantu anggota-anggota masyarakat menikmati kehidupan. Komunikasi massa

<sup>53</sup>Herb Cohen, *"Terrorism and the Media"*, Power Negotiations Institute, Northbrook, IL, 1986.

<sup>54</sup>*Ibid.*

juga meng-*encode* pesan-pesan yang yang memelihara hubungan kita dengan masyarakat lain serta menyampaikan kebudayaan baru kepada anggota-anggota masyarakat. Pendapat Schramm pada dasarnya tidak berbeda dengan pendapat Harold D.Lasswell yang menyebutkan fungsi-fungsi komunikasi massa sebagai berikut :

a. *Surveillance of the environment*

Fungsinya sebagai pengamatan lingkungan, yang oleh Schramm disebut sebagai *decoder* yang menjalankan fungsi sebagai pengawas.

b. *Correlation of the parts of society in responding to the environment*

Fungsinya menghubungkan bagian-bagian dari masyarakat agar sesuai dengan lingkungan. Schramm menamakan fungsi ini sebagai *interpreter* yang melakukan fungsi media berkumpulnya ide-ide.

c. *Transmission of the social heritage from one generation to the next*

Fungsinya penerusan atau pewarisan sosial dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Schramm menamakan fungsi ini sebagai *encoder* yang menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Lasswell tidak memberikan rincian lebih lanjut mengenai fungsi-fungsi yang ia kemukakan itu, sehingga terbuka kesempatan terhadap berbagai spekulasi dan penafsiran. Seorang ahli sosiologi, Charles R.Wright, menambahkan fungsi keempat, yaitu *entertainment* dan ia memberikan penjelasan keempat fungsi tersebut sebagai berikut :

a. *Surveillance*

Menunjuk pada fungsi media sebagai sarana pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung dalam lingkungan, baik di luar maupun di dalam masyarakat. Fungsi ini berhubungan dengan apa yang disebut “Proses Penyampaian Pesan”.

b. *Correlation*

Meliputi fungsi media sebagai penginterpretasi sebuah pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian. Untuk sebagian, fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi editorial atau propaganda.

c. *Transmission*

Menunjuk pada fungsi media yang mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain atau dari anggota-anggota suatu masyarakat kepada pendatang baru. Fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi pendidikan.

d. *Entertainment* Menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dilakukan media yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan tanpa mengharapkan efek-efek tertentu (Wiryanto, 2000 : 10-12).

Media televisi khususnya memiliki serangkaian karakteristik yang membuatnya mudah beradaptasi dengan teroris dengan menciptakan situasi “simbiosis” yang hampir sempurna. Tetapi banyak atau kurangnya ketersediaan materi audiovisual menjadi faktor penentu utama ketika media mencoba untuk memilih dan memilah-milah cerita akan dimasukkan dalam siaran berita dan mana yang akan tidak perlu diberitakan. Sifat utama dari media massa memiliki dampak pada perencanaan dari setiap serangan teroris. Sebagai hasilnya, teroris tampil menyerang tempat-tempat mereka anggap akan menarik perhatian langsung dari media. Hal ini, pada gilirannya, memberikan media pemberitaan dalam jumlah yang cukup untuk ditampilkan. Mengikuti logika ini, mengambil contoh dari serangan 11 September 2001, dimana materi berita cukup visual untuk memenuhi tuntutan budaya TV dan untuk memenuhi daya tarik publik untuk liputan langsung peristiwa. Dengan melakukan serangan-serangan langsung ke kota-kota besar di mana berpusat konsentrasi terbesar stasiun televisi dan studio film seperti New York misalnya, setiap aksi teroris yang dimaksudkan untuk meraih perhatian media untuk mendapatkan suatu cakupan pemberitaan lengkap dan proyeksi global dari tindakan mereka akan semakin terjamin.

Media tidak hanya sekedar penyebar informasi. Media memiliki sejumlah tanggung jawab ikut aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial dan kadangkala menunjukkan arah atau memimpin, serta berperan serta dalam menciptakan hubungan dan integrasi. Dalam masyarakat, media bergerak dengan ditandai oleh adanya penyebaran kekuasaan, yang diberikan kepada individu, kelompok, dan kelas sosial secara tidak merata. McQuail, menyebutkan media seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk

melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti: menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.<sup>55</sup>

Salah satu media yang paling dekat dengan kehidupan kita adalah televisi. Kehadiran televisi di dunia telah membawa dampak yang besar bagi umat manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, pesan-pesan yang dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh pelosok dunia. Menjadi berbagai alat bagi berbagai kelompok untuk menyampaikan berbagai pesan untuk bermacam kalangan masyarakat. Dalam kehidupan kita sekarang, televisi telah membawa dampak yang sangat besar buat manusia. Televisi membawa berbagai kandungan informasi, dimana pesan-pesannya dalam kecepatan tinggi menyebar ke seluruh tempat yang dengan mudah diterima tanpa meributkan fasilitas yang terlalu beragam. Hal ini membuat orang bisa secara langsung mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa membutuhkan waktu yang lama. Di sinilah peranan televisi yang demikian penting dan dibutuhkan oleh manusia. Menarik minat masyarakat untuk menonton dan membuat perhatian terhadap setiap tayangan televisi meningkat semakin tinggi.

Ketika serangan teroris terjadi, fungsi televisi untuk masyarakat Amerika semakin meningkat. Di dalam kondisi panik dan kacau balau masyarakat membutuhkan penjelasan dan pengarahan bagaimana bertahan dan mengatasi masalah selama dan setelah waktu krisis. Akibatnya, kebanyakan media memfokuskan perhatian pada pengumpulan berita dan laporan secara berlebihan karena tingginya tanggapan dan perhatian masyarakat akan berita-berita dan informasi seputar aksi terorisme.<sup>56</sup> Kemampuan media untuk melaporkan kejadian hanya beberapa saat setelah aksi terorisme terjadi dan kemampuan untuk terus menerus memperbaharui berita adalah alasan utama mengapa televisi memainkan peranan penting dalam setiap aksi kekerasan kelompok teror, terlepas dari besar atau kecilnya aksi tersebut. Di sisi lain, kelompok teror menyadari pentingnya media

---

<sup>55</sup>McQuail, *Op. Cit*, hlm. 39.

<sup>56</sup>Bradley Greenberg, *"Communication and Terror: Public and Media Responses to 9/11"*, The Hampton Press Communication Series, Cresskill, N.J: Hampton Press, 2002, hlm 32.

untuk memastikan setiap aksi mereka telah memenuhi kriteria yang diharapkan oleh media yang mencakup sensasi, kejutan, kekerasan dan mengeksekusi serangan yang dapat memberikan intensitas cakupan yang cukup banyak untuk diberitakan dalam media selama beberapa waktu, karena dalam dunia pemberitaan, waktu adalah musuh terbesar. Setiap topik yang di bahas tunduk kepada keterbatasan waktu. Media massa sangat tergantung pada aspek-aspek baru yang membuat informasi yang mereka siarkan menarik perhatian publik, dengan demikian teroris memastikan bahwa tindakan mereka tidak akan diabaikan. Dalam sekali serangan aksi terorisme misalnya, media televisi memiliki bahan berita yang dapat digunakan berminggu-minggu, dan secara bersamaan berita-berita tersebut merupakan senjata propaganda kelompok teror.<sup>57</sup>

### **2.1.1 Implikasi Pemberitaan Media Terhadap Terorisme**

Sejak muncul kepermukaan dalam pemberitaan di media massa, Al Qaeda telah melakukan proses kampanye media secara berkesinambungan. Osama bin Laden secara pribadi telah menyatakan keyakinannya dalam mengendalikan kekuatan media massa untuk kepentingan Al Qaeda. Analisis percaya pesan-pesan yang dikirim dirancang untuk memperoleh reaksi psikologis. Dengan merilis berbagai pernyataan dan video, dia memegang kendali yang signifikan dari propagandanya. Pesan yang disampaikan pun tergantung pada publik sasaran, untuk publik Amerika dan negara-negara Barat lainnya bin Laden berusaha menggambarkan dirinya sebagai sosok negarawan dengan mengecilkan ancaman kekerasan sebagai usaha untuk membuatnya tampak lebih cocok untuk dunia Barat dan menarik bagi Muslim moderat. Tidak ada keraguan bahwa kelompok teror juga menyadari fungsi media memiliki implikasi yang besar bagi gerakan terorisme. Televisi misalnya, dapat membentuk pola masyarakat dalam berpikir, penyebabnya sebagian besar dari masyarakat dunia saat ini mendapatkan pengetahuan pertama terhadap kejadian sehari-hari yang melibatkan konflik domestik atau internasional melalui pemberitaan televisi. Pemberitaan televisi menuntun pemirsanya untuk merumuskan sebuah model pemikiran dan memberikan penilaian, menilai

---

<sup>57</sup>Brigitte Nacos, *“Mass-Mediated Terrorism: The Central Role of the Media in Terrorism and Counterterrorism”*, Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield, 2002.

kredibilitas serta memudahkan masyarakat untuk melihat dengan cara sederhana mengenai sebuah isu.

Untuk memahami proses komunikasi kelompok teror perlu dilakukan pemahaman dengan bentuk analisis makro dan analisis mikro, walaupun pada akhirnya memiliki hasil yang kurang lebih serupa dengan alasan khalayak menggunakan media.<sup>58</sup> dinyatakan bahwa motif memilih media adalah :

1. *Cognition* (Pengamatan)

Media digunakan sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan dan wawasan bahkan beberapa masyarakat menggunakan media untuk membangkitkan ide.

2. *Diversion* (Diversi)

Media digunakan sebagai sarana untuk bersantai dan memuaskan kebutuhan secara emosional bahkan bisa membangkitkan semangat setelah begitu jenuh dari rutinitas hidup sehari-hari.

3. *Social Utility* (Kegunaan Sosial)

Media digunakan sebagai alat untuk mempererat kontak atau hubungan dengan teman, keluarga, dan masyarakat, misalnya membahas cerita hangat yang sedang terjadi dengan keluarga.

4. *Withdraw* (Menarik)

Media juga digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan tugas dan untuk menjaga ruang pribadi seseorang agar tidak diganggu orang lain.

5. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan khlayak yang beragam sehingga membentuk suatu pertalian yang berdasarkan minat dan kepentingan yang sama.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Joseph Dominick, *"The Dynamic Mass Communiaction: Media In The Digital Age"*, New York: The Mc Graw-Hill Companies, 2002.

<sup>59</sup> *Ibid.*

Para peneliti mengambil kesimpulan bahwa kelompok teroris menyadari dan menerapkan teknik komunikasi yang strategis. Media massa telah menjadi aset komunikasi kelompok yang utama. Bermodal kekuatan propaganda melalui media massa, kelompok teroris dapat mengimbangi perang asimetri ini. Kelompok teroris banyak menempatkan penekanan pada pengembangan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuannya adalah untuk melegitimasi, menyebarkan ideologi dan mengintimidasi pihak lawan. Ada beberapa hal yang berusaha dicapai oleh teroris dengan memanfaatkan media, yaitu:

1. Dalam jangka pendek, para teroris bertujuan untuk membesarkan dan memperkuat patronase pendukung gerakan mereka.
2. Tujuan jangka menengahnya adalah meruntuhkan pemerintahan negara-negara di Timur Tengah yang dianggap terlalu mengikuti kemauan negara Barat.
3. Tujuan jangka panjangnya adalah menciptakan kekhalifahan Islam yang baru.<sup>60</sup>

Pesan yang dikirimkan kepada khalayak memiliki tujuan komunikasi yang sangat jelas pula. Pertama, propaganda kelompok teror yang sesuai dengan tujuan jangka pendek, menengah dan panjang seperti yang telah disebutkan diatas, adalah komunikasi strategis mereka yang ditujukan adalah untuk pembesaran jumlah pengikut gerakan mereka melalui penyebaran informasi yang bertujuan merestrukturisasi wacana politik dan identitas dunia islam yang khusus ditujukan pada penonton muslim. Kedua, melegitimasi dan mendemonstrasikan kepatuhan terhadap hukum Islam dalam setiap komunikasi yang disampaikan sebagai pembenaran atas tindakan pembunuhan dan kekerasan yang dilakukan dalam setiap aksi yang dilakukan. Kelompok teror berusaha keras menggambarkan kelompok mereka dan memosisikan mereka sebagai pejuang kemerdekaan yang terpaksa menggunakan jalan kekerasan sebagai satu-satunya cara terbebas dari musuh yang menindas.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Carsten Bockstette, "Jihadist Terrorist Use of Strategic Communication Management Techniques", *Occasional Paper Series* No. 20, European Security Studies, 2008.

<sup>61</sup>*Ibid.*

Sejak muncul ke permukaan sebagai kelompok teror, Al Qaeda telah melakukan beragam aksi komunikasi dan kampanye sebagai bentuk publisitasnya melalui media. Pimpinan Al Qaeda pun menyatakan keyakinannya untuk dapat menggunakan media sebagai kekuatan yang menguntungkan untuk Al Qaeda. Kelompok ini melakukan tindakan kekerasan tidak lain untuk memperoleh dan menarik perhatian masyarakat, dan dalam setiap aksi yang menyita begitu banyak perhatian merupakan bentuk publisitas yang diharapkan oleh Al Qaeda. Jika saja media tidak menanggapi aksi terorisme dengan pemberitaan yang besar-besaran dan berlebihan maka terorisme tidak akan berkembang dan menjadi isu khusus saat ini.<sup>62</sup>

Media pun disisi lain memiliki keuntungan dengan menyiarkan berbagai aksi yang terkait dengan terorisme, tentu saja dengan alasan utama untuk meningkatkan jumlah penonton. Media memerlukan publik untuk meningkatkan iklan, dan karena publik terpesona pada aksi terorisme, sehingga semakin banyak orang yang menonton berita pada saluran tertentu maka semakin banyak pemasukan yang diterima media. Brigitte Nacos menyebutkan “Media dihargai (dalam fungsinya menyiarkan aksi terorisme) karena mereka memberi energi dalam berkompetisi memperebutkan jumlah penonton dan sirkulasi iklan”.<sup>63</sup>

Ada beberapa tingkatan partisipasi teroris dalam pemberitaan media. Yang pertama adalah ketika media melaporkan kegiatan teroris. Dalam hal ini teroris hanya melancarkan serangan dengan memilih waktu, lokasi dan target sasaran serangan dan menunggu dan melihat bagaimana media melaporkan kejadian tersebut, tetapi mereka tidak terlibat dalam penulisan isi berita. Tingkat kedua adalah ketika teroris dapat mengirimkan pesan mereka langsung ke media yang diinginkan, dalam tahap ini, mereka dapat memilih konten pesan kemudian mbingkainya menjadi suatu berita, dan pihak media yang bertanggung jawab membuat keputusan apakah akan menyiarkan pesan tersebut secara penuh atau hanya menyiarkan sebagian dari pesan tersebut. Teroris mendapatkan pengaruh yang besar jika mereka mampu mencapai tingkat ketiga yaitu kontrol penuh dari

---

<sup>62</sup>Brigitte Nacos, *Terrorism and the Media: From the Iran Hostage Crisis to the World Trade Center Bombing*, New York: Columbia University Press, 1994.

<sup>63</sup>Brigitte Nacos, “*Terrorism and Media in the Age of Global Communication*”, Center for Transatlantic Relations, Washington, 2006, hlm. 81-102.

outlet media. Mereka dapat membuat pesan dan menyiarkannya persis dengan cara apa yang mereka inginkan. Biasanya level ini dicapai jika kelompok teror memiliki stasiun berita sendiri.<sup>64</sup>

Serangan terorisme menerima cakupan pemberitaan yang lebih banyak ketika mereka membahayakan atau membunuh korban, melibatkan pembajakan kapal laut atau pesawat terbang, dan pelakunya telah dikenal luas di masyarakat, serta pemilihan target yang terkait dengan negara-negara Barat. Dalam studi mereka terhadap terorisme transnasional, Weimann dan Winn (1994) menemukan bahwa serangan yang menyebabkan jatuhnya korban dua kali lebih besar memiliki kemungkinan lebih banyak untuk menarik perhatian media daripada serangan yang tidak menyebabkan jatuhnya korban, serangan di mana pelaku dapat diidentifikasi memiliki 4 kali kemungkinan yang lebih besar untuk dilaporkan dalam surat kabar dan 10 kali lebih berpotensi untuk dilaporkan di televisi; serangan di Timur Tengah atau Eropa dua kali lebih mungkin untuk menerima perhatian media daripada serangan terorisme yang dilakukan di Amerika Latin.<sup>65</sup>

Beberapa contoh meliputi: penculikan Patricia Hearst tahun 1974 oleh anggota Tentara Pembebasan Symbionese; penculikan Perdana Menteri Italia, Aldo Moro tahun 1977 oleh Brigade Merah; serangan terhadap duta besar Turki di Lisbon pada tahun 1983, dan pemboman Grand Hotel di Brighton oleh Tentara Republik Irlandia pada tahun 1984. Tapi mungkin salah satu peristiwa teroris paling menonjol yang diliput oleh media adalah penculikan atlet Israel pada penyelenggaraan Olimpiade pada tahun 1972, yang diselenggarakan di Munich, Jerman. Anggota pelaku Black September menyadari bahwa perhatian utama dunia akan mengarah pada acara tersebut sehingga memutuskan untuk menggunakan perhelatan tersebut sebagai panggung aksi mereka. Demikian pula, aktivis Iran pada saat pengambilalihan kedutaan Amerika di Teheran pada November 1979 yang memaksa dunia memokuskan perhatian pada kekuatan fundamentalisme Islam, terutama setelah peristiwa tersebut dilangsungkan selama 444 hari. Terakhir, serangan 9/11 serangan teroris yang tampaknya telah di atur

---

<sup>64</sup>"*Terrorism and the Media*", *Transnational Terrorism, Security and the Rule of Law*, 2008, [www.transnationalterrorism.eu](http://www.transnationalterrorism.eu) diakses tanggal 9 Juni 2012 pukul 02.40.

<sup>65</sup>Bruce Williams & Michael Delli Carpini, "Heeeeeeeeeeeere's Democracy!", *Departmental Papers (ASC)*, University of Pennsylvania, 2002.

sedemikian rupa sehingga kamera televisi dapat menangkap gambar pesawat kedua menabrak menara *the World Trade Center*.<sup>66</sup>

Baik kelompok teroris dan kelompok-kelompok radikal masyarakat lainnya, pesan disampaikan menggunakan gabungan antara kekerasan, persuasi, dan tawar-menawar. Keduanya mencoba dan menggunakan media untuk mempromosikan pandangan-pandangan mereka. Semua pihak yang menggunakan media massa melegitimasi kekerasan yang mereka lakukan dan mendelegitimasi kekerasan yang dilakukan oleh lawan. Terorisme, sebagai bagian kelemahan politis, berusaha mendapatkan perhatian media melalui kekerasan yang mereka lakukan, tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan juru bicara politik ketika menciptakan kejadian-kejadian tertentu yang direkayasa demi tujuan-tujuan mereka. Tema umum dari setiap teori yang membahas hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Bassiouni (1979), Schmid and de Graff (1982), dan Thornton (1964) adalah komunikasi dan simbol sebagai kunci dari aksi-aksi teroris. (Louw, 2005 :241). Peristiwa 9/11 didalangi oleh Al Qaeda misalnya adalah peristiwa simbolik. Penyerangan terhadap dua gedung di New York, WTC dan Pentagon, telah dirancang khusus untuk mendapatkan perhatian media dan publik dunia. Ketakutan, kemarahan, dan efek psikologis lainnya merupakan tujuan dari aksi teror ini. Dengan menghancurkan dua gedung pencakar langit yang dianggap sebagai simbol jantung ekonomi dan pertahanan Amerika Serikat dan juga dunia.

### **2.1.2 Propaganda Media Massa**

Seorang Psikolog Leonard W Doob meendefinisikan Propaganda sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi kepribadian dan mengontrol perilaku individu menuju tujuan yang tidak ilmiah atau diragukan nilainya dalam suatu masyarakat pada waktu tertentu. Merujuk pada definisinya, propaganda dapat menjadi kendaraan yang baik untuk penyebaran ideologi dan perluasan aksi kelompok teror. Dan disinilah fungsi media massa sebagai alat propaganda dibutuhkan karena pada dasarnya media massa adalah sebuah alat komunikasi

---

<sup>66</sup>Jeffrey Ross, *"Deconstructing the terrorism-news media relationship"*, university of Baltimore, Sage Publication, 2007.

yang berfungsi untuk menginformasikan, menanamkan nilai, kepercayaan dan menanamkan kode perilaku yang akan mengintegrasikan media massa ke dalam struktur institusional yang lebih luas.<sup>67</sup>

Propaganda dalam pengertian sesuai dengan praktek media adalah, bagaimana memanipulasi setiap data dan fakta yang didapatkan, untuk menciptakan opini di tengah masyarakat sehingga masyarakat bersikap dan bertindak sejalan dengan kepentingan pihak yang menggunakan media massa tersebut. Propaganda politik melalui media massa pada dasarnya, merupakan upaya pengemasan isu, tujuan, pengaruh, dan kekuasaan politisi dengan memanipulasi psikologi publik.<sup>68</sup>

Dalam perang propaganda melalui media, para teroris terus menerus menekankan kebenaran mutlak dan keadilan yang diperjuangkan dalam setiap aksinya. Keyakinan yang dimiliki ini merupakan ciri dan tema propaganda yang dilancarkan dari semua kelompok teror dan diharapkan menghasilkan beberapa pengaruh. Pertama, para teroris dapat dan memang mengklaim aksi kekerasan yang mereka lakukan sebagai bagian dari perjuangan mendapatkan kebebasan, dan menyangkal kejahatan yang mereka lakukan sebagai kejahatan. Kedua, karena yakin akan kebenaran tindakan mereka sendiri, para teroris menggambarkan lawan-lawan mereka sebagai pihak yang sesat dan benar-benar jahat. Kejahatan yang lawan mereka lakukan tidak dapat dimaafkan sehingga hanya dengan membunuhlah satu-satunya jalan untuk menghukum. Ketiga, karena kelompok teror merasa yakin sedang melakukan perjuangan mulia, maka mereka tidak bisa mentorelir sikap netral. Seseorang harus memilih memihak pada mereka atau menjadi musuh mereka. Dari tiga tema propaganda jelas menggambarkan potensi para teroris menggunakan klaim “kebenaran total” sebagai senjata psikologis.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>James Curran & Jean Seaton, *“Power without Responsibility: the Press and Broadcasting in Britain”*, London: Methuen, 1985, hlm. 24.

<sup>68</sup>Noam Chomsky & Edward Herman, *“Manufacturing Consent: the Political Economy of the Mass Media”*, Sidney: Australia, 1994.

<sup>69</sup>*Ibid.*

Dalam menggunakan media massa, para teroris umumnya memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. *Gaining Attention*

Mendapatkan perhatian masyarakat sangat terkait dengan tujuan kelompok teror dalam menggunakan media. Mereka akan berusaha untuk sesering mungkin tampil sebagai topik dalam pemberitaan media sehingga akan mempengaruhi penonton tentang keberadaan, metode dan target kelompok teror. Faktor utama dari tujuan ini adalah menciptakan ketakutan dan mengintimidasi publik.<sup>70</sup> Hofmann menyatakan “hanya dengan menyebarkan teror dan kemarahan kepada publik, teroris mendapatkan kemampuan yang maksimal untuk menghasilkan perubahan politik”.

2. *Recognition of Motives*

Tujuan kedua adalah mengirimkan pesan untuk mendapatkan citra yang baik. Terkadang hal ini dapat dicapai hanya dengan melakukan serangan, misalnya dikarenakan serangan bom bunuh diri yang menyebabkan publik ingin mengetahui alasan mengapa hal tersebut dilakukan. Dalam beberapa contoh kasus media bahkan dapat memberikan gambaran positif terkait latar belakang penyebabnya, atau membandingkan alasan yang dipakai kelompok teroris satu dengan yang lainnya. Hal yang sama terjadi setelah 9/11, tiba-tiba banyak berita yang merenungkan pertanyaan “mengapa mereka membenci kami?”.<sup>71</sup>

3. *Gaining Respect and Sympathy*

Publik sasaran serangan teroris tidak hanya mencakup calon korban, tetapi juga publik potensi pendukung. Ini adalah tujuan ketiga dari penggunaan media oleh kelompok teror. Mereka ingin menunjukkan pada calon pendukung potensial bahwa mereka memiliki ide yang dapat memberi dampak positif pada dunia. Publik sasaran mungkin menjadi tertarik dan simpatik terhadap kegiatan yang dilakukan kelompok teror. Gambar-gambar serangan 9/11 misalnya dapat memberi inspirasi kekaguman

---

<sup>70</sup>Brigitte Nacos, *Mass-Mediated Terrorism: The Central Role of the Media in Terrorism and Counterterrorism*, Lanham, Md.: Rowman & Littlefield Publishers, Inc, 2007.

<sup>71</sup>Nacos, 2006, *Op. Cit*, hlm. 97.

sehingga aksi terorisme ini meningkatkan ancaman peningkatan aksi di negara-negara Eropa.<sup>72</sup>

#### 4. *Gaining Legitimacy*

Dengan kemunculan teratur di media, kelompok teror berusaha membenarkan aksinya. Apakah publik setuju atau tidak dengan pandangan mereka tidak begitu penting dalam tujuan ini, yang terpenting mereka diterima dan diperlakukan sama oleh media. Hal ini terutama dicapai dengan wawancara dan video tentang pemimpin dan aktivitas kelompok yang disiarkan media. Jika cara ini berhasil, maka publik akan mendapat kesan bahwa bahwa baik pimpinan kelompok teroris dan pimpinan negara akan tampak sebanding.<sup>73</sup> Dengan demikian karakteristik teroris sebagian ditentukan oleh perhatian yang diterimanya.<sup>74</sup>

Sampai dengan saat ini, ada empat fase yang telah diidentifikasi mengenai gerakan propaganda Al Qaeda<sup>75</sup>:

##### 1. Tahap pertama: metode traditional.

Dalam periode ini, aktivitas propaganda terkait aktivitas kelompok masih mengikuti pola kelompok radikal lainnya. Elaborasi dokumen tertulis dan audio visual yang terus menerus diulang-ulang. Sebagian besar bahan tersebut ditujukan untuk kalangan internal: untuk aktivis dari jaringan pendukung atau individu yang bergerak dalam lingkaran dan termasuk potensi perekrutan. Osama bin Laden selalu ditampilkan protagonis dari semua pesan yang dikirimkan. Profil sederhana organisasi ini dikalahkan oleh figur dan karisma pemimpinnya. Selain itu, selama periode ini bin Laden tidak tertarik untuk membocorkan esensi sebenarnya dari proyek serangan teroris yang masih dalam tahap perencanaan.

##### 2. Tahap kedua: kompensasi teror (September 2001-2003)

<sup>72</sup>Nacos et al; "Post-9/11 Terrorism Threats, News Coverage, and Public Perceptions in the United States", *International Journal of Conflict and Violence*, vol. 1, no. 2, 2007, hlm. 106-126.

<sup>73</sup>*Ibid.*

<sup>74</sup>Brian Jenkins, "The Psychological Implications of Media-covered Terrorism" Rand Paper Series, 1981, <http://www.rand.org/pubs/papers/2005/P6627.pdf>, diakses tanggal 5 Mei 2012 pukul 04.15.

<sup>75</sup>Manuel Torres et al; "Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda", *Terrorism and Political Violence*, vol. 18, 2006, hlm. 399-421.

Osama bin Laden dan Al Qaeda menjadi fokus perhatian global dan setiap pernyataan publik dari kelompok ini hampir pasti dilaporkan dalam berita utama pada saluran berita utama.<sup>76</sup> Dalam keadaan ini, Al Qaeda tentu berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari berbagai macam paparan dengan mentransmisi pesan untuk memobilisasi umat Islam dan menyebarkan ancaman terhadap musuhnya juga mengukur outputnya, sehingga tidak akan menjenuhkan media atau ketertarikan para penonton, memastikan bahwa kelompok mereka tetap berada dalam sorotan.<sup>77</sup> Dalam konteks pemberitaan “Kemanusiaan vs bin Laden”, setiap penampilan baru dari pemimpin teroris memberikan rasa kekalahan bagi Barat. Osama bin Laden menyatakan, serangan 9/11 menularkan pesan yang dapat dipahami secara global. Sejak saat itu dan seterusnya, pesan propagandanya pun menjadi global,<sup>78</sup> dengan menggunakan saluran berita utama untuk menyebarkan propaganda. Di antara media-media tersebut, Al Qaeda menjatuhkan pilihan kepada media televisi Al Jazeera.

### 3. Tahap ketiga: Internet dan dispersi propaganda (2003-2005)

Target audiens dari propaganda yang dilancarkan kelompok teror, adalah:

- Target pertama adalah masyarakat. Kelompok teror akan selalu berusaha untuk meraih dukungan dari masyarakat.
- Kelompok teror juga melakukan komunikasi dengan pemerintah mereka sendiri. Dengan menjalankan kekerasan diharapkan pemerintah hegemoni akan tertarik untuk mengadakan kesepakatan dengan kelompok teroris, dalam hal ini, target diseleksi untuk mendapatkan perhatian pemerintah berupa kemarahan dan reaksi keras. Kemarahan dan reaksi keras ini akan menciptakan simpati politik. Sehingga, pemerintah merasa perlu untuk menangani masalah ini melalui jalan perundingan, tidak dengan jalan represif.

<sup>76</sup>Bruce Hoffman, *“Al Qaeda, Trends in Terrorism and Future Potentialities: An Assessment”*, RAND Center for Middle East Public Policy and Geneva Center for Security Policy, 2003, hlm. 429–442.

<sup>77</sup>Stratfor, *“Al Qaeda Warnings: The Question of Predictive Value”*, <http://hera.ugr.es/doi/16517003.pdf>, diakses 20 April 2012 pukul 23.33.

<sup>78</sup>Transcrip of video of Osama bin Laden in Afghanistan, 13 December 2001, <http://www.fas.org/irp/world/para/ubl-video.html>, diakses 9 Desember 2011 pukul 11.29.

- Teroris juga berkomunikasi dengan para pendukung pemerintah hegemoni dengan pesan sebagai berikut “*You may not know we exist, but we do exist. We’re unhappy, your government makes change we are going to inflict pain upon you.*” (Sobur 2005 : 243). Tujuan yang hendak dicapai adalah membuat para pendukung pemerintah merasa takut dan percaya bahwa mereka adalah target teroris yang potensial. Selain itu, mereka juga dapat diperalat untuk mencampuri kebijakan-kebijakan pemerintah.
- Teroris juga menyadari adanya pihak-pihak yang netral dan mencoba berkomunikasi dengan mereka. Tujuan yang hendak dicapai disini adalah agar mereka tidak jatuh ke tangan penguasa, dan akhirnya menjadi pendukung pemerintah. Teroris menyadari mereka ini adalah pihak-pihak yang berisiko untuk pendukung pemerintah.
- Terorisme, melalui aksi-aksinya juga didesain untuk menyampaikan pesan kepada pemerintah asing dan warganya. Apakah itu sekutu pemerintah hegemoni atau lawan mereka. Bagi sekutu, target diseleksi untuk memberikan peringatan agar tidak terlalu mendukung pemerintah hegemoni, sedangkan bagi lawan pemerintah hegemoni target diseleksi untuk menjamin kelancaran dana dan persenjataan.
- Target-target lain yang potensial, seperti turis, investor, dan organisasi-organisasi kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk mengusir mereka, dengan demikian negara akan mengalami resesi ekonomi dan peningkatan angka pengangguran, yang akan menghasilkan perlawanan kepada pemerintah hegemoni.

Dalam negara yang menganut sistem totalitarian, komunikasi berjalan satu arah dan didominasi oleh pihak pemerintah. Berbeda dengan negara yang menganut sistem demokrasi, kebebasan pers adalah sesuatu yang sifatnya fundamental dan merupakan hak asasi manusia. Dalam sistem yang bebas media bersaing untuk mendapatkan audiens, dan ini sering dipengaruhi oleh seberapa besar porsi yang diberikan media dalam menyajikan sajian berita yang bertemakan kekerasan. Bagi perjuangan politik teroris, ini adalah suatu pertanda bahwa mereka memiliki kesempatan untuk memenangkan pemberontakan atau berhasil dengan aksi-

aksinya dan pengembangan rekrutmen anggota melalui penggunaan media. Keberhasilan propaganda teroris tergantung pada akses yang mereka miliki dalam berkomunikasi, khususnya dengan media. Beberapa insiden teroris yang merupakan strategi propaganda terorisme, menunjukkan peran yang dimainkan oleh media. (Poland, 2005 : 61-68)

- *Provisonal Wing of The IRA* (PIRA) selama perjuangannya menggunakan media untuk menyebarkan propagandanya. Tujuan yang ingin dicapai oleh PIRA adalah ditariknya dukungan Inggris terhadap komunitas Protestan yang mendominasi dan mengontrol kehidupan ekonomi di Irlandia. Selain itu, memicu perang terbuka yang akan memaksa Inggris menarik kembali 20.000 pasukannya dari Irlandia. Dalam perang propaganda ini, PIRA dengan diam-diam membuat jadwal pertemuan dengan pers yang diliput secara eksklusif oleh *British Broadcasting Corporation* dan *American Broadcasting Company*. Dalam kesempatan tersebut David O'Connell yang menjadi staf kepala PIRA, menyampaikan kepada langsung kepada media mengenai rencana pemboman yang dilakukan di Inggris Raya. Seminggu setelah jumpa pers itu, beberapa peledakan terjadi di Inggris yang menewaskan 21 warga sipil. Pada kesempatan lain, O'Connell dalam wawancaranya bersama stasiun ABC, menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan itu memiliki dasar moral yang dapat dibenarkan. Strategi lain adalah ketika PIRA mengundang beberapa kru televisi Amerika untuk meliput jalannya insiden teroris. Hasil dari semua peliputan ini adalah, pemberitaan media selama dua minggu berturut-turut yang meliput pelaksanaan aksi mereka, keadaan para korban, langkah-langkah pengamanan yang dilakukan pemerintah Inggris dan posisi politik yang diraih oleh PIRA di Irlandia. Di sini dapat dilihat bagaimana PIRA telah berhasil dalam mendominasi media dan berhasil menyudutkan pemerintah Inggris hanya melalui propaganda-propagandanya.
- Propaganda lain yang dilancarkan oleh PIRA adalah dengan jalan mengundang 194 kru media untuk meliput prosesi pemakaman Bobby Sands, yang tewas dalam insiden pemberontakan di penjara Maze, pada tahun 1981. Arak-arakan jenazah membuat pemerintah Inggris tertekan.

Parlemen menghabiskan beberapa jam untuk membicarakan status para tahanan politik dan bagaimana menghadapi reaksi internasional yang menginginkan pembebasan terhadap terhadap sejumlah tahanan politik di beberapa penjara lain di Inggris dan Irlandia.

- Teroris Jerman, Beader Meinhoff, menggunakan insiden bunuh diri sebagai strategi propagandanya pada 18 Oktober 1977. Dengan aksi bunuh diri empat tahanan Jerman Timur, yang mendapatkan liputan eksklusif media, dalam beberapa waktu Meinhoff berhasil mendapatkan perhatian publik. Media dengan spekulasinya membuat insiden tersebut makin mendapatkan perhatian masyarakat.
- Propaganda yang dilancarkan oleh Armenian Revolutionary Army dengan meledakkan bom di kedutaan Turki di Lisbon, Portugal, pada 24 Juli 1984. Tujuan yang ingin dicapai dalam aksi ini adalah agar publik dan dunia internasional menyadari dan mengetahui kekejaman pemerintah Turki yang membunuh ribuan rakyat Armenia pada kurun 1894-1915. Propaganda mereka berbunyi : *“we have decided to blow up this building and remain under the collapse. This not suicide not the expression of insanity, but rather of our sacrifice to the altar of freedom”* (Poland, 2005:65). Hasilnya, pada 10 September 1984 Kongres Amerika Serikat menyetujui peringatan pembantaian 1,5 juta masyarakat Armenia, dengan catatan bahwa peringatan ini diadakan bukan sebagai pembenaran terhadap aksi revolusioner di Lisbon, Portugal. Tetapi, yang perlu dicatat adalah setidaknya tujuan atas propaganda yang dilancarkan kelompok ini berhasil mencapai tujuan.
- Yang paling mutakhir adalah ketika beberapa media seperti CNN, ABC, Times Magazine, TV Pakistani, dan al- Jazeera mewawancarai Osama bin Laden. Sebuah wawancara eksklusif Peter Bergen dengan Osama bin Laden yang sedang diburu oleh Amerika Serikat dan sekutunya dalam agenda besar perang melawan terorisme. Bergen, seorang reporter dari CNN, berhasil mewawancarai Laden di sebuah gunung di Afghanistan pada tahun 1998. Dialah yang pertama kali memelopori penyebaran ide-

ide Al-Qaeda kepada publik. Sejak peristiwa 9/11, Laden memproduksi banyak sekali rekaman video yang disiarkan oleh berbagai media di seluruh dunia.

Schmid dan de Graft merangkum penggunaan media sebagai alat propaganda teroris modern. (Poland, 2005:72) : (1) Menciptakan ketakutan dalam masyarakat luas, (2) mengubah opini publik, (3) membuat publikasi melalui wawancara rahasia, (4) menawarkan publikasi ide-ide dan tuntutan teroris, (5) memprovokasi pemerintah agar bertindak secara berlebihan, (6) menyebarkan informasi yang salah, (7) bertindak koersif kepada media, (8) merekrut anggota baru dan meminta dukungan serta menarik kembali anggota yang keluar, (9) mendapatkan keuntungan dari publikasi secara gratis, (10) mengidentifikasi target selanjutnya, (11) sebagai alat komunikasi dengan kelompok lain di luar negeri, (12) menjatuhkan moral publik dan pemerintah, (13) mendapatkan imej 'Robin Hood', (14) memprovokasi publik untuk melawan pemerintah, (15) mendapatkan informasi mengenai dukungan dari kelompok lain dan mengenai strategi *counter-terrorism*, (16) meningkatkan semangat anggota

## 2.2 Sejarah Al Jazeera

Al Jazeera merupakan media Arab terpopuler pada masa tahun 2001-2003. Al Jazeera didirikan di Qatar pada akhir tahun 1996. Inovasi yang diusung Al Jazeera adalah keterbukaan dalam penyiaran. Terdapat tiga faktor yang kemudian dapat menjelaskan mengapa Al Jazeera menjadi sebuah stasiun televisi swasta yang populer dengan efek massa yang sangat luas dan luar biasa, yaitu :

- a. Peningkatan teknologi audio-visual secara global terutama di negara-negara Arab.
- b. Dinamika perpolitikan di Arab
- c. Disintegrasi institusi menengah mampu menghubungkan individu, negara dan masyarakat

Dinamika perpolitikan yang terjadi di dunia Arab telah membuat televisi menjadi sarana penyiaran-penyiaran berita mengenai perdebatan kubu yang berselisih. Contoh saat itu adalah kejatuhan parta Ba'ath di dua negara Arab yaitu Syria dan

Irak. Jutaan penduduk Arab menonton Al Jazeera karena buletin beritanya, terutama program debat ”*Countertrend*” (*al-Itijah al Mua’akis*).

Namun demikian, industri pertelevisian di negara-negara Arab mendapatkan hasil positif dengan keberadaan Al Jazeera dan saluran televisi yang lain telah meruntuhkan monopoli pemberitaan Barat, secara khusus Amerika, sehingga Al Jazeera menciptakan monopoli baru di wilayah tersebut. Kala itu diskursus politik mengarah pada pembentukan opini oleh Amerika dan Barat yang mendominasi sumber informasi. Dengan kehadiran Al Jazeera, isu-isu terkait aktivitas hak asasi manusia dan feminisme telah direpresentasikan dengan baik melalui normalisasi diskursus politik. Al Jazeera pun telah mengubah cara pandang dan cara berpikir bagaimana reporter bangsa Arab bekerja.<sup>79</sup>

Misi terbesar dari Al Jazeera adalah menghadirkan sebuah media televisi yang mengangkat martabat reporter Arab agar dapat disejajarkan dengan reporter Barat (Lynch : 2005, 37-38). Sejak didirikan oleh seorang Emir Qatar bernama Hamad bin Khalifa Al-Thani, Al Jazeera selalu berusaha mensejajarkan diri dengan BBC dan televisi Barat lainnya. Qatar sangat mendukung pendanaan Al Jazeera dalam terus mengembangkan media tersebut, terutama mengenai pemberitaan-pemberitaan politik yang menarik perhatian masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa saat itu memang Al Jazeera menjadi begitu berpengaruh karena dukungan kuat dari Qatar. Saat itu Qatar memang memiliki peran penting di Arab dan dalam hubungan Barat dengan Iran. Al Jazeera kemudian berpengaruh baik secara regional maupun internasional (Gambill : 2000).

Evolusi Al Jazeera mengalami dinamika sejalan dengan gejolak politik Timur Tengah . Hingga awal tahun 2003, persaingan ketat diantara media-media Arab semakin memanas karena turut hadir pula media-media baru seperti Lebanon LBC, Future TV, Hizbollah’s Al Manara, Abu Dhabi TV, dsb. Marc Lynch seorang pengamat media Arab mengatakan bahwa dalam kurun waktu tersebut memang terdapat peningkatan persaingan antar media, namun demikian tetap saja penyiaran berita oleh Al Jazeera masih mendapatkan perhatian mayoritas bangsa

---

<sup>79</sup>Hazem Saghieh, “*Al-Jazeera : The World through Arab Eyes*”, 2004, [www.openDemocracy.net](http://www.openDemocracy.net), diakses tanggal 11 November 2011 pukul 09.10.

Barat. Sekalipun penyiaran tersebut menebar kritik dan kontroversi, Al Jazeera dianggap masih mewakili suara masyarakat Arab oleh karena penyiaran dan pengaruhnya yang cukup luas.

Masyarakat Arab menerima kehadiran Al Jazeera awalnya karena merasa disudutkan dalam setiap pemberitaan menyangkut Timur Tengah di media-media Barat, hanya dua jenis bayangan Barat tentang masyarakat Arab, pengusaha minyak yang kaya raya atau teroris. Media Barat tampak menguasai dunia pemberitaan dan pada saat yang bersamaan memperlihatkan dunia Arab sebuah gambaran yang menyudutkan masyarakat Arab sendiri sehingga mereka memandang media Barat dengan sikap permusuhan. Al Jazeera lahir karena sebagian kebencian itu, sementara gaya pemberitaannya banyak mengadopsi pemberitaan media Barat.<sup>80</sup> Keberadaan Al Jazeera dengan cepat diterima karena memperlihatkan gaya pemberitaan yang segar, menakjubkan dan cocok dengan kebudayaan masyarakat Arab.

Al Jazeera mendirikan beberapa cabang di kota-kota besar di Timur Tengah sampai bahkan di Israel. Mereka memiliki akses eksklusif untuk kejadian-kejadian penting seperti *Operation Desert Fox* di Irak, pernyataan Saddam Husein untuk menggulingkan kerajaan Arab sampai pergerakan Taliban. Bahkan mereka juga meliput pemilihan umum yang berlangsung di Israel dan mewawancarai pemimpinannya, bukan mengucilkan pemberitaan mengenai Israel seperti tradisi pemberitaan Arab sebelumnya. Sebagai tambahan, mayoritas stasiun televisi utama seperti CNN menyiarkan video yang diambil dari Al Jazeera dikarenakan keterbatasan akses. Tentu saja, dengan semua usaha tersebut untuk mengangkat nama mereka di kancah media internasional, Al Jazeera masih membutuhkan berita yang sensasional untuk mengangkat namanya kejajaran media berpengaruh di dunia, dan kesempatan ini datang dengan cepat. Pemberitaan Al Jazeera mengenai gerakan intifada di Palestina pada Oktober 2000 menempatkan Al Jazeera sebagai pemain besar. Pemberitaan ini menawarkan sebuah liputan tentang pemberontakan yang memainkan hati pemirsanya dengan menampilkan secara berulang-ulang gambar seorang anak berumur 12 tahun yang meninggal

---

<sup>80</sup>Pintak Lawrence, *Reflections in a Bloodshot Lens: America, Islam and the War of Ideas*, Pluto Press, 2006, hlm. 225-226.

dipelukan ayahnya. Penyajian tentang konflik tetap berasal dari satu sisi, tetapi pada saat yang bersamaan berhasil membuat kagum pemirsa karena mereka tidak mendapatkan pemberitaan yang sama melalui lensa media yang dikuasai kepentingan Barat.<sup>81</sup>

Walaupun luar biasa terkenal di mata masyarakat, tantangan justru datang dari pemerintah dan penguasa negara-negara Arab yang merasa terancam dengan kehadiran Al Jazeera. Beberapa pemimpin Arab bahkan menutup kantor cabang dan satelit Al Jazeera secara paksa. Stasiun televisi ini bahkan tidak lagi menghitung berapa banyak ancaman yang diterima, pengusiran bahkan yang lebih serius lagi kematian karyawannya. Meskipun Al Jazeera telah mendapatkan reputasi yang baik di mata publik Barat, tantangan terbesarnya justru datang dari penguasa di wilayahnya sendiri.<sup>82</sup> PENCEKALAN dan ancaman yang diterima malah semakin membuat Al Jazeera makin terkenal, sebagai hasilnya para pemimpin Arab justru menyadari bahwa ketika stasiun televisi ini tidak bisa dihilangkan maka sebaiknya digunakan untuk kepentingan politik masing-masing. Mesir, Jordania dan Bahrain mulai membuka jalan menuju kebebasan pers di negara mereka tersebut sampai pada level tertentu.

Di belahan dunia lainnya, masyarakat dan pemimpin negara menerima kehadiran Al Jazeera. Pemerintahan Clinton bahkan memberikan julukan khusus "*Beacon of Light*" untuk Al Jazeera. Menurut Michael Hudson, Washington memiliki hubungan khusus dengan Al Jazeera, dia menulis pemimpin Amerika merasa senang dengan gaya pemberitaan ala Barat dan bagaimana Al Jazeera "Siap untuk menentang sistem politik ortodox sampai ke titik dimana mereka memasukkan juru bicara Israel kedalam program pemberitaannya".<sup>83</sup> Pemimpin AS dan negara Barat lainnya merasakan keuntungan dengan hadirnya gaya pemberitaan ala Amerika yang bebas dan terbuka di dunia Arab.

---

<sup>81</sup>William Rugh, *Arab Mass Media: Newspapers, Radio and Television in Arab Politics*, Westport, CT: Praeger, 2004.

<sup>82</sup>Robert Menard, "Challenging the Monopoly of Meaning", dalam "*The Al Jazeera Decade: 1996-2006*", Manama, Bahrain, 2006.

<sup>83</sup> Michael Hudson, "Washington vs Al Jazeera: Competing Constructions of Middle East Realities", *Transnasional Broadcasting Studies*, vol. 14, 2005.

Tetapi reaksi ramah ini berkurang setelah serangan 9/11, di mana Al Jazeera semakin terkenal dengan menayangkan gambar-gambar aksi yang terjadi di Afganistan, gambar-gambar tersebut jelas menuai berbagai kontroversi di berbagai belahan dunia. Gambar perang dan cuplikan wawancara dengan pemimpin gerakan teror dunia menjadi standar pemberitaan baru Al Jazeera, Pintak mengatakan, pemberitaan Al Jazeera tentang perang Irak didominasi gambar ibu yang menangisi anaknya, anak-anak yang terluka serta mayat-mayat bayi yang bergelimpangan, sementara stasiun televisi lainnya sibuk menggambarkan perang tersebut dengan gaya Hollywood.<sup>84</sup>

Di samping itu, pelaporan simpatik Al Jazeera mengenai para keluarga yang harus hidup dalam kondisi perang malah tampak seperti sebuah dukungan terhadap aksi terorisme dan gerakan anti-Amerika. Liputan Al Jazeera di Irak memicu tuduhan bahwa jaringan ini memiliki hubungan khusus dengan kelompok teror, karena adanya pemberitahuan yang diterima Al Jazeera dimana akan terjadi ledakan bom sehingga mereka memiliki waktu untuk merekamnya dan menyiarkannya lebih dahulu. Benar atau tidaknya tuduhan ini, ada indikasi bahwa jaringan ini memberikan baik efek yang menantang dan rintangan bagi kekuatan militer AS di Iraq.<sup>85</sup>

Al Jazeera kemudian semakin terkenal ketika menyiarkan video pidato Osama bin Laden yang menyatakan perang suci melawan AS. Walaupun mendapat banyak tekanan dengan gaya pemberitaannya, namun Al Jazeera bersikeras mempertahankan pemberitaannya. Mereka membentuk lanskap baru pemberitaan jurnalisme di Timur Tengah. Mereka mewawancarai pemimpin politik dari setiap sudut pandang, dan memberikan kesempatan pada kelompok-kelompok yang tidak pernah disentuh oleh stasiun pemberitaan lainnya. Di atas semuanya, Al Jazeera memberikan bukti kemajuan yang nyata melawan opini publik Barat bahwa dunia Arab tidak demokrasi atau sebaliknya demokrasi tidak cocok untuk Arab.<sup>86</sup> Al Jazeera memainkan peranan penting dalam mengubah budaya politik

---

<sup>84</sup> Pintak, *Op.Cit.*, hlm. 145-146.

<sup>85</sup> Hugh Miles, *Al Jazeera: the Inside Story of the Arab News Channel That Is Challenging the West*, New York: Grove Press, 2005.

<sup>86</sup> Ben Hayes & Aidan White, *"Journalism, Civil Liberties and War on Terrorism"*, International Federation of Journalist, Belgium: International Press Center, 2005.

Timur Tengah. Sebelumnya pemberitaan di negara Arab dapat disamakan dengan keadaan padang pasir, gersang dan membosankan. Al Jazeera mengantarkan sebuah metode pemberitaan baru, dengan berani membicarakan politik kontroversial yang sebelumnya tabu untuk dibicarakan.<sup>87</sup>

Populernya Al Jazeera yang sangat mendapat tempat di hati masyarakat Arab, dimanfaatkan dengan baik oleh Al Qaeda sebagai sebuah organisasi teror terbesar yang sangat membutuhkan dukungan dari khalayak umum. Sepanjang tahun 2001-2004, kecenderungan yang terjadi adalah maraknya pemberitaan bahwa Al Qaeda adalah sebuah kelompok teroris yang seharusnya bertanggung jawab terkait sejumlah aksi bom bunuh diri, pembajakan dan serangan-serangan lainnya. Beberapa kesempatan memang disebutkan oleh Osama bin Laden bahwa Al Qaeda bertanggung jawab atas aksi-aksi yang diinterpretasikan sebagai aksi teror, akan tetapi Al Qaeda membela diri bahwa aksi tersebut sebagai perlawanan atas Barat yang memang berusaha menghancurkan Islam. Al Qaeda mengklaim bahwa mereka bukanlah teroris seperti yang dipropagandakan oleh Barat, sehingga diperlukannya strategi propaganda yang mematahkan tuduhan teroris tersebut. Usaha keras dilakukan Al Qaeda agar mendapatkan simpati dari masyarakat Muslim di seluruh dunia, dan agar Muslim membenci Barat dengan aliansinya yang ingin menghancurkan Islam.

---

<sup>87</sup>Marc Lynch, "Watching Al Jazeera", *The Wilson Quarterly*, vol. 29, no. 3, 2005, hlm. 36-45.

## **Bab III**

### **Tinjauan Strategi Propaganda Kelompok Teror Al Qaeda**

Dalam pembahasan ini akan dibahas bagaimana strategi Al Qaeda yang memanfaatkan media dalam upaya mendukung gerakannya. Al Qaeda menjatuhkan pilihan terbaiknya kepada media televisi Al Jazeera. Al Jazeera merupakan stasiun televisi yang sedang meningkat popularitasnya di tahun 2001-2004, sehingga sangat mudah menyebarkan pesan ideologis kelompok Al Qaeda kepada masyarakat yang lebih luas. Terorisme menggunakan berbagai cara komunikasi melalui berbagai jenis media sebagai alat penyampaian informasi dan sarana publisitas demi menarik perhatian publik terhadap perjuangan mereka. Meneliti hubungan antara terorisme dan media menjadi perhatian utama dan komponen penting bagaimana kita memahami keterkaitan perjuangan terorisme dengan media.

Pada mulanya kelompok teroris tidak selalu menggunakan media seperti internet dan televisi di awal-awal pergerakan mereka untuk menyebarkan propaganda ideologi kelompok, perekrutan dan pendanaan kelompok. Mereka memulai penyebaran pesan melalui atraksi penuh kekerasan dalam perang konvensional. Diikuti beberapa aksi intimidasi melalui penculikan sampai pembunuhan. Tetapi sejarah mencatat bahwa pada titik tertentu masyarakat menjadi kebal terhadap semua aksi kekerasan dan tidak lagi terpengaruh pada bentuk propaganda kelompok teror seperti ini. Seiring dengan waktu, sebuah bentuk penyampaian pesan yang lebih canggih menjadi alat propaganda kelompok teroris.

Awalnya dengan kemajuan teknologi, film mulai dilirik dan menjadi elemen kunci penyebaran propaganda. Film bisu "Birth of Nation" yang dirilis pada tahun 1915 memperkenalkan pada khalayak kelompok Ku Klux Klan, yang digambarkan dalam film ini Ku Klux Klan sebagai pahlawan dan penyelamat kaum kulit putih yang membebaskan mereka dari perbudakan. Seiring dengan meluasnya dan bertambahnya alat komunikasi, orang mulai beralih mencari media lain yang

disesuaikan dengan kondisi dan situasi. Salah satunya adalah radio yang segera menjadi alat komunikasi yang paling populer untuk menyebarkan propaganda selama masa Perang Dunia I, Perang Dunia II, dan konflik-konflik internasional lainnya. Keseluruhan perubahan dan kemajuan dalam bidang komunikasi dan media, tidak luput dari perhatian kelompok teror, mereka mulai berusaha memahami dan menguasai bentuk baru propaganda ini dan kemudian mengadaptasinya kedalam gerakan mereka untuk menyebarkan informasi dan memenangkan simpati publik.

Bentuk komunikasi melalui media mulai pula digunakan oleh Al Qaeda dan berbagai kelompok terkait lainnya membentuk apa yang kita kenal sebagai Gerakan Global Jihadis (GJM). Penulis melihat penggunaan media oleh kelompok Al Qaeda karena kebutuhan mereka tidak berbeda dengan kebutuhan kelompok-kelompok lain, Al Qaeda pun membutuhkan komunikasi publik sebagai sarana untuk mencapai tujuannya. Kekerasan yang dipamerkan kelompok teror memiliki tujuannya propgandanya sendiri, yakni menyebarkan rasa takut namun pada saat yang sama menyampaikan pesan tentang simbol-simbol kebenaran yang dianut. Dengan cara ini, kekerasan diubah menjadi elemen kunci dalam propaganda kelompok yang memungkinkan mereka untuk mengumpulkan opini publik dan memaksa publik untuk menyadari tujuan mereka.

Tidak salah ketika Al Qaeda memutuskan menggunakan media sebagai strategi komunikasinya. Nacos menegaskan bahwa setelah kejadian 9/11 ada peningkatan perasaan ketakutan pada mereka yang dengan teratur mengikuti berita dibandingkan dengan yang tidak. Ancaman Al Qaeda saat ini masih sama kuatnya dengan sebelumnya, meskipun tingkat serangan dapat di tekan. Bahkan dengan kematian petinggi organisasinya, ideologi Al Qaeda tetap hadir. Hal ini terbukti dengan tidak bertanggungjawabnya kelompok teror ini terhadap kejadian terorisme seperti Bom Bali 1 dan 2 atau percobaan pengeboman *New York Times Square* pada 2010. Para pelakunya adalah mereka yang secara ideologi terhubung dengan Al Qaeda.

### 3.1 Penggunaan Media Televisi oleh Al Qaeda

Sejak tahun 1996, Al Jazeera memang sudah aktif dalam menyiarkan berita-berita yang mengandung pesan politik. Namun demikian, di pertengahan tahun 2001 Al Qaeda terlihat aktif dalam memanfaatkan Al Jazeera sebagai salah satu media yang turut menyiarkan falsafah ideologis kelompok tersebut. Melalui teknik pengumpulan data kepustakaan, penulis mencatat sejumlah peristiwa yang disiarkan oleh Al Jazeera yaitu pemberitaan yang berkaitan dengan Osama bin Laden dan Al Qaeda dalam kurun waktu Tahun 2001 hingga 2004, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Siaran Al Qaeda di Al Jazeera

TAHUN 2001		
NO	TANGGAL	SIARAN AL JAZEERA
1	19 Juni 2001	Sebuah video dirilis oleh Al Qaeda yang mempertunjukkan Osama bin Laden dan pendukungnya sedang berlatih di basis Al-Farouq di Afghanistan. Osama mengenakan jubah putih dan sedang berlutut sambil memegang erat senjata AK-47
2	5 Oktober 2001	Sebuah video perayaan ketika Ayman al-Zawahiri, sekarang adalah deputy Bin Laden, membawa jargon jihad Muslim Mesir ke Al Qaeda
3	7 Oktober 2001	Setelah diluncurkannya rudal pertama Amerika Serikat di Kabul, saluran TV kemudian mengganti siaran-siarannya menjadi sosok figure Bin Laden yang menyampaikan kutukannya terhadap Perang Melawan Islam. Dia menghimbau agar seluruh kaum Muslim mendukung agama yang dianutnya (maksudnya interpretasi akan dukungan terhadap gerakannya). Dalam siaran tersebut pula, Osama mengutuk serangan

		9/11 dan berlaku seolah-olah dia tak mengetahui apapun di balik peristiwa tersebut
4	13 Oktober 2001	Sebuah video yang mempertunjukkan Sulaiman Abu Ghaith (Juru Bicara Al Qaeda) yang memperingatkan agar anak-anak muda kaum Muslim harus berani untuk mati dalam menentang kebijakan Amerika Serikat
5	3 November 2001	Al Jazeera menyiarkan dari Dubai tentang pernyataan Bin Laden yang mempersalahkan PBB dan Resolusi 1947 yang dinilai melanggar hukum Islam dan menyengsarakan umat Muslim (www.september1news.com)
6	13 Desember 2001	Video makan malam Bin Laden dengan tamunya di sebuah rumah di Kandahar yang sedang berdiskusi tentang serangan 11 September dimana Bin Laden mengatakan bahwa dia telah mengkalkulasikan terlebih dahulu penyebabnya dari musuh melalui posisi menara
7	26 Desember 2001	Komentar bin Laden terhadap serangan 9/11 yaitu bahwa serangan teroris mereka melawan Amerika Serikat adalah sesuatu yang pantas untuk dipuji untuk mengimbangi kekuatan Amerika agar menghentikan dukungannya terhadap Israel yang membunuh anak-anak Muslim

TAHUN 2002		
NO	TANGGAL	SIARAN AL JAZEERA
1	15 April 2002	Menampilkan video pesan dari Ahmed al-Haznawi, salah satu dari kelompok pembajak Flight 93 yang

		memang rela mengorbankan hidupnya sebagai martir demi menghancurkan Amerika
2	23 Juni 2002	Video dari Abu Ghaith yang mengatakan bahwa Bin Laden masih hidup dan akan melancarkan serangan baru
3	9 September 2002	Video yang dipersembahkan untuk para pelaku pembajakan yang kemudian disebut sebagai orang hebat yang memiliki keyakinan mendalam terhadap Islam
4	12 November 2002	Siaran pujian dari Bin Laden terhadap serangan teroris di Bali, Moskow, dan pantai Yaman
5	8 Desember 2002	Sebuah klaim responsibilitas dari Abu Ghaith terkait serangan bunuh diri di Mombassa, Kenya. Bahwa Al Qaeda akan gencar menyerang Yahudi dan pusat-pusat vitalnya serta strategi operasinya

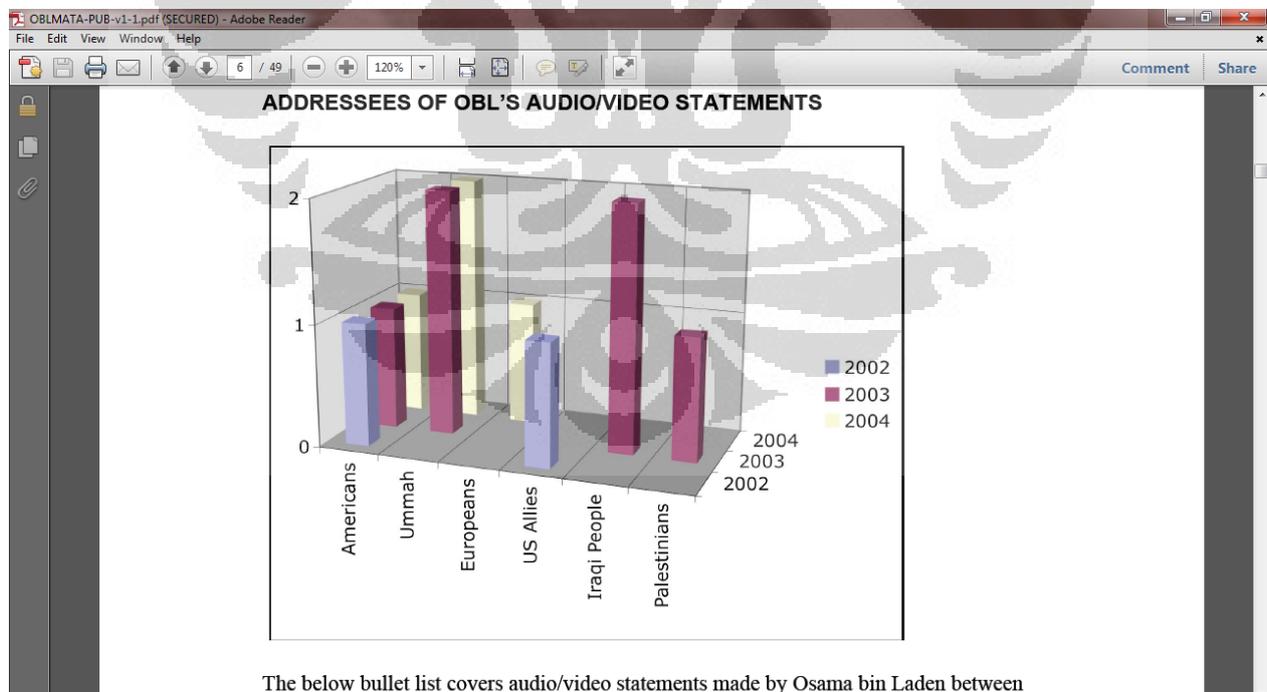
<b>TAHUN 2003</b>		
<b>NO</b>	<b>TANGGAL</b>	<b>SIARAN AL JAZEERA</b>
1	11 Februari 2003	Sebuah video yang mempertunjukkan panggilan untuk rakyat Irak agar melakukan serangan bunuh diri melawan kekuatan Amerika Serikat
2	8 April 2003	Seruan agar umat Muslim di seluruh dunia bangkit untuk melawan negara-negara yang mendukung Amerika Serikat untuk menyerang Irak. Bahwa seluruh umat Muslim harus mendirikan Jihad untuk melawan mereka dan itu adalah sebuah kewajiban dan tugas

3	10 September 2003	Osama bin Laden sedang menyusuri lereng pegunungan bersama dengan pimpinan letnannya, Ayman al-Zawahiri dimana mengacu kepada perayaan dua tahun peristiwa 9/11
4	28 September 2003	Ayman al-Zawahiri menyerukan agar masyarakat Pakistan menggulingkan presiden mereka yang terbukti berkolaborasi dengan Pemerintah Amerika Serikat. Ayman juga menuduh AS yang ingin menyalakan Islam (Phil Taylor)
5	18 Oktober 2003	Bin Laden berbicara mengenai Perang Irak dan berkata bahwa mereka akan terus berjuang melawan Amerika melalui operasi para Martir

TAHUN 2004		
NO	TANGGAL	SIARAN AL JAZEERA
1	15 April 2004	Bin Laden menyampaikan pesan kepada bangsa Eropa yaitu bahwa Al Qaeda akan mempersembahkan inisiatif rekonsiliasi untuk menghentikan tindakan operasi menentang seluruh bangsa Eropa jika Eropa pun berjanji untuk tidak bertindak agresif terhadap umat Muslim

Sumber : [www.english.aljazeera.net](http://www.english.aljazeera.net) diakses tanggal 12 Februari 2012 pukul 20.22

Serangkaian siaran-siaran tersebut tentunya memiliki tujuan tertentu dengan target audiensi yang sangat spesifik. Data yang diperoleh dari IntelCenter USA memperlihatkan statistik pihak yang menjadi sasaran Al Qaeda dalam menyampaikan pesan melalui media, yaitu :



Sumber : IntelCenter USA.

Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas pihak-pihak yang menjadi sasaran penyiaran berita oleh Al Qaeda. Penyampaian pesan-pesan ideologis yang disampaikan organisasi tersebut adalah ditujukan untuk :

1. Amerika Serikat, berikut masyarakat dan Pemerintah
2. Umat Muslim di seluruh dunia
3. Negara-negara yang menjadi aliansi Amerika Serikat
4. Masyarakat Irak
5. Masyarakat Palestina

Kemudian, menurut penelitian, sasaran terbesar pesan-pesan Al Qaeda melalui media terutama Al Jazeera adalah umat muslim di seluruh dunia. Mengapa demikian? Sebelum menemukannya, penulis akan mencoba beberapa prinsip strategi media yang dilakukan oleh organisasi Al Qaeda. Sesungguhnya peningkatan strategi media oleh Al Qaeda sudah dimulai sejak tahun 1998 dengan memanfaatkan Al Jazeera. Bin Laden mengarahkan pesannya kepada Barat, belum kepada negara sekitar yang sering disebut olehnya sebagai "*Near enemy*". Al Jazeera pun pada dasarnya sebagai sebuah media yang ingin menandingi pengaruh Barat, sehingga melalui misi yang sama, Al Jazeera mau menyediakan kesempatan dan tempat bagi Al Qaeda untuk menyiarkan pesan-pesannya.

Osama menyadari benar bahwa Al Qaeda tidak dapat bergantung pada salah satu media saja, sehingga sesungguhnya mereka memiliki jalan lain dalam menyebarkan pesannya. Dalam sebuah video di tahun 2003, Osama menyatakan bahwa perang media sama pentingnya dengan perang militer terhadap Amerika. Dalam memilih stasiun TV pun Osama memiliki kriteria tersendiri yaitu TV yang tidak kontra terhadap gerakan mujahidin, itulah mengapa akhirnya Osama memilih Al Jazeera. Penting bagi Al Qaeda untuk mengupayakan video-video agar dapat ditayangkan media. walaupun tidak ada negara yang mengakui keberadaan Al Qaeda tetapi melalui penggunaan media, bin Laden memupuk audiens yang lebih besar dan berkomunikasi dengan kelompoknya melalui berbagai jaringan media. untuk setiap video yang muncul di media berarti kesempatan untuk memperluas jaringan dan anggota kelompok teror.

Tujuan lain dari strategi media yang dilakukan Al Qaeda adalah keinginan Bin Laden untuk menyampaikan pesan yang membuat umat Muslim merasa bangga dan kemudian memberikan dukungan moral kepadanya, untuk memberikan dorongan agar pengikutnya mau mengorbankan hidupnya kepada Tuhan kapan saja. Inilah sebenarnya bagian penting dari strategi media Al Qaeda, menciptakan kekhasan dan menggunakan Al Jazeera. Strategi media yang dijalankan oleh Osama bin Laden telah sukses dalam dua hal. Yang pertama, telah menyebarkan rasa takut kepada Barat. Dan yang kedua, mendapatkan dukungan dari dunia Arab. Namun demikian, sejak peristiwa 9/11 dan pemberitaan media sejak peristiwa tersebut, jika kita melihat dari dekat, terjadi peningkatan popularitas dari Osama bin Laden diantara ekstrimis Muslim dan militan. Bin Laden menjadi seorang otak pelaku intelektual gerakan teror, seorang idola yang diinginkan banyak pihak bersama dengan al-Zarqawi.

Hal ini terlihat ketika beberapa kali ditampilkan video bin Laden dengan figur seorang pemimpin yang tenang tanpa terlihat ada senjata di sekitarnya. Ketika kita menginginkan sebuah pesan tersampaikan secara efektif, maka kita harus memahami si resipien. Bin Laden mengetahui siapa yang mendengarkan dia, sehingga dia membentuk pesannya bagi siapa yang simpati terhadapnya. Dia membentuk dirinya sebagai seorang pahlawan bagi siapa saja yang simpati kepadanya. Dia memberikan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka pikirkan. Bin Laden memang handal dalam memanipulasi dan menyetir interpretasi umat Muslim yang simpati kepadanya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Karen Greenberg, *Al Qaeda Now : Understanding Today's Terrorists*, New York: Cambridge University Press, 2005, hlm. 63.

Inilah hal-hal yang ingin digambarkan oleh Al Qaeda dengan menggunakan media TV seperti Al Jazeera. Al Jazeera telah menjadi alat penyampaian pesan-pesan propaganda yang akan menaikkan popularitas Al Qaeda bukan sebagai teroris namun sebagai organisasi yang membela kepentingan Muslim di seluruh dunia melalui sang figur yang dibanggakan yaitu Osama bin Laden, agar Muslim mengetahui bahwa mereka selama ini di bawah kezoliman Barat yang ingin menghancurkan Islam. Pesan ini yang ingin diusung Al Qaeda, dan Al Qaeda berusaha keras memanipulasi fakta sehingga dapat membentuk opini publik yang menguntungkan kelompok tersebut. Di sisi lain, pesan yang ditujukan untuk Barat terutama Amerika dan aliansinya adalah untuk menyebarkan rasa takut dan menyatakan bahwa organisasi tersebut berusaha terus menerus memperkuat eksistensinya dan siap menyerang balik Barat dan aliansinya yang menentang Al Qaeda.

Bahwa fakta sesungguhnya adalah pemberitaan dan opini publik terhadap Al Qaeda yang menyatakan bahwa organisasi tersebut terasosiasi dengan berbagai tindakan teror di seluruh dunia. Bin Laden pun mengklaim bahwa Al Qaeda memang turut merencangkannya. Namun demikian, kelompok ini tidak serta merta mau disebut sebagai dalang terorisme di seluruh dunia sekalipun faktanya berbicara demikian. Ada sebuah realitas yang ingin dimanipulasi Al Qaeda, dan kelompok tersebut memanfaatkan sebuah media televisi seperti Al Jazeera. Dengan berbagai alasan, bin Laden menganggap Al Jazeera adalah pilihan tepat untuk menjadi alat propaganda organisasi tersebut dengan menyebarkan pesan yang ditujukan kepada 5 jenis audiensinya sebagai resipien yaitu Amerika Serikat, berikut masyarakat dan Pemerintah, Umat Muslim di seluruh dunia, Negara-negara yang menjadi aliansi Amerika Serikat, Masyarakat Irak, dan Masyarakat Palestina.

Sejalan dengan perkembangan kelompok dan kebutuhan untuk berkomunikasi, Al Qaeda mulai menyadari beberapa keterbatasan yang dimiliki Al Jazeera sebagai media partnernya. Penulis mencatat kekurangan yang paling dirasakan ketika menggunakan media mainstream seperti televisi adalah kurangnya perhatian yang dicurahkan pada kasus-kasus terorisme yang terkadang cenderung rendah. Serangan teroris banyak yang sejatinya sengaja dirancang untuk menjadi sesuatu

yang layak diberitakan, mungkin diharapkan bahwa persentase yang lebih tinggi akan menarik setidaknya beberapa perhatian media. Hal ini pula yang dilakukan Al Qaeda sejauh ini, menggelar serangan besar-besaran yang mengagetkan masyarakat untuk menarik perhatian media. Tetapi isu kekerasan ini tidak mendapatkan perhatian karena tertutup permasalahan lain, seperti misalnya permasalahan politik di negara di mana media itu berada.

Ada beberapa penjelasan dalam beberapa penelitian tentang hubungan media dan terorisme tentang mengapa suatu serangan dapat meraih perhatian media dan menghiasi pemberitaan selama beberapa waktu dan beberapa serangan lain tidak menghasilkan apapun. Di beberapa negara, pemerintah dapat mencegah media untuk melaporkan sebuah serangan teroris terutama untuk media yang berbasis di negara-negara dengan tradisi kuat yang mengekang kebebasan pers. Pola perhatian media di negara-negara seperti ini tentu saja sangat berbeda, hal ini dikarenakan media memiliki sumber daya yang jauh lebih sedikit untuk melaporkan kejadian tersebut, ditambah lagi dengan tekanan pemerintahnya yang terus menerus mengontrol arus berita mengenai terorisme untuk meminimalkan ketakutan publik dan pengaruh politik dari kelompok oposisi yang sering bergantung pada penggunaan kekerasan. Drakos dan Gofas (2006) menyimpulkan bahwa tidak dilaporkannya serangan teroris sangat lazim di negara-negara non-demokratis yang tidak memiliki kebebasan pers. Sebaliknya jika kita melihat di negara-negara yang menjunjung kebebasan pers, kelompok teror harus bersaing untuk mendapatkan perhatian media dengan aktor lain, seperti berita politik, olahraga, dan lainnya. Secara teori, seharusnya setiap berita mengenai aksi terorisme mendapat perhatian penuh dari media karena sifatnya yang memenuhi hampir seluruh kriteria untuk sebuah “Nilai berita”.<sup>89</sup> Contohnya, aksi teror terjadi dengan tiba-tiba dengan melibatkan konflik, dan yang terpenting adalah aksi ini menimbulkan perasaan ketakutan yang kuat dan kecemasan di tengah masyarakat.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Delli Carpini & Williams B, “Television and terrorism: Patterns of presentation and occurrence, 1969 to 1980”, *Western Political Quarterly*, vol. 40, no. 1, 1987, hlm. 45–64.

<sup>90</sup>Bongar, et al; *The Psychology of Terrorism*, New York: Oxford University Press, 2007.

Alasan lain mengapa banyak serangan mendapat perhatian sedikit adalah tidak adanya kepentingan atau tujuan dari kelompok teror yang sejalan dengan kepentingan media. Kemungkinan ini belum diteliti secara sistematis di berbagai jenis kelompok teroris. Untuk beberapa kelompok teroris, memaksimalkan perhatian media merupakan tujuan yang sangat penting. Pimpinan pusat Al Qaeda di Afghanistan dan Pakistan, misalnya, menempatkan penekanan dalam mengumpulkan perhatian media untuk mempengaruhi opini publik di banyak bagian dunia.<sup>91</sup> Tetapi perhatian media mungkin dinilai kurang penting bagi kelompok-kelompok teroris lain, misalnya kelompok teroris di Columbia yang berusaha untuk mengintimidasi penegak hukum dan peradilan pejabat, mungkin tidak melihat keuntungan besar dalam menarik perhatian luas media jika target operasi mereka hanyalah sebatas pembunuhan terhadap pejabat pemerintah.<sup>92</sup> Asalkan target terpenuhi, pemberitaan media bukan merupakan hal penting untuk diperhatikan.

Efek pemberitaan di media juga dianggap akan semakin berkurang setelah banyaknya liputan media terhadap kasus tersebut. Perhatian media terhadap suatu kasus terorisme menurun pada periode ketika serangan lainnya terjadi. Hal ini konsisten dengan anggapan bahwa masyarakat memiliki “nafsu makan” terbatas terhadap setiap informasi tentang terorisme.<sup>93</sup> Dan ini berarti, kelompok teror harus kembali memikirkan cara untuk menarik perhatian media. dengan keterbatasan media, kelompok teror akan terus berusaha mengembangkan cara baru untuk mengembangkan serangan dan mencari jenis-jenis target baru. Keinginan untuk menguasai perhatian media, menjelaskan beberapa karakteristik baru dari serangan terorisme. Korban yang lebih banyak, penargetan serangan terhadap warga sipil dan kecenderungan untuk menggunakan taktik serangan bunuh diri.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup>Marc Lynch, “Al-Qaeda’s media strategies”, *The National Interest*, vol. 83, 2006, hlm. 50–56.

<sup>92</sup>James Walsh, *Media Attention to Terrorist Attacks: Causes and Consequences*, Institute for Homeland Security Solutions, 2010.

<sup>93</sup>John Scott, “Media Congestion Limits Media Terrorism”, *Defence and Peace Economics*, vol. 12, no. 3, 2007, hlm. 215–227.

<sup>94</sup>Bruce Hoffman, *Inside terrorism*, New York: Columbia University Press, 2006.

Kekuatan propaganda melalui media mainstream seperti televisi juga memiliki kelemahan di luar hal-hal yang penulis sebutkan di atas. Beberapa bagian terkait perkembangan media belakangan ini dan pengaruh struktural serta kepekaan budaya pasca serangan 9/11, semuanya sangat mempengaruhi bagaimana media bekerja saat ini, mengingat kekuatan media masih dipegang Amerika dan negara-negara Barat. Berita dikuasai oleh satu sumber berita dan hanya memberikan ruang yang sedikit untuk kelompok minoritas. Misalnya, sejak berlakunya UU telekomunikasi tahun 1996 di Amerika yang mengatur perkembangan media, banyak media-media kecil bermerger menjadi sebuah media raksasa di dunia. Pemilik media sebesar ini mendominasi sistem informasi dan pemberitaan, media besar bisa saja memiliki lebih dari ratusan kantor cabang sementara 98% kota-kota kecil hanya memiliki satu surat kabar harian sehingga menyebabkan semua pemberitaan dikendalikan oleh pemain besar.<sup>95</sup> Distribusi berita secara global adalah upaya sadar pemerintah dan pemilik media dan sengaja dilakukan untuk mengontrol berita dan informasi yang beredar di dalam masyarakat sebagai bentuk operasionalisasi pengendalian informasi.

Selain itu, menyampaikan pesan kepada khalayak bukanlah perkara gampang. Bahasa, dengan mana sebuah media melaporkan dan membahas ideologi dan pergerakan kelompok teror menjadi sangat penting. Terminologi dan ungkapan yang dipakai pemerintah dan kelompok teror umumnya bertentangan sehingga media dipaksa untuk mengadopsi satu atau kata lainnya yang pada akhirnya akan diterima sebagai cara untuk mengekspresikan gagasan dalam forum publik. Karena itu, jika organisasi teroris bisa mendorong media untuk menerima tata nama mereka maka mereka telah memenangkan perang psikologi yang penting.<sup>96</sup> Berdasarkan alasan inilah, Al Qaeda mulai membangun basis komunikasi dengan media yang lebih terbuka.

---

<sup>95</sup> Ben Bagdikian, *The New Media Monopoly*, Boston: Beacon Press, 2004.

<sup>96</sup> Adam Lockyer, *"The Relationship Between the Media and Terrorism"*, Sidney: Australian National University, 2003.

### 3.2 Penggunaan Media Internet oleh Al Qaeda

Sebelum terkenal internet, kelompok IRA dan Hamas memiliki beberapa catatan dalam mengkomunikasikan aksinya dengan cara menghubungi kantor-kantor media dan mendistribusikan selebaran yang mengklaim keterlibatan kelompok dalam aksi kekerasan.<sup>97</sup> Setelah meningkatnya fungsi internet, kelompok teroris juga menyadari fungsinya yang kuat. Selain itu, tidak memakan banyak biaya, mudah dikendalikan dan dapat ditemukan dimana saja. Siapapun dapat menjadi tuan rumah pada situs-situs pesan *online* dan ruang-ruang *chatting*, kehadirannya dengan cepat menjadi “*One Stop Shop*” untuk seluruh aktivitas terorisme.

Penggunaan internet mewakili inovasi strategis gerakan terorisme, untuk pertama kalinya teroris bisa membawa pesan mereka kepada khalayak dunia tanpa mediasi pers dan campur tangan pemerintah. Selanjutnya, mereka bisa memberikan laporan tentang peristiwa dunia yang dianggap menguntungkan bagi mereka sehingga dapat memberikan nilai lebih dalam usaha propaganda yang dilakukan. Selain itu, mereka bisa menggunakan internet untuk mendistribusikan informasi secara langsung kepada anggota mereka sendiri dan para pendukungnya. Keuntungan menyebarkan pesan melalui jaringan situs internet yang ditawarkan pun beragam dan diakui oleh kelompok teroris di seluruh dunia.

Selama dekade terakhir, migrasi Al Qaeda ke dalam jaringan dunia online, dibawah beragam nama samaran, menunjukkan bahwa Al Qaeda telah mengalami metamorphosis struktural. Teknologi informasi kini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Al Qaeda untuk melestarikan perang suci mereka. Pada awal tahun 1990an kelompok teror struktur organisasinya lebih bersifat hirarki mirip dengan institusi militer tradisional<sup>98</sup> menjadi sebuah bisnis ideologi waralaba.<sup>99</sup> Pada awal tahun 2000an, Al Qaeda secara bertahap mengurangi penggunaan alat komunikasi

<sup>97</sup>Kim Cragin & Daly Sara, “*The Dynamic Terrorist Threat: An Assessment of Group Motivations and Capabilities in a Changing World*”, Rand Corporation, 2004.  
[http://www.rand.org/pubs/monograph\\_reports/2005/MR1782.pdf](http://www.rand.org/pubs/monograph_reports/2005/MR1782.pdf), diakses tanggal 14 Mei 2012 pukul 20.34.

<sup>98</sup>Craig Whitlock, “The New Al-Qaeda Central”, *The Washington Post*, September 9, 2007, sec. Middle East.

<sup>99</sup>Rohan Gunaratna, “The Post-Madrid Face of Al Qaeda”, *The Washington Quarterly* vol.27, no. 3, The Center for Strategic and International Studies, 2004, hlm. 91-100.

tradisional seperti telepon pra bayar dan interaksi tatap muka. Mereka mulai merangkul teknologi informasi baru seperti forum-forum di Web. Al Qaeda mulai belajar bahwa rintangan fisik dapat diatasi dengan kehadiran dunia virtual. Pelatihan, perekrutan, penggalangan dana dan upaya propaganda dapat dilakukan di dunia maya yang semakin menunjukkan bahwa Al Qaeda makin mendekati wujud dalam visinya menyatukan komunitas muslim global dan mendirikan kembali kekhalifahan islam.<sup>100</sup>

Tidak ada yang fundamental ketika membahas masalah terorisme; terutama berkenaan dengan penekanan teroris pada publisitas dan propaganda. Teroris selalu memahami kebutuhan untuk mengiklankan keberadaan mereka dan penyebab mereka mengambil pilihan untuk melakukan kekerasan. Sejak awal, mereka tahu kekerasan adalah cara paling pasti untuk mempromosikan organisasi mereka. Munculnya kemajuan teknologi telah sangat memperluas kemampuan teroris untuk menyebarkan propaganda mereka dalam skala global melalui telepon satelit, Internet, dan distribusi DVD.

Kelompok Al Qaeda sebenarnya dapat dikategorikan kelompok teroris yang unik di antara semua kelompok teroris yang ada saat ini. Hal ini terbukti dengan kesadaran pimpinannya memahami potensi komunikasi sebagai kekuatan yang besar untuk membantu mencapai tujuan strategis gerakan dan memfasilitasi pelaksanaan operasi kelompok. Salah satu dari empat pilar original dari Al Qaeda menangani permasalahan ini, sementara yang lain menangani masalah operasi militer, bisnis dan keuangan dan yang terakhir bertanggungjawab terhadap kajian keislaman dan ideologi.<sup>101</sup>

Sebelumnya tercatat pula beberapa kelompok-kelompok teror yang memasuki dunia maya dan membuka situs di internet. Ini termasuk *Hamas*, *Hizbollah*, *Al-Gama'a Mesir al Islamiyah*, *the Popular Front for the Liberation of Palestine*, *Aum Shinrikyo* sampai *Liberation of Tamil Eelam (LTTE)*. Tidak mengherankan, situs-situs seperti ini biasanya dapat beroperasi dari luar negara di mana mereka bekerja dan berasal. Perbedaan besar dengan situs yang terkait dengan Al Qaeda

---

<sup>100</sup>Vicnesh Nadarajah, "Al Qaeda: From "the Base" to the Global Database", Strategic Virtualisation, 2009.

<sup>101</sup>Rohan Gunaratna, *Inside Al-Qa'ida: Global Network on Terror*, Columbia University Press, 2002.

adalah hampir di semua situs ini menghindari penyajian dan perincian kegiatan kekerasan yang mereka lakukan. Meskipun pada kenyataannya kelompok yang berada di balik situs tersebut memiliki catatan pertumpahan darah, mereka hampir tidak pernah merekam kegiatan ini dan menyebarkanlauskannya di situs mereka. Sambil menghindari aspek kekerasan kegiatan mereka, para teroris internet, tanpa sifatnya, motif atau lokasi, biasanya menekankan dua hal: kebebasan berekspresi dan tahanan politik. Seperti kelompok Macan Tamil yang terus menerus membahas undang-undang yang ditetapkan pemerintah Sri Lanka yang membatasi kebebasan berekspresi sebagai salah satu cara mereka untuk mendukung pembentukan sebuah tatanan negara baru di Sri Lanka. Tujuannya adalah menekankan isu-isu yang memprovokasi simpati di masyarakat Barat yang menghargai nilai-nilai demokrasi. Taktik seperti ini biasanya bekerja dengan sangat baik dengan penggunaan internet sebagai media yang menyediakan sarana komunikasi bebas tanpa batas.<sup>102</sup>

Hal ini juga memungkinkan *domain* dan *server* untuk situs telah diakuisisi oleh pendukung dari kelompok luar negeri, tetapi konten itu sendiri diproduksi di tempat konflik. Beberapa situs menyatakan bahwa mereka bukan situs resmi organisasi, beberapa bahkan menuliskan dalam judul mereka "*The Unofficial Hamas Homepage*". Namun, ketika ditelisik lebih jauh terdapat beberapa sambungan ke organisasi teroris dan kepemimpinan mereka yang terbukti dari fasilitas situs seperti obrolan dan wawancara langsung dengan pimpinan kelompok.<sup>103</sup>

Konten yang paling umum yang kita dapatkan dari situs yang peneliti teliti adalah informasi. Informasinya seputar kelompok itu sendiri, mulai dari sejarah organisasi dan biografi para pemimpinnya, pendiri, pahlawan, komandan atau pribadi yang dihormati, lalu informasi tentang politik dan ideologi sebagai dasar dan tujuan organisasi, dan beberapa berita baru terkait kegiatan kelompok. Sebagian besar situs memberikan informasi rinci tentang sejarah gerakan atau organisasi, penelaahan terhadap masalah sosial dan politik disertai latar belakang,

---

<sup>102</sup> Yariv Tsfati & Gabriel Weinmann, "[www.terrorism.com](http://www.terrorism.com): Terror on the Internet", *Studies in Conflict & Terrorism*, 2002, [www.psci.unt.edu](http://www.psci.unt.edu), diakses tanggal 25 April 2012 pukul 13.12.

<sup>103</sup> *Ibid.*

deskripsi selektif kegiatan penting di masa lalu, dan tujuan-tujuannya. Di hampir semua situs tersebut, informasi disampaikan melalui bahasa komunikasi yang berbeda, ini pula yang menjadi catatan penting bagi penulis. Pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih tepat sasaran. Jangkauan audiensnya pun semakin meluas, mengingat beberapa bahasa umum di dunia yang dipakai sebagai alat komunikasi dapat dimengerti sebagian besar masyarakat.

Penyampaian pesan terkadang dilakukan secara eksplisit, terkadang tidak langsung, kadang-kadang dalam bagian yang terpisah, dan terkadang bercampur dengan konten lainnya. Isi pesan pun bukan hanya ditujukan pada kelompok atau simpatisan mereka, tetapi juga ditujukan untuk musuh-musuh kelompok.<sup>104</sup> Unsur umum pada situs kelompok teror adalah komunikasi antara pendukung dan kelompok, pidato dan tulisan-tulisan para pemimpinnya, ideologi dan pendiri gerakan. Beberapa situs bahkan menjual pernak pernik kelompok, dimana pengunjung bisa mendapatkan dan memesan pembelian buku, kaset, video sampai kaos dan lencana kelompok.

Kebebasan adalah ciri utama dari internet dan merupakan hal yang paling membuat internet menjadi lebih unggul dibandingkan media mainstream lainnya. Di televisi misalnya, ada kecenderungan berita yang disampaikan mewakili otoritas atau struktur kekuasaan yang ada. Jadi, ketika kelompok teror menyampaikan pesan mereka melalui media seperti ini, dan mencoba untuk menyampaikan klaim politik, tuntutan dan kegiatan mereka, pada gilirannya semua hal tersebut akan disingkat, didistorsi atau bahkan diubah sehingga hasil yang diinginkan dari pesan tersebut tidak sampai pada audiens. Seperti ketika siaran berita hanya menyajikan gambaran tentang kekerasan dari aksi terorisme secara terus menerus untuk meningkatkan jumlah penonton sehingga pada akhirnya meruntuhkan klaim kelompok teror terhadap legitimasi setiap aksi mereka. Dengan internet, setiap kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menyebarkan informasi mereka tanpa campur tangan media dan tidak tersentuh oleh pemerintah.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> Maura Conway, "Mass Communicaton: from Nitro to the Net", *The World Today*, vol. 60, no. 8, 2004.

Menurut mayoritas peneliti di bidang terorisme, kehadiran kelompok-kelompok subversif melalui internet terus berkembang dengan kecepatan yang mengkhawatirkan. Strategi media Al Qaeda sendiri mengalami perubahan yang signifikan di tahun 2004, hal ini merupakan cerminan upaya kelompok ini untuk bertahan menghadapi tiga tantangan. Keterangkapan dalam konflik afganistan-Pakistan, kegagalan gerakan global jihad dalam beberapa tahun terakhir, bahkan setelah serangan 9/11, rencana serangan yang dibangun Al Qaeda terus menerus menemui kegagalan atau setidaknya tidak dapat menyaingi kesuksesan serangan 9/11. Terakhir, tentu saja pergeseran lanskap media itu sendiri.

Ketika kehilangan tempat berlindung di Afganistan pada November 2001, anggota kelompok teror ini menyebar dan bersembunyi di pengasingan. Pemimpin Al Qaeda tidak mengantisipasi runtuhnya rezim Taliban yang terjadi dengan begitu cepat, awalnya para pemimpin Al Qaeda berasumsi bahwa serangan tersebut tidak akan menghasilkan kehancuran di pihak mereka. Sampai saat jatuhnya rezim Taliban, Afganistan telah menjadi lahan subur bagi perkembangan kelompok teror ini. Menurut beberapa perkiraan, Al Qaeda telah melatih hampir 60.000 orang untuk kepentingan Jihad.<sup>106</sup> Tetapi pimpinan Al Qaeda cepat pulih, tidak sampai empat tahun kemudian, Al Qaeda menjadi gerakan gerilya pertama di dalam sejarah yang bermigrasi ke dunia maya. Dengan laptop dan internet, dari tempat persembunyian mereka dan di lingkungan kafe-kafe internet mereka berusaha membangun kembali pondasi kelompok melalui komunikasi, pelatihan, perencanaan, perekrutan dan mengembangkan kembali jaringan kelompok. Mulai dari Qatar, Mesir, sampai Eropa, setiap sel-sel jaringan yang berafiliasi dengan Al Qaeda melakukan pemboman yang direncanakan mulai dari titik awal yaitu penggunaan internet.

Al Qaeda berusaha menghadapi hambatan serangan militer dengan menggunakan jalur media baru ini. Awalnya dalam merencanakan serangan, mereka menghadapi resiko yang sangat besar ketika berkumpul di Mesjid ataupun ketika berusaha melewati perbatasan suatu negara. Arquilla mengatakan “bahwa batas ruang dan waktu telah dikalahkan dengan hadirnya internet”. Inovasi Al Qaeda di situs-situs

---

<sup>106</sup> Bruce Riedel, “Al Qaeda Strikes Back”, *Foreign Affair*, vol. 86, no. 3, 2007, hlm. 24-40.

internet menurut Michael Schuer, mantan kepala unit CIA yang melacak Osama bin Laden “Dulu mereka harus melakukan perjalanan melewati Sudan, lalu berangkat ke Yaman sebelum menginjakkan kaki di Afganistan, sekarang semua hal tersebut tidak perlu lagi dilakukan. Kondisi ini mengikis kemampuan sistem keamanan AS untuk memukul mereka ketika mereka berada pada titik yang paling rentan, yaitu saat bergerak”.<sup>107</sup>

Al Qaeda menggabungkan propaganda multimedia dan teknologi komunikasi canggih untuk membuat sebuah bentuk yang sangat canggih dari perang psikologis. Osama bin Laden dan pengikutnya memusatkan upaya propaganda mereka di Internet, di mana pengunjung dengan Al Qaeda banyak website dan ke situs-situs simpatik, kelompok lain dapat mengakses rekaman video rekaman dan kaset audio, CD-ROM, DVD, foto, dan berbagai informasi. Meskipun serangan militer besar-besaran yang dilancarkan dalam beberapa tahun terakhir menyebabkan banyaknya penangkapan dan kematian dari anggotanya, ditambah penghancuran basis operasional dan pelatihan kamp di Afghanistan, dan *smashing* berbagai markas di Timur Tengah, tetapi Al Qaeda mampu melakukan kampanye yang menyebabkan ketakutan dengan mengesankan. Sejak 11 September 2001, situs kelompok ini berisikan serangkaian pengumuman tentang "serangan besar-besaran" terhadap sasaran-sasaran AS. Peringatan ini telah mendapat liputan besar dari media, yang telah membantu untuk menghasilkan rasa takut dan ketidakamanan meluas di antara penonton di seluruh dunia dan terutama masyarakat Amerika Serikat.<sup>108</sup>

Untuk Al Qaeda dan pengikutnya kini senjata mereka dalam aksi terorisme tidak lagi hanya berupa senjata dan bom seperti yang selama ini mereka gunakan, tapi saat ini termasuk mini-cam dan rekaman video, tulisan dan wawancara dan fasilitas produksi; yang diproduksi massal secara profesional dan dipasarkan dalam berbagai bentuk mulai CD-ROM dan DVD, atau melalui internet dan akses web di seluruh dunia yang telah didefinisikan sebagai sebuah revolusi informasi.

---

<sup>107</sup>Steve Coll & Susan Glasser. "Terrorist Turn to the Web as Base of Operations", *Washington Post*, August 7, 2005.

<sup>108</sup>Gabriel Weinmann, "[www.terror.net: How Modern Terrorism Uses the Internet](http://dspace.cigilibrary.org/jspui/bitstream/123456789/4610/1/)", diakses tanggal 16 Mei 2012 pukul 23.45.

Memang, dalam beberapa tahun terakhir, dengan hadirnya media baru seperti internet, seni komunikasi teroris telah berkembang ke titik di mana teroris sendiri sekarang dapat mengontrol seluruh proses produksi: dimulai dari penentuan konten, konteks dan media dimana pesan mereka diproyeksikan secara tepat terhadap khalayak yang mereka sasar. Implikasi dari perkembangan ini sangat besar: menantang monopoli atas bentuk komunikasi massa yang dilakukan dalam menyampaikan pesan oleh media penyiaran komersial dan milik negara. Sebuah revolusi informasi baru telah terjadi untuk memberdayakan gerakan-gerakan ini dengan kemampuan untuk membentuk dan menyebarkan pesan mereka sendiri dengan cara mereka sendiri: memungkinkan mereka untuk memotong sepenuhnya cara pemberitaan tradisional, maupun gaya pemberitaan media mainstream.<sup>109</sup>

Selain saluran televisi, Jihadis secara bertahap bereksperimen dengan Internet untuk menyebarkan propaganda mereka. Internet menawarkan pendekatan dengan biaya rendah untuk proses editing.<sup>110</sup> Internet sebagai media untuk propaganda juga memiliki dispersi yang lebih besar dan aksesibilitas serta kemampuan untuk menyebarkan berita dengan kecepatan yang lebih besar.<sup>111</sup> teroris menggunakan Internet di cukup banyak cara yang sama bahwa individu lain dan kelompok menggunakan Internet. Mereka menggunakannya untuk berkomunikasi antara mereka sendiri dan untuk menjangkau para pendukung, media, pemerintah, dan masyarakat. Mereka menggunakannya untuk bertukar pesan dan terlibat dalam diskusi online. Mereka menggunakan internet untuk mendistribusikan informasi, termasuk teks, gambar, audio, video, dan perangkat lunak, dan untuk menemukan informasi.<sup>112</sup>

Propaganda melalui jalur bebas seperti ini menjamin pembuatnya mampu menunjukkan kemampuan menyebarkan informasi walaupun dalam tekanan pemerintah. Yang kedua, mendapatkan perhatian dari masyarakat, membuat mereka dengan mudah mempengaruhi pikiran, mendorong masyarakat untuk

<sup>109</sup> Tina Brown, "Death by Error" *Washington Post*, 19 Mei 2005.

<sup>110</sup> Michael Whine, "Islamist Organizations on the Internet", *Terrorism and Political Violence*, vol. 11, no. 1, 1999.

<sup>111</sup> John Arquilla & David Ronfeldt, "The Advent of Netwar (Revisited)", dalam *Networks and Netwars: The Future of Terror, Crime, and Militancy*, Santa Monica, CA: RAND, 2001, hlm. 1–25.

<sup>112</sup> Dorothy Denning, "Terror's Web: How the Internet is Transforming Terrorism", dalam Y. Jewkes and M. Yar (ed.), *Handbook on Internet Crime*, routledge, Willan Publishing, 2010.

melakukan hal-hal yang diinginkan atau yang paling sedikitpun mendapatkan perhatian dari masyarakat. Dengan tulisan dan gambar, mereka yang tersembunyi dari mata publik dapat menggambarkan keberadaan dan kehadiran mereka serta memainkan peranan tertentu untuk mendapatkan dukungan.<sup>113</sup>

Implikasi penggunaan internet terhadap pemberitaan adalah media konvensional yang tidak lagi memonopoli sebuah pemberitaan. Internet mendorong pergeseran yang menciptakan, mendribusikan dan akhirnya menguasai berita secara mutlak. Ia menciptakan budaya baru dalam sistem pemberitaan, bagaimana membangun sebuah berita, mempublikasikan materi dan berinteraksi secara langsung dengan audiens. Hal ini juga memberikan peluang untuk kelompok-kelompok radikal termasuk Al Qaeda, yang sebelumnya bergantung pada pemberitaan televisi, radio atau koran yang sangat mudah di sensor dan di tekan, untuk mendistribusikan pesan secara langsung pada khalayak internasional. Al Qaeda sendiri adalah kelompok yang makin terlihat berbau dengan internet, lebih karena kesamaan struktur antara jaringan mereka dengan jaringan internet, hal ini dibuktikan dari beberapa alasan berikut:

1. Al Qaeda adalah jaringan yang bersifat transnasional
2. Tidak memiliki pusat geografis
3. Memiliki berbagai sel-sel aktif
4. Sangat bergantung pada kemampuan perangkat lunak dibandingkan perangkat keras seperti peralatan militer.<sup>114</sup>

Sebagai hasilnya, Al Qaeda, secara simultan berada di berbagai tempat dan menyebar di mana-mana. Negara yang secara geografis terpusat dan pemerintah hirarkisnya menemukan kesulitan untuk mengontrol dan menyensor Web.

Kombinasi karakteristik dijelaskan di atas yang membuat internet dihargai sebagai aset strategis untuk kelompok teroris. Bahkan, orang bisa berpendapat bahwa internet, bersama dengan teknologi komunikasi modern, adalah gerakan modern terorisme global. Terorisme yang sukses membutuhkan dedikasi calon-calon penerus yang baru. Hal ini didapatkan setelah adanya komunikasi intens

<sup>113</sup> Christina Meyer, *“Underground Voices: Insurgent Propaganda in El Salvador, Nicaragua and Peru”*, Santa Monica, CA: RAND, 1991.

<sup>114</sup> Knight & Ubayasiri, *Loc. Cit*

dengan anggota kelompok dan interaksi yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat komitmen yang tinggi terhadap kelompok. Sebelum era komunikasi canggih internet, keseluruhan proses ini didasarkan pada metode interaksi tatap muka, yang tentu saja membatasi ruang lingkup kelompok teror tersebut.<sup>115</sup>

Bersamaan dengan penggunaan internet sebagai media baru, struktur jaringan teroris juga ikut berubah. Kelompok transnasional mulai mengadopsi apa yang beberapa telah disebut "perlawanan tanpa hadirnya seorang pemimpin utama". Mereka bergerak dari struktur hirarkis menjadi "lebih datar, lebih terdesentralisasi, dan perubahan jejering kelompok yang disatukan oleh tujuan bersama".<sup>116</sup> Gabriel Weimann merangkum bentuk baru terorisme sekarang ini "kurang terstruktur, kurang terorganisir, kurang lokal, namun jauh lebih berbahaya" (Weimann, 2006). Ini struktur baru dalam penyediaan baik fleksibilitas dan vitalitas ketika kelompok teroris sedang berada dalam tekanan aksi kontrateror. Hal ini lebih praktis untuk kelompok teroris global dan transnasional. Dan Al Qaeda adalah contoh jaringan teror yang paling terkenal dari bentuk baru ini.<sup>117</sup>

Jaringan teroris modern saat ini adalah sebuah gambaran titik-titik kelompok kecil yang terhubung kepada jaringan, dan pada waktu-waktu tertentu beroperasi secara independen. Tidak ada lagi kemampuan untuk menghancurkan kelompok teror dengan membunuh pimpinannya, sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih untuk bertahan. Keuntungan lainnya, ketika beberapa kelompok kecilnya berhasil dihancurkan, jaringan kelompok besarnya masih dapat tetap beroperasi, dan karena terdiri dari banyak kelompok kecil, mudah bagi mereka untuk mengalihkan serangan ke kelompok yang lainnya.

Kehadiran internet menjadi sangat penting setelah aksi penyerangan 9/11 dan hilangnya perlindungan al Qaeda di Afghanistan. Sebelum 9/11, Sebagai aktor non-negara, ditolak atau tidak memiliki sebuah wilayah untuk beroperasi, kelompok teroris saat ini berusaha untuk mengukir wilayah virtual di mana

---

<sup>115</sup>Irving Lachow & Courtney Richardson, "Terrorist Use of the Internet: the Real Story", *Issue 45*, National Defense University, Institute for National Strategic Studies, 2007.

<sup>116</sup>Gabriel Weimann, *Terror on the Internet: The new arena, the new challenges*, Washington D.C.: United States Institute of Peace Press, 2006.

<sup>117</sup>*Ibid.*

mereka dapat berlindung, merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan agenda mereka. Pemulihan kekuatan melalui internet sebagai jenis sistem saraf pusat untuk kelompok seperti Al Qaeda sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka sebagai sebuah organisasi dan sebagai gerakan.<sup>118</sup> Al Qaeda awalnya diberitakan hanya memiliki satu alamat situs dengan alamat [www.alneda.com](http://www.alneda.com), hari ini diperkirakan telah memiliki lebih dari 50 situs yang berbeda. Isinya, pembenaran panjang mengenai latar belakang penyerangan 9/11 dan argumen yang menyatakan bahwa pembunuhan orang-orang yang tidak berdosa memiliki dasar yang kuat dalam Islam.

Selama periode pasca serangan 9/11 [alneda.com](http://www.alneda.com) juga menampilkan pesan-pesan moral untuk mengangkat semangat juang simpatisan dan anggota Al Qaeda. Situs ini juga digunakan untuk menarik perhatian umat Islam dengan informasi tentang gerakan mereka yang terlanjur terkontrol dan ditekan pemberitaannya oleh media-media Barat. Situs [alneda.com](http://www.alneda.com) terus berfungsi secara sporadis sepanjang 2002: berulang kali bergerak dari satu penyedia layanan Internet ke yang lain untuk menghindari upaya AS untuk menutupnya sepenuhnya. Dalam pergolakan sebelum akhirnya berhasil ditutup, mereka bekerja secara berpindah-pindah dari jaringan operator di Malaysia, kemudian Texas dan terakhir Michigan sebelum menghilang sepenuhnya.<sup>119</sup> Sejak itu, berbagai majalah online telah mempertahankan keberadaan al-Qaeda di Internet. Yang pertama muncul tak lama setelah 9/11 dan menampilkan serangkaian artikel berjudul, "Dalam Bayangan Tombak." Awalnya ditulis oleh juru bicara kelompok Al Qaeda saat itu, Sulaiman Abu Gaith, masalah satu sampai lima kebanyakan risalah teologis atau ideologis. Diskusi-diskusi khas yang biasanya berlangsung selalu mengulang tema yang sama, "bagaimana Amerika yang tidak memahami dialog keterbukaan dan

---

<sup>118</sup>"A Framework for Understanding Terrorist Use of the Internet". article is written by the Canadian Centre for Intelligence and Security Studies, The Norman Paterson School of International Affairs, Carleton University, 2006, [http://www3.carleton.ca/cciss/res\\_docs/itac/carment\\_e.pdf](http://www3.carleton.ca/cciss/res_docs/itac/carment_e.pdf), diakses tanggal 15 Maret 2012 pukul 06.17.

<sup>119</sup>Bruce Hoffman, "The Use of the Internet by Islamic Extremist", [www.rand.org](http://www.rand.org) diakses tanggal 14 Mei 2012 pukul 20.44.

bagaimana caranya hidup berdampingan secara damai. Amerika tidak dapat menerima kritikan dan hanya bisa dihentikan dengan pertumbuhan darah”.<sup>120</sup>

Campuran ideologi, propaganda, bersama dengan panduan praktis tentang perang gerilya dan operasi yang terkait terorisme adalah profil Internet dari kelompok Al Qaeda saat ini, publikasi lainnya oleh al-Mu’askar Battar yang berusaha memberikan informasi terkait operasional. Edisi pertama yang diterbitkan pada Januari 2004, menjelaskan bagaimana tahap-tahapan seseorang untuk bergabung dengan kamp-kamp pelatihan besar tanpa harus meninggalkan rumah atau negara mereka. Perjalanan melintasi negara untuk berkumpul di suatu tempat tidak lagi dibutuhkan. Sendirian atau dengan sekelompok orang, kita sudah dapat mulai melaksanakan beberapa program pelatihan. Jadi siapapun dapat bergabung dengan gerakan Al Qaeda tanpa harus bersusah payah.<sup>121</sup> Kekuatan dari jenis baru komunikasi ini muncul ketika pada edisi Maret 2004 telah digambarkan pola kegiatan teroris di Arab Saudi dan Irak. Kabarnya ditulis oleh Abdul Azziz al-Moqrin, komandan terkenal operasi al-Qaeda di Semenanjung Arab sampai dia dibunuh oleh pasukan keamanan Saudi pada Mei 2005, ia memilih target di bidang ekonomi, terutama yang berhubungan dengan industri minyak di kawasan itu, sebagai prioritas bagi serangan. Dalam minggu-minggu berikutnya, strategi al-Moqrin tampak membuahkan hasil. Departemen Luar Negeri AS, misalnya, menyarankan warga Amerika untuk meninggalkan Arab Saudi. Informasi yang sama juga menjelaskan serangkaian penculikan kontraktor asing, diplomat dan pekerja bantuan di Irak, meskipun mayoritas dibebaskan, lima sandera dibunuh secara brutal dengan cara memenggal kepalanya dan mempostingkannya di website-website terkait jihad.<sup>122</sup> Al Moqrin benar-benar memberikan contoh praktis bagaimana melaksanakan ancamannya melalui internet.

Al Qaeda termasuk kelompok yang paling aktif menggunakan internet dan mengirimkan berbagai pesan lewat situs-situsnya.<sup>123</sup> Pada Oktober 2003, Internet Haganah, sebuah proyek yang ditujukan untuk memerangi terorisme, tercatat 65

---

<sup>120</sup> Paul Eedle, “Terrorism.com”, [www.outtherenews.com](http://www.outtherenews.com), diakses tanggal 18 April pukul 12.25.

<sup>121</sup> Weimann, 2006, *Op.Cit.*, hlm 154.

<sup>122</sup> <http://www.crime-research.org/news/14.05.2004/270>, diakses tanggal 22 Maret 2012 pukul 16.30.

<sup>123</sup> Weimann, 2006, *Op. Cit.*, hlm 78.

situs aktif dengan afiliasi untuk enam organisasi teroris Islam. Ini termasuk Brigade Martir Al Aqsa (10 situs), al-Qaida (24 situs), Hamas (19 situs), Hizbullah (5 situs), Hizbut Tahrir (4 situs), dan Jihad Islam Palestina (2 situs). Proyek ini mengklaim telah mendapat tambahan sekitar 300 situs pendukung teroris yang dapat ditutup melalui upaya sukarela mereka. Situs-situs tersebut digunakan untuk mempublikasikan propaganda dan mengirim pesan kepada anggota kelompok. Menurut Bruce Hoffman, situs menekankan tiga tema: 1) Barat adalah musuh Islam, 2) satu-satunya cara untuk mengatasi ancaman ini dan satu-satunya bahasa yang dapat dipahami Barat adalah logika kekerasan, dan 3) jihad adalah satu-satunya pilihan (Hoffman, 2003). Situs ini berisi audio dan klip video bin Laden dan pembenaran untuk serangan 11 September terhadap Amerika. Puisi digunakan untuk memuliakan para martir dan menekankan pentingnya perjuangan melawan musuh-musuh Islam. Versi bahasa Inggris dari situs mereka termasuk "Pesan untuk Rakyat Amerika," yang menyerukan pada rakyat Amerika untuk mengancam pemerintahan mereka dan mengikuti Islam, serta menyampaikan ancaman akan melakukan serangan teror lagi sampai Amerika menghentikan semua kejahatannya atau sampai "salah satu dari kami mati"

Dalam menyebarkan propagandanya melalui internet, ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama dari Al Qaeda. Pola tema propaganda Al Qaeda melalui internet adalah:

- Ancaman serangan baru
- Pemerasan atau permintaan uang tebusan sandera
- Komentar-komentar petinggi Al Qaeda tentang kejadian sehari-hari.
- Penyebaran video pembunuhan terhadap sandera
- Mobilisasi baru mujahidin
- Statement penolakan atas tuduhan dalam suatu serangan, dan
- Pembenaran terhadap sebuah aksi kekerasan.<sup>124</sup>

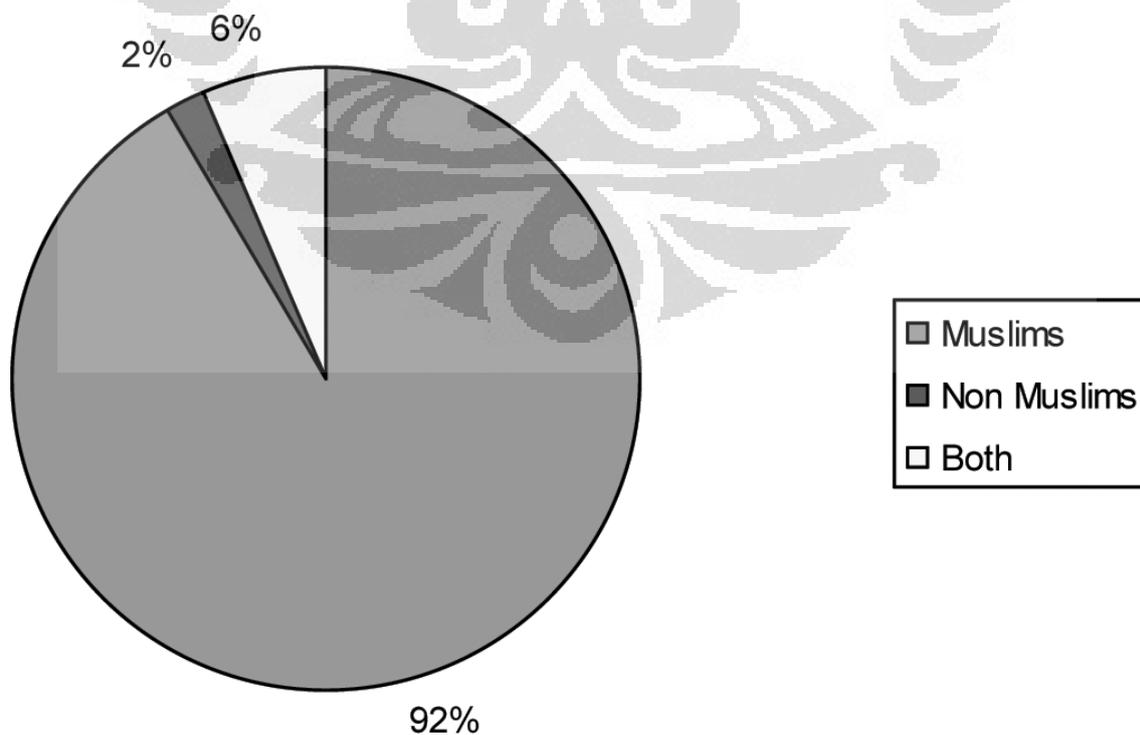
---

<sup>124</sup>Torres, *Op. Cit*, hlm 404.

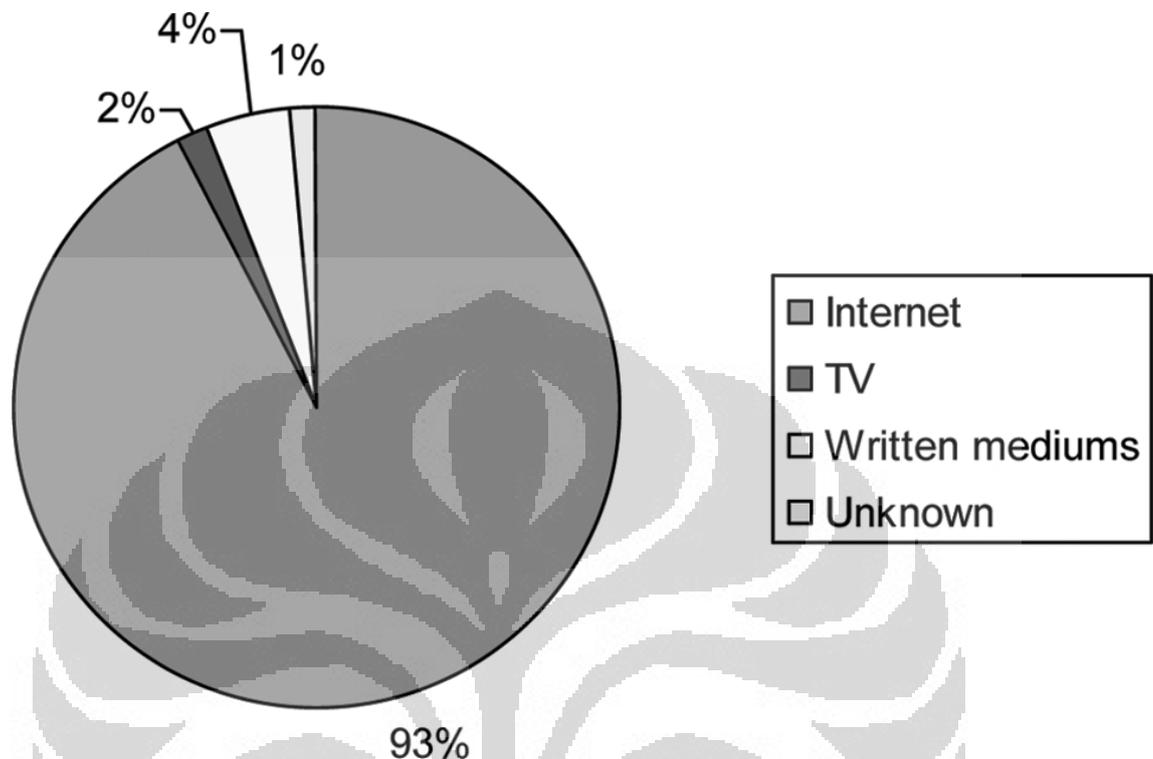
Table 3. penggunaan medium media oleh kelompok teroris.

	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
<b>Internet</b>	0	0	0	0	0	0	23	19	234	<b>2439</b>
<b>TV</b>	0	1	1	2	0	9	4	5	18	<b>10</b>
<b>Written mediums</b>	3	0	1	1	0	3	30	19	12	<b>0</b>
<b>Un- known</b>	0	0	10	0	1	7	16	17	2	<b>1</b>
<b>Total</b>	3	1	12	3	1	19	63	60	266	<b>2450</b>

Torres, Manuel and Javier Jordan and Nicola Horsburgh. 2005. Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda.



Gambar 2. Distribusi propaganda GJM pada tahun 2001-2005



Gambar 3. Media yang digunakan pada periode 2001-2005

Selain mengoperasikan situs mereka sendiri, mereka juga membentuk kelompok-kelompok jihadis dalam jaringan komersial seperti *Yahoo!* dan komunitas pada situs jaringan sosial. Pada tahun 2006, Orkut dilaporkan memiliki sedikitnya sepuluh komunitas yang ditujukan untuk memuji Bin Laden, Al Qaida, atau seruan jihad melawan Amerika Serikat, dengan satu komunitas yang berhasil menarik perhatian lebih dari 2.000 anggota.<sup>125</sup> Jihadis juga mengakui nilai menggunakan non-Jihadis website untuk menjangkau khalayak yang lebih besar, termasuk media Arab mainstream.

Mesin media Al Qaeda berkembang dengan cepat, kelompok ini dan kelompok-kelompok sejenisnya menggunakan lebih dari 4000 situs internet untuk mendorong umat Islam dan simpatisan bergabung.<sup>126</sup> As Sahab yang merupakan

<sup>125</sup>Hunt, "Osama Bin Laden Fan Clubs Build Online Communities", [www.USAtoday.com](http://www.USAtoday.com), diakses tanggal 6 Juni 2012 pukul 21.22.

<sup>126</sup>Philip Seib, "The Al Qaeda Media Machine", *Military Review*, 2008, [www.au.af.mil](http://www.au.af.mil), diakses tanggal 20 April 2012 pukul 22.34.

salah satunya telah merilis 16 video pada tahun 2005, 58 video pada tahun 2006 dan memproduksi lebih dari 90 video pada tahun 2007. Semua video dan wawancara yang dilakukan Al Qaeda bekerjasama dengan as-Sahab. Tidak seperti rumah produksi lain yang memiliki basis kantor dan studio, as-Sahab tidak memiliki alamat dan bangunan yang dinyatakan sebagai kantor pusat. Mereka menyalurkan pemberitaan dan video sejenis bukan melalui katalog berita yang terus menerus diperbaharui tetapi didistribusikan di berbagai forum-forum, blog, dan situs Web-file hosting yang berfungsi sebagai jaringan distribusi virtual untuk produksinya. Beberapa hal yang membuat as-Sahab memiliki kesamaan dengan studio konvensional adalah ia memiliki jadwal rilis tahunan, bahkan memiliki tingkat *box office*-nya sendiri. Seperti yang dilakukan studio Hollywood, As-Sahab dengan hati-hati mengasah bentuk video yang akan ditayangkan agar dapat menarik penonton dan mempertajam pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. Kita mungkin dapat dengan mudah menemukan video mereka.

Pada tahun 2006, *Global Islamic Media Front*, salah satu lengan distribusi Al Qaeda menawarkan “*Jihad Academy*” yang mencakup cuplikan dari serangan terhadap tentara AS, cara-cara perakitan bom, gambaran persiapan serangan bunuh diri lengkap dengan pembacaan wasiat terakhir oleh si pelaku dan ajakan untuk bergabung melawan Amerika dan sekutunya.<sup>127</sup> Anshar al-Sunnah, jaringan distribusi yang juga terkait dengan Al Qaeda memproduksi “*Top 20*”, daftar video terbaik yang menampilkan serangan terhadap pasukan AS di Iraq yang dimaksudkan untuk mendorong para mujahidin untuk berperang dan berjihad. Untuk menyeleksi video yang terbaik mereka melihat tingkat keamanan saat operasi berlangsung dan ketepatan dalam memukul target.<sup>128</sup> Dengan musik dan gambar grafis selayaknya sebuah film laga, video-video ini membentengi keimanan pengikut Al Qaeda dan yang lebih penting lagi adalah menarik perhatian remaja pengunjung situs untuk bergabung – Generasi pejuang selanjutnya. Mereka memfokuskan perekrutan anggota baru dan muda dengan serius, dengan mengakui bahwa martir potensial memerlukan keyakinan yang kuat bahwa pengorbanan mereka sangat berharga dan mulia. Setelah terinspirasi

---

<sup>127</sup> *ibid.*

<sup>128</sup> *ibid.*

oleh tayangan video, para calon jihadis mungkin beralih ke postingan berikutnya, yaitu “cara bergabung dengan gerakan Al Qaeda?”.

Sebelum serangan udara AS yang membunuhnya pada bulan juni 2006, Abu Musah al-Zarkawi, yang mengakui dirinya sebagai pimpinan Al Qaeda memulai era baru dalam penggunaan media dengan menyiarkan video pemenggalan seorang warga negara Amerika. Video ini langsung diunduh 500.000 kali hanya dalam waktu 24 jam saja.<sup>129</sup> Tahun berikutnya, Zarqawi mulai merilis sebuah majalah online, Zurwat al-Sanam yang memuat berita-berita tentang gerakan jihadis dan foto-foto Osama bin Laden dan Goerge W Bush.<sup>130</sup> Kemudian dia merilis sebuah video 46 menit berisikan adegan brigade pengebom bunuh diri dalam suasana pelatihan. The Washington Post melaporkan video tersebut ditawarkan pada halaman Web yang dirancang khusus dengan banyak pilihan untuk mengunduh, termasuk Windows Media dan RealPlayer untuk mereka yang memiliki jaringan koneksi internet cepat.<sup>131</sup> Bahkan kartun yang menggambarkan anak-anak sebagai pelaku bom bunuh diri mudah didapatkan dan diunduh dari berbagai Web yang tersedia. Melalui laporan berita televisi, Al Qaeda memberikan gambaran nyata tentang sepak terjang kelompoknya dan sesekali menggambarkan kehidupan pribadi Osama bin Laden

.Diluar hal tersebut, Internet memberikan gambaran yang lebih luas dan lengkap. Michael Scheuer mengamati bahwa "saat ini Internet memungkinkan Muslim militan dari setiap negara untuk bertemu, berbicara, dan mengenal satu sama lain secara elektronik, proses sosialisasi dan ikatan yang pada tahun 1980 dan awal 1990-an dibutuhkan perjalanan ke Sudan, Yaman, Afghanistan, atau Pakistan".<sup>132</sup> Menyusun serangan terhadap Barat adalah penting, tetapi tujuan utama yang tidak kalah penting adalah memobilisasi dukungan publik dan memperoleh legitimasi di kalangan umat Islam.<sup>133</sup> Secara berkala Al Qaeda berhasil untuk mengingatkan publik bahwa kelompok ini masih ada dan bertahan. Dan internet adalah sarana

<sup>129</sup> Naya Labi, "Jihad 2.0", *The Atlantic Monthly*, Juli-Agustus, 2006, hlm. 102.

<sup>130</sup> Robert F. Worth, "Jihadists Take Stand on Web, and Some Say It's Defensive," *New York Times*, 13 Maret 2005.

<sup>131</sup> Susan B. Glasser and Steve Coll, "The Web as Weapon," *Washington Post*, 9 Agustus 2005.

<sup>132</sup> Michael Scheuer, "Imperial Hubris", Washington, DC: Brassey's, hlm. 81.

<sup>133</sup> Weimann, *Op. Cit.*, h 3.

komunikasi yang menambah kekuatan propaganda Al Qaeda dengan menyediakan versi lebih rinci dan lengkap dari apa yang telah di media televisi.

Conway menunjukkan, kehadiran internet meruntuhkan dinding pemisah antara propagandis terorisme dan konsumen dari propagandanya ini.<sup>134</sup> Hal ini pada akhirnya memiliki keuntungan sendiri, sebuah jaringan, pergerakan tanpa hadirnya pemimpin besar, tempat untuk bernaung dan berkembang, tempat untuk berkomunikasi dan sebuah lingkungan dimana seseorang dapat merasa sebagai bagian dari sebuah gerakan yang besar untuk mengubah dunia. Dari hal seperti ini dapat dilanjutkan ke bentuk yang lebih konkrit dari pendukung kelompok teror, seperti penggalangan dana dan perekrutan atau benar-benar berkembang menjadi aksi kekerasan.<sup>135</sup>

Berbagai kelompok teroris mulai rajin menerbitkan publikasi mingguan dan bulanan melalui internet, karena teknologi telah menjadi lebih dan lebih terjangkau, dan mengurangi biaya produksi publikasi dan penggunaan tenaga kerja untuk menyebarkannya. Sementara dokumen-dokumen masih dicetak di daerah di mana internet tidak mudah diakses karena kurangnya infrastruktur. Fakta lain yang menyangkut kelebihan internet adalah sifat jaringannya yang anonim. Hal ini menawarkan keamanan dan perlindungan dari deteksi, dua hal penting yang menjadi pertimbangan kelompok teror. Sangat mudah untuk Al Qaeda membuat Website dengan nama palsu seperti “Pusat Studi dan Penelitian Islam” dengan alamat palsu dan tawaran menjadi anggota secara gratis untuk bersosialisasi melalui ruang *chatting* dengan pemilik Website.<sup>136</sup>

### **3.2.1 Internet Sebagai Media Propaganda Pembetulan Aksi Kekerasan Kelompok**

Weinmann berpendapat bahwa, salah satu alasan utama mengapa kelompok teror memilih internet sebagai media komunikasinya adalah karena mereka merasa

<sup>134</sup>Conway, *Op. Cit*, hlm 21.

<sup>135</sup>Gilbert Ramsay, “Relocating the Virtual War”, *Defence Against Terrorism Review*, vol. 2, no. 1, 2009.

<sup>136</sup>J Kelley, “Militants wire web with links to jihad”, <http://www.usatoday.com/news/world/2002/07/10/web-terror-cover.htm> diakses tanggal 4 Juni 2012 pukul 15.20.

perlu adanya pembelaan khusus terkait masalah yang yang dihadapi oleh terorisme modern yaitu membenarkan penggunaan kekerasan. Jelas masalah ini juga merupakan tujuan yang ingin dicapai kelompok dengan menggunakan situs Internet. Pada kebanyakan situs, terdapat upaya yang signifikan yang khusus ditujukan untuk membenarkan penggunaan kekerasan dalam setiap aksi mereka. Empat struktur retorik yang digunakan kelompok teror dalam membenarkan aksi kekerasan,

1. Motif Pilihan. Kebanyakan situs membuktikan bahwa mereka tidak menolak terbentuknya solusi damai. Kekerasan disajikan sebagai kebutuhan karena kekerasanlah satu-satunya cara yang dapat dilakukan oleh mereka sebagai kelompok yang lemah melawan musuh-musuhnya yang lebih kuat. Sebagai contoh, informasi yang ada di dalam situs LTTE yang berpendapat penggunaan kekerasan dikarenakan pemerintah Sri Lanka yang menolak memenuhi hak-hak kaum minoritas. Mereka mengutip Deklarasi HAM PBB, tentang hak rakyat untuk menentukan nasib mereka sendiri. Semuanya mengarah pada satu kesimpulan bahwa “perjuangan rakyat Tamil benar dan legal”. Situs ini menunjukkan bahwa aksi kekerasan dilakukan sebagai upaya terakhir setelah mereka berupaya mewujudkannya dengan cara-cara damai.
2. Struktur retorik yang kedua adalah legitimasi penggunaan kekerasan untuk mengutuk dan de-legitimasi musuh. Para anggota kelompok digambarkan sebagai pejuang pembebasan yang dipaksa diluar kemauan mereka untuk menggunakan kekerasan karena musuh mereka telah menghancurkan hak dan martabat rakyat atau kelompok mereka. Penggambaran musuh kelompok pun sebagai teroris yang sebenarnya. Banyak isi situs yang bersikeras bahwa aksi kekerasan yang mereka lakukan lebih kecil dibandingkan kekerasan yang dilakukan pihak lawan. “Kekerasan kita kerdil jika dibandingkan dengan agresi mereka” adalah slogan yang terus menerus didengungkan oleh Hamas dengan berbagai gambar yang memperlihatkan tentara Israel di depan Tank lapis baja, atau tentara Israel yang memukuli anak-anak dan wanita disertai judul sinis tentang Israel sebagai negara yang biadab dan tidak manusiawi.

3. Taktik retorik yang ketiga adalah untuk menekankan posisi mereka sebagai pihak yang lebih lemah. Kelompok teror berusaha untuk memperkuat klaim bahwa teror adalah senjata terbaik bagi mereka yang lemah. Seperti disebutkan sebelumnya, meskipun yang selalu ada kosa kata "perjuangan bersenjata" atau "perlawanan," situs teror menghindari penyebutan atau mencatat bagaimana mereka telah mengorbankan nyawa orang lain. Di sisi lain, tindakan berwenang terhadap kelompok teror memiliki banyak penekanan, biasanya dengan kata-kata seperti "Pembantaian", "pembunuhan", "genosida", dan sejenisnya. Kelompok ini terus-menerus menggambarkan dirinya sebagai pihak yang dianiaya, para pemimpinnya tunduk pada upaya pembunuhan dan pendukungnya dibantai, kebebasan berekspresi dibatasi, dan pengikutnya ditangkap. Taktik ini, yang menggambarkan organisasi sebagai kecil, lemah, dan diburu oleh kekuatan atau negara yang kuat, membawa mereka ke posisi *underdog*. Hizbullah agak berbeda dari organisasi lain dalam hal bagaimana menyoroti prestasi militernya, mereka menyombongkan prestasi keberhasilan atas musuh dengan memperlihatkan gambar pemakaman warga Israel terbunuh, dan menerbitkan statistik rinci tentang keberhasilan aksi militernya. Motif pendekatan yang unik ini adalah telah Hizbullah untuk mempengaruhi debat publik di Israel mengenai penarikan tentara Israel dari Lebanon. Organisasi ini telah menyatakan secara eksplisit bahwa tujuannya adalah untuk memberikan tekanan di Israel untuk mendukung penarikan pasukan. Organisasi tahu bahwa banyak orang Israel mengunjungi situs, yang alamatnya diterbitkan di media Israel.
4. Yang terakhir, beberapa situs teror penuh dengan retorika anti-kekerasan, pesan cinta damai, dan solusi tanpa kekerasan. Meskipun ini adalah organisasi kekerasan, banyak situs mereka mengklaim bahwa mereka mencari solusi damai, pemukiman diplomatik, atau pengaturan yang dicapai melalui tekanan internasional. Dua organisasi menyatakan bahwa mereka tidak melakukan kekerasan sama sekali yaitu *the Basque*, yang menampilkan diri sebagai kelompok yang selalu berupaya mencapai

resolusi perdamaian, dan ELN. Yang terakhir ini memang menyerukan perjuangan bersenjata, tetapi para penulis situs berpendapat bahwa organisasi mereka tidak militeris dan yang berbicara dari tujuan organisasi menjadi sebuah revolusi militer adalah gosip yang dibuat oleh pihak berwenang.

Retorika teroris di internet berusaha menyajikan campuran gambar dan argumen yang menampakkan para teroris sebagai korban dipaksa untuk beralih ke kekerasan untuk mencapai tujuan mereka dalam menghadapi musuh yang brutal, tanpa ampun, dan tanpa pembatasan moral. Mengutuk musuh, mengecilkan isu korban teror, menyalahkan pergeseran untuk penggunaan kekerasan ke musuh, dan menyatakan cinta damai pesan adalah strategi pesan yang digunakan pada kebanyakan situs-situs kelompok teror. Penulis melihat propaganda pesan kelompok teror dengan pola penggunaan internet sebenarnya tidak banyak berubah dengan yang digunakan oleh juru bicara mereka di media konvensional. Pembeneran kekerasan, mengutuk dan de-legitimasi musuh, dan retorika kelemahan semua ditemukan dalam siaran pers oleh organisasi-organisasi teror, dalam siaran stasiun radio dan televisi mereka, dan dalam pidato dan buku-buku yang diterbitkan oleh para pemimpin mereka. Namun berbeda dengan penyampaian pesan di media-media konvensional, mereka banyak mengambil tanggungjawab dalam setiap aksi kekerasan dan tidak menghindarinya.<sup>137</sup>

Target sasaran propaganda melalui internet ini adalah potensi pendukung, musuh-musuh kelompok mereka dan opini internasional. Menjangkau pendukung ditunjukkan dengan jelas dari fakta bahwa situs-situs kelompok teror menawarkan berbagai item seperti video dan audio. Slogan-slogan yang dipakai pun juga menarik simpati masyarakat pendukung. Situs-situs yang berbahasa Inggris menargetkan pembaca dari luar kelompok dan negaranya dan tentu saja situs-situs dengan bahasa setempat menargetkan khalayak langsung. Tetapi target audiens yang paling utama adalah pengamat internasional dan pengguna internet yang tidak terlibat kedalam konflik, ini terlihat pada penyajian informasi dasar tentang organisasi dan materi tentang sejarah latar belakang kelompok. Demikian pula

---

<sup>137</sup>Gabriel Weinmann & Winn Conrad, *The Theatre of Terror: Mass Media and International Terrorism*, Longman New York, 1994.

bahasa yang dipakai dalam sebuah situs, biasanya menawarkan berbagai versi bahasa dalam rangka memperluas dan memperbesar audiens internasional mereka. Di lihat dari isi situs-situs tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa wartawan media konvensional juga merupakan target audiens. siaran pers yang diliput media konvensional sering ditempatkan di website. Informasi latar belakang rinci juga mungkin berguna untuk wartawan internasional. Salah satu situs Hizbullah memiliki data khusus alamat wartawan dan mengajak mereka untuk berinteraksi dengan kantor pers kelompok melalui e-mail. Pendekatan kepada pemirsa "musuh" yang tidak jelas terlihat dari konten dari banyak situs. Namun, dalam beberapa situs keinginan untuk menjangkau khalayak ini terbukti dengan upaya untuk mengacaukan musuh atau untuk menciptakan perasaan bersalah. Ketika situs teror menunjukkan gambar dari musuh-musuh mereka melakukan tindakan pembunuhan, atau sasaran musuh yang ternyata anak-anak dan wanita, atau bukti penyiksaan tahanan mereka di penjara, dimaksudkan tidak hanya untuk memobilisasi dukungan dan simpati untuk mempromosikan gerakan ke tengah-tengah pengunjung netral, tetapi juga untuk membangkitkan perasaan kegelisahan, rasa bersalah, dan penyesalan pada khalayak.

### **3.2.2 Peluang Pelatihan dan Perekrutan**

Internet telah mengubah tata cara perekrutan anggota baru kelompok teroris dengan menyediakan tempat sarana bagi calon teroris potensial dan pendukung di seluruh dunia yang tertarik untuk mempelajari tentang kelompok teroris, bergabung atau memberikan bantuan melalui forum internet dan kelompok, bahkan terlibat dalam aksi langsung yang melayani tujuan teroris. Mereka dapat berkontribusi pada operasi media internet, terlibat dalam serangan cyber, dan menyumbangkan uang, software, dan keahlian melalui saluran internet. Jika diinginkan, mereka dapat melakukan semua ini tanpa bepergian atau bahkan secara resmi bergabung. Mereka hanya mendaftar melalui perbuatan mereka. Namun, bagi mereka yang ingin menjadi bagian dari tindakan fisik, Internet telah memfasilitasi proses bergabung dan berkumpulnya anggota dan calon anggota.

Internet menjadi alat yang sangat instrumental untuk penyebaran kelompok Al Qaeda. Mungkin adil untuk mengatakan bahwa gerakan sosial jihad terkait dengan organisasi teroris tidak akan ada tanpa kehadiran Internet. Internet telah memungkinkan individu dan kelompok untuk secara formal maupun informal bergabung dengan jaringan, sementara jaringan tersebut beroperasi secara independen dan terpisah dari organisasi pusat. Dan mereka bisa tinggal dan tersebar di mana saja di dunia. Efeknya adalah jaringan yang sangat terdesentralisasi yang beroperasi pada sel-sel jaringan yang sedikit bahkan tidak terhubung sama sekali dengan jaringan inti Al Qaeda. Forum jihad telah memainkan peran penting dalam strategi perekrutan Al Qaeda. Dalam satu forum, salah seorang pemain yang dijuluki Wali al-Haq memposting langkah-langkah bagaimana seorang calon dapat bergabung dengan Al Qaeda: 1) memahami dan mematuhi identitas, ideologi, dan tujuan Al Qaeda, 2) mempersiapkan fisik, baik pikiran dan spiritual, dan 3) baik secara langsung bergabung dengan faksi jihad atau mengejar jalur soliter dalam mengambil jalan jihad. Menurut al-Haq, setiap Muslim yang mendukung Al Qaeda dengan cara apapun, baik secara finansial, fisik atau dengan hanya menunjukkan keinginan niat untuk bergabung, dianggap sebagai jihad dalam Al Qaeda.<sup>138</sup>

Marc Sageman, mengatakan bahwa disatu sisi website telah berperan untuk mendistribusikan dokumen dan bahan lainnya, dan melalui forum-forum interaktifnya disinilah hubungan dibangun, ikatan antar kelompok dan simpatisan terjadi, dan keyakinan akan keimanan yang semakin mengeras. Ditambahkan pula, jenis forum diskusi inilah yang sangat berperan dalam pengembangan penyebaran ideologi kelompok, bukan terbatas dari gambar yang ditayangkan berulang-ulang di televisi, yang sangat penting dalam sebuah proses radikalisisasi. Seseorang berubah pikiran melalui diskusi dengan teman, terus menerus berdiskusi sehingga pada akhirnya menjadi tertarik untuk memperdalam hubungan dengan kelompok. Forum-forum diskusi di Internet dapat dikatakan sebagai pengganti fungsi Mesjid seperti yang dikenal oleh generasi sebelumnya.

---

<sup>138</sup> A Bakier, "Jihadis Publish Online Recruitment Manual", *Terrorism Focus*, vol. 5, no. 34, 2008, hlm. 30.

Salah satu ahli IT di al Qaeda yang terkenal adalah Younis Tsouli, seorang Maroko muda yang berbasis di Inggris dengan nama samaran “Irhabi007”, dia menggunakan internet untuk menyebarkan dan memberikan keterampilan teknis yang dibutuhkan simpatisan Al Qaeda serta membantu kelompok ini untuk mendirikan markas online. Tsouli diakui sangat gesit untuk masuk kedalam server-server besar yang kemudian dijadikannya ajang unjuk video. Ditangkap di London pada tahun 2005 dan dikirim ke penjara oleh pengadilan Inggris pada tahun 2007, Tsouli memahami efektivitas Internet. *The 2006 US National Intelligence Estimate* mengakui pentingnya fungsi Internet untuk proses perekrutan ini: "Proses radikalisisasi ini terjadi lebih cepat, lebih luas, dan lebih anonim di era Internet, meningkatkan kemungkinan serangan kejutan oleh kelompok tak dikenal yang anggota dan pendukung mungkin sulit untuk menentukan."<sup>139</sup> Pada pertengahan 2007, beberapa situs internet yang terkait Al Qaeda memperluas agenda mereka. "Media jihad" termasuk memasuki forum *online* yang berisikan audiens Amerika untuk mempengaruhi pandangan mereka. dengan video yang menunjukkan tentara AS yang tengah berperang dan memasukkan pesan palsu yang diklaim berasal dari tentara Amerika dan keluarga mereka yang meratapi keterlibatan mereka dalam perang Irak. Pada saat yang sama, forum diskusi di internet untuk pemirsa Islam menampilkan informasi yang diperoleh dari laporan berita Barat, seperti hasil jajak pendapat menunjukkan kurangnya dukungan publik untuk perang dan sesekali, informasi tentang sistem senjata yang diterbitkan pemberitaan.

Aspek selanjutnya adalah upaya lebih lanjut untuk membangun konstituensi berbasis internet yaitu perpustakaan *online* berisi materi pelatihan menjelaskan cara mencampur racun risin, bagaimana membangun sebuah bom menggunakan bahan kimia komersial, bagaimana menyelip melalui Suriah dan ke Irak, dan saran lainnya. Para ahli yang menjawab pertanyaan pada *message board* dan *chat room* menambah pengetahuan publik. Untuk meningkatkan keamanan para pembaca mereka, secara khusus telah dilakukan instruksi-instruksi yang

---

<sup>139</sup> National Intelligence Council, "Trends in Global Terrorism: Implications for the United States," *National Intelligence Estimate, Key Judgments* (Unclassified), 2006.

menjelaskan tentang pengamanan data dan permasalahan keamanan berteknologi tinggi lainnya.

Selama beberapa tahun terakhir, kurikulum pelatihan melalui situs internet telah diperluas untuk mencakup taktik infanteri unit kecil dan operasi intelijen seperti mengumpulkan data, merekrut anggota dinas keamanan negara, dan mengatur sambungan telepon. Pembaca yang mengunduh bahan ini berasal dari negara-negara seperti Australia, Kanada, Jerman, Inggris, dan Maroko. Walaupun beberapa ahli berpendapat bahwa kecerdasan pelatihan *online* memiliki batasnya, tetapi bahaya yang dihasilkan dari pelatihan ini tetap tinggi. Meskipun simpatisan Al Qaeda mungkin hanya dapat mengumpulkan pengetahuan dasar dari sumber Internet, tetapi hal tersebut sudah cukup untuk membuat mereka dikategorikan berbahaya.<sup>140</sup> Pelatihan *online* dalam penggunaan senjata fisik mungkin seefektif mendapatkan pengalaman di sebuah kamp dengan instruktur berpengalaman. Namun, keterbatasan ini dapat diatasi jika teroris bekerja dalam kelompok kecil yang bertemu secara fisik, dan menggunakan pembinaan secara *online* untuk membantu mereka melalui kesulitan. Bayangkan apabila rumah-rumah Muslim juga sebagai kamp pelatihan serta pementasan alasan untuk melancarkan jihad.<sup>141</sup>

Di luar bahan yang langsung mengarah pada penanganan perang, situs Internet juga mencurahkan beberapa konten mereka untuk isu-isu ideologis dan budaya yang berada di jantung upaya untuk memenangkan dukungan dari muda Muslim. Karena para pemimpin Al-Qaeda percaya ini akan menjadi perang yang panjang, mereka melihat hal ini sebagai cara yang sangat penting untuk menarik calon pelaku jihad dan memperbesar jajaran pengikut mereka sebagai langkah penting bagi keberhasilan akhir. Jumlah situs berbahasa Inggris jihad telah berkembang, dengan sekitar 100 situs yang tersedia sebagai kendaraan untuk membentuk pandangan Islam yang militan. Beberapa bahkan beroperasi secara terang-terangan. Pada bulan Oktober 2007, *New York Times* memuat profil pemuda 21 tahun dari Saudi kelahiran Amerika yang tinggal di North Carolina yang memuat

---

<sup>140</sup>Michael Scheuer, "Al-Qaeda's Media Doctrine", dalam *The Role and Limitations of the 'Dark Web' in Jihadist Training*, Jamestown Foundation Terrorism Focus, Stratfor Terrorism Brief, vol. 4, issue 15, 2006.

<sup>141</sup>CTC, "Harmony and Disharmony: Exploiting al-Qaeda's Organizational Vulnerabilities", Combating Terrorism Center, United States Military Academy, West Point.

pandangan Bin-Laden tentang dunia dalam blognya. Dia juga memasukkan video yang dirancang untuk menarik Amerika Utara dan Eropa Muslim yang marah tentang perang Irak dan responsif terhadap klaim bahwa Islam telah terdesak oleh musuh kafir.

Blogger ini rupanya tidak melanggar hukum AS, sehingga ia melanjutkan usaha online-nya, dan mengklaim telah memiliki lebih dari 500 pembaca reguler. Meskipun aparat penegak hukum beberapa ingin menutup situs tersebut dan menuntut pemilik mereka, beberapa ahli bahkan mengusulkan bahwa situs terorisme tersebut tetap diperbolehkan untuk beroperasi dalam pandangan publik karena mereka dapat memberikan wawasan ke dalam pemikiran teroris dan gerakan operasinya.<sup>142</sup>

Upaya perekrutan Al-Qaeda telah menargetkan Inggris dan Muslim Amerika, seperti video 2006 yang menggambarkan pemerkosaan dan pembunuhan yang diduga dilakukan oleh tentara AS di Irak. Dirilis untuk menandai ulang tahun pertama pemboman 7/7 di London, video tersebut menampilkan wakil Bin-Laden, Ayman al-Zawahiri, Shehzad Tanweer, salah satu pelaku bom London, yang meninggal selama serangan itu, dan Adam Gadahn, juga dikenal sebagai "Azzam Amerika," yang tumbuh besar di California. Di antara video yang lebih baru yang ditujukan untuk masyarakat kulit hitam di AS yang menampilkan Zawahiri mengkritik Colin Powell dan Condoleezza Rice dan memperkenalkan video klip Malcolm X berbicara tentang perlakuan tidak adil dari Afrika-Amerika. Video ini menyerupai era Perang Dingin propaganda komunis, dan tampaknya tidak menyebabkan banyak keributan, tetapi memberikan beberapa indikasi dimana upaya propaganda Al-Qaeda ditujukan. Organisasi teroris melihat kaum muda Muslim di negara non-Islam sebagai prospek kemungkinan untuk rekrutmen, sehingga mereka berusaha menyulut kemarahan dengan menggunakan media yang mengangkat diskriminasi ekonomi dan politik. Al-Qaeda tampaknya berusaha untuk membuat komunitas online di mana anggota dari diaspora Muslim

---

<sup>142</sup> Michael Moss and Souad Mekhennet, "An Internet Jihad Aims at U.S. Viewers", *New York Times*, 15 October 2007, lihat juga Michael Moss, "What To Do About Pixels of Hate", *New York Times*, 21 October 2007.

akan merasa di rumah.<sup>143</sup> Setelah mereka merasa sebagai bagian dari "masyarakat," mereka dapat melihat aliran pesan jihad dari berbagai tingkat kehalusan. Al-Qaeda mengakui nilai pengembangan jaringan *online*. Chris Zambelis menulis, "Internet memungkinkan seperti yang berpikiran militan untuk menghubungkan dan berkomunikasi secara anonim dalam jaringan sosial dunia maya. Proses ini memperkuat rasa tujuan dan tugas dan mendorong solidaritas dengan penyebab yang lebih besar".<sup>144</sup> Memperluas upaya tersebut di luar inti berbahasa Arab dari dukungan adalah bagian penting dari ekspansi Al-Qaeda.

Sama dengan gerakan atau kelompok lain yang menggunakan Internet, jihad secara *online* juga tidak akan bertahan lama tanpa dedikasi dan upaya para teknisinya untuk mempertahankan dan memelihara kelangsungan situs. Seorang warga negara Inggris bernama Babar Ahmad, menggunakan keterampilannya untuk memelihara sebuah situs pro jihad berbahasa Inggris dari rumahnya yang terletak di London selatan. Situs ini menyediakan berita dan berbagai tanggapan tentang citra radikal jihad dengan tujuan meningkatkan kesadaran yang lebih dalam dari audiensnya tentang pentingnya pencapaian tujuan kelompok. Para ahli teknis memainkan peran penting dalam membuat terobosan baru teknologi Internet dan kemajuan informasi untuk pergerakan anggota kelompoknya. Penggunaan internet oleh kelompok Al Qaeda, sebagaimana dibuktikan oleh individu-individu seperti ini adalah sebuah pola yang konsisten terhadap sebuah penyebaran ideologi dan teknologi ke seluruh dunia dan bagaimanapun memiliki konsekuensi yang mematikan.<sup>145</sup>

### 3.2.3 Cyberterrorism

Penggunaan Internet oleh kelompok teror dalam segala aspek hampir sama saja dengan individu dan kelompok lain yang menggunakan Internet. Mereka menggunakannya untuk berkomunikasi di antara mereka sendiri dan untuk menjangkau para pendukung, media, pemerintah, dan masyarakat. Mereka

<sup>143</sup> Seib, *Op. Cit*, hlm 11.

<sup>144</sup> Chris Zambelis, "Iraqi Insurgent Media Campaign Targets American Audiences", *Jamestown Foundation Terrorism Focus*, vol. 4, issue 33.

<sup>145</sup> Jarret Brachman, "High-Tech Terror: Al Qaeda's Use of New Technology", *Combating Terrorism Center*, vol. 30, no.2, 2007.

menggunakannya untuk bertukar pesan dan terlibat dalam diskusi *online*. Mereka menggunakan Internet untuk mendistribusikan informasi, termasuk teks, gambar, audio, video, dan perangkat lunak, dan untuk menemukan informasi. Mereka menggunakannya untuk belajar, transaksi bisnis, dan umumnya memfasilitasi kegiatan mereka. Dan, seperti aktor buruk lainnya di Internet, mereka menggunakan Internet untuk menimbulkan bahaya. Namun dari penggunaan yang tampaknya normal, praktek terorisme sedang berubah. Transformasi ini mengambil bentuk lebih merupakan perluasan pilihan dan kegiatan bukan pengganti cara tradisional operasi. Perubahan tersebut mungkin yang paling menonjol dalam gerakan al-Qaeda.

Internet memungkinkan kelompok teroris untuk beroperasi baik sebagai waralaba yang sangat terdesentralisasi atau *freelancer*. Mirip dengan informasi bisnis, kelompok-kelompok ini menggunakan Internet untuk menciptakan citra dan merek, pasar mereka sendiri, menggunakannya untuk merekrut pengikut baru, meningkatkan modal, mengidentifikasi mitra dan pemasok, menyediakan materi pelatihan, dan bahkan mengelola operasi. Akibatnya, kelompok ini menjadi lebih banyak, tersebar, gesit, dan terkoordinasi dengan baik, semua hal ini yang membuat mereka sulit untuk dihentikan. Selanjutnya, kelompok-kelompok teror menjadi ahli dalam menggunakan Internet untuk memanipulasi baik opini publik dan cakupan media dengan cara yang merusak kepentingan Amerika. Singkatnya, daripada menyerang Internet, teroris menggunakannya untuk bertahan hidup dan berkembang.

Terorisme pada umumnya mengacu pada tindak kekerasan, atau ancaman daripadanya, terhadap non-kombatan. Tindakan ini, yang dimaksudkan untuk memaksa pemerintah atau lembaga untuk tujuan sosial atau politik, yang biasanya melibatkan pemboman, penculikan, dan tindakan-tindakan fisik lainnya seperti pembunuhan atau perusakan. Terorisme dan internet terkait dengan dua cara. Pertama, internet menjadi forum untuk antar kelompok atau individu berhubungan dan berkomunikasi. Yang kedua, internet telah mengubah terorisme dengan menambahkan cara lain untuk menimbulkan kerusakan pada non-kombatan, yaitu melalui serangan *cyber*. Sementara serangan tersebut sejauh ini mengakibatkan ancaman maupun kerusakan properti fisik, ada potensi untuk menghasilkan efek

ini. Sebuah serangan *cyber* terhadap jaringan listrik, misalnya, berpotensi menghancurkan peralatan dan mematikan listrik untuk jangka waktu, yang menyebabkan hilangnya nyawa dan kerusakan ekonomi yang parah. Pada 1980-an, Barry Collin, seorang mantan perwira intelijen, menciptakan istilah "*cyberterrorism*" untuk merujuk ke wajah perubahan terorisme disebabkan oleh konvergensi dari dunia fisik dan virtual. Collin kemudian melanjutkan untuk menjelaskan skenario di mana teroris bisa melakukan serangan *cyber* dengan efek sepadan dengan tindakan fisik dari kekerasan.

Masalah sebenarnya, bagaimanapun, bukan hanya apakah *cyberterrorism* yang berlangsung hari ini merupakan ancaman serius bagi masa depan. Tetapi sebuah peringatan bahwa internet telah memperkenalkan sebuah tempat dimana *hacker* yang berasal atau menggabungkan diri dengan kelompok teroris dapat menimbulkan kerusakan, kerugian terutama di bidang ekonomi, tanpa terlibat dalam kekerasan. Mereka dapat melakukan serangan jenis ini dengan biaya kecil dan risiko minimal, dan dari mana saja di seluruh dunia. Internet dengan demikian telah membawa perkembangan dalam aksi-aksi yang mendukung tujuan-tujuan teroris. Dikhawatirkan, karena ketergantungan Amerika Serikat yang begitu tinggi terhadap jaringan dan teknologi suatu saat nanti Amerika akan menghadapi apa yang disebut "*Electronic Pearl Harbor*".<sup>146</sup>

Pergeseran wilayah terorisme konvensional ke *cyberterrorism* disebabkan beberapa faktor. Weimann dalam tulisannya menuturkan delapan alasan mengapa terjadi pergeseran wilayah aktifitas terorisme dari konvensional ke *cyberterrorism* yaitu sebagai berikut:

1. Kemudahan untuk mengakses. *Cyberterrorism* dapat dilakukan secara *remote*. Artinya tindakan *cyberterrorism* dapat dilakukan dimana saja melalui pengontrolan jarak jauh.
2. Sedikitnya peraturan, penyensoran, dan segala bentuk kontrol dari pemerintah.
3. Potensi penyebaran informasi yang mengglobal.

---

<sup>146</sup>Gabriel Weimann, "*Cyberterrorism: How Real Is the Threat?*", *USIP Special Report No. 119*, 2009.

4. Anonimitas dalam berkomunikasi. Hal ini merupakan hal yang biasa dalam dunia Internet. Kebanyakan orang berinteraksi di Internet menggunakan nama palsu atau biasa disebut *nickname*.
5. Arus informasi yang cepat.
6. Biaya yang rendah untuk mengembangkan dan merawat website, selain itu dalam melaksanakan *cyberterrorism* yang diperlukan umumnya hanya perangkat komputer yang tersambung ke jaringan Internet.
7. Lingkungan multimedia yang mempermudah penyampaian maksud dan tujuan teror.
8. Kemampuan yang lebih baik dari media massa yang tradisional dalam menyajikan informasi.

Bersamaan dengan propaganda dan pelatihan, Al Qaeda juga telah menggunakan Internet sebagai sarana pengumpulan data tujuan dan sasaran intelijen, yang dijuluki "*Manchester Manual*" yang digunakan untuk membajak sistem informasi. Sebuah komputer Al Qaeda ditemukan oleh pasukan militer Amerika di Afghanistan berisi model arsitektur dari sebuah bendungan di AS dan perangkat lunak yang dapat digunakan untuk mensimulasikan berbagai bentuk penghancuran serta instruksi pemrograman untuk menggagalkan sistem komunikasi transportasi udara dan laut Amerika.<sup>147</sup> Pemerintah Inggris melaporkan latar belakang serangan bom bunuh diri pada 7 Juli 2005 yang menargetkan tiga jaringan kereta bawah tanah dan sebuah bus dengan menyimpulkan bahwa "sesederhana seorang pria yang menggunakan internet untuk kebutuhan sehari-hari". Dengan membuka internet, mereka mampu mendapatkan semua informasi untuk melakukan serangan yang mereka butuhkan.<sup>148</sup>

Contoh lainnya adalah aksi 40 *cracker* dari 23 negara bergabung dalam perang *cyber* konflik Israel-Palestina sepanjang bulan Oktober 2000 sampai Januari 2001. Kelompok yang menamakan dirinya UNITY dan memiliki hubungan dengan organisasi Hezbollah merencanakan akan menyerang situs resmi pemerintah

<sup>147</sup>Barton Gellman, "Cyber-Attacks By Al-Qaeda Feared: Terrorists at Threshold of Using Internet as Tool of Bloodshed, Experts Say", *Washington Post*, 27 Juni 2002.

<sup>148</sup>Dan Eggen, "Indictment Cites Plans to Target Financial Hubs: 3 Britons' Extradition to Be Sought," *Washington Post*, 13 April 2005.

Israel, sistem keuangan dan perbankan, ISPs Israel dan menyerang situs *e-commerce* kaum zionis Israel.<sup>149</sup>

Motif dilakukannya *cyberterrorism* menurut Zhang ada lima sebab, yaitu:

1. *Psychological Warfare*. Menurut Zhang, “*The study of the modern terrorism also reveals one of the most important characteristics of the terrorism is to raise fear.*” Motif ini tidak berbeda dengan motif terorisme konvensional, dimana sasaran utama terorisme adalah menimbulkan rasa ketakutan dalam masyarakat.
2. *Propaganda*. Melalui *cyberterrorism*, kelompok teroris dapat melakukan propaganda tanpa banyak hambatan seperti sensor informasi, karena sifat Internet yang terbuka, upaya ini jauh lebih efektif
3. *Fundraising*. Melalui *cyberterrorism*, khususnya tindakan penyadapan dan pengambilalihan harta pihak lain untuk kepentingan organisasi teroris telah menjadi motif utama dari *cyberterrorism*. Kelompok teroris juga dapat menambah keuangannya melalui penjualan CD dan buku tentang “perjuangan” mereka.
4. *Communication*. Motif selanjutnya dari *cyberterrorism* adalah komunikasi. Kelompok teroris telah secara aktif memanfaatkan Internet sebagai media komunikasi yang efektif dan jauh lebih aman dibandingkan komunikasi konvensional.
5. *Information Gathering*. Kelompok teroris memiliki kepentingan terhadap pengumpulan informasi untuk keperluan teror, seperti informasi mengenai sasaran teror, informasi kekuatan pihak musuh, dan informasi lain yang dapat menunjang kinerja kelompok teroris tersebut seperti informasi rahasia (*intelligent information*) terkait persenjataan, dan lainnya. Atas dasar motif pengumpulan informasi kegiatan ini dilakukan.<sup>150</sup>

Penampilan pertama dari sekelompok hacjer terkait Al Qaeda muncul beberapa minggu setelah peristiwa 11 september 2001 dan mengumumkan pembentukan

<sup>149</sup>Arief Mansur & Elisatris Gultom, *Cyber Law: Aspek Hukum Teknologi Informasi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005, hlm. 5.

<sup>150</sup>[http://www.slais.ubc.ca/courses/libr500/04-05-wt1/www/X\\_Zhang/5ways.htm](http://www.slais.ubc.ca/courses/libr500/04-05-wt1/www/X_Zhang/5ways.htm), diakses tanggal 18 April 2012 pukul 23.40.

“aliansi *online* Al Qaeda” pada situs pemerintah AS yang baru saja di rusak. Didalamnya dinyatakan bahwa Osama bin Laden adalah seorang pejuang suci dan apapun yang dikatakannya adalah benar. Para *hecker* terlibat dalam forum-forum jihadis yang digunakan untuk mendistribusikan manual dan alat-alat untuk *hacking* dan untuk mempromosikan dan mengkoordinasikan serangan *cyber* “Jihad”. Salah satu forum bernama Al Jinan memainkan peran dengan sangat efektif, dengan mendistribusikan perangkat lunak yang disebut Elektronik Jihad yang dapat digunakan para *Hacker* untuk berpartisipasi pada serangan terhadap situs-situs yang dianggap membahayakan Islam. Forum ini bahkan memberikan penghargaan khusus kepada peserta yang paling efektif.<sup>151</sup>

Al Qaeda telah lama menyadari besarnya hasil kerugian yang ditimbulkan jika melakukan serangan terhadap perekonomian di AS dan serangan melalui internet dipandang sebagai alat untuk melakukannya. Menurut Hussein Fouad, serangan ini yang menasar perekonomian merupakan bagian dari strategi perang jangka panjang Al Qaeda terhadap AS. Dalam bukunya, Hussein menggambarkan tujuh fase perang Al Qaeda sebagaimana diungkapkan melalui wawancara dengan beberapa petinggi kelompok tersebut. Tahap empat tersebut dijadwalkan untuk periode 2010-2013 yang termasuk didalamnya perencanaan serangan *cyber* terhadap jaringan perekonomian AS.<sup>152</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar serangan *cyber* menyebabkan kerugian hingga jutaan dollar serta kerusakan ekonomi, tetapi serangan dengan bentuk seperti ini tidak akan terlalu berpengaruh pada tingkat ketakutan yang muncul di tengah masyarakat. Karena hal inilah, kelompok teror juga menggunakan internet untuk melakukan serangan dengan sasaran sarana fisik lainnya seperti infrastruktur dan alat transportasi.

---

<sup>151</sup>Bakier, *Op. Cit*, hlm. 43.

<sup>152</sup>Alan Hall, “*Al-Qaeda Chiefs Reveal World Domination Design*”, *the Age*, 2005.  
<http://www.theage.com.au/news/war-on-terror/alqaeda-chiefs-reveal-world-domination-design/2005/08/23/1124562861654.html>, diakses tanggal 21 Maret 2012 pukul 00.13.

### **3.3 Analisa Penggunaan Media oleh Kelompok Teror Al Qaeda**

Era globalisasi seperti saat ini bisa dikatakan memberi pengaruh yang kuat pada semua bidang kehidupan masyarakat. Munculnya internet, membuat televisi, radio, dan surat kabar menjadi media tradisional. Penulis melihat, kemajuan teknologi komunikasi telah membuat tempo perubahan kian cepat, mobilitas manusia kian intens, saling ketergantungan antar warga negara dan masyarakat dunia kian tinggi. Potensi yang diemban oleh kemajuan teknologi komunikasi makin dirasakan saat ini. Kemajuan dan perkembangan ini jika diantisipasi dan disikapi secara arif tentunya akan membantu manusia dalam memecahkan masalah dan memudahkan kehidupan masyarakat. Tapi jika tidak dipergunakan dengan baik malah akan mengundang banyak persoalan baru.

Seiring dengan perkembangan tersebut peran teknologi komunikasi kini termanifestasi melalui berbagai bentuk dan fungsi. Dalam hal ini media massa secara makro menjadi perhatian yang sangat penting. Tidak terbatas pada kelompok-kelompok non radikal yang menggunakan peran teknologi untuk menjangkau audiens tetapi kelompok radikal seperti Al Qaeda juga melirik ke penggunaan teknologi ini untuk mencapai tujuan mereka. Media massa tidak hanya terbatas sebagai sarana informasi tetapi juga merupakan saluran yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti kegiatan periklanan, publisitas, propoganda dan berbagai komunikasi yang dimaksudkan untuk mempengaruhi khalayak.

#### **3.3.1 Kerjasama Al Qaeda dan Al Jazeera**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penulis telah mengumpulkan data secara komprehensif mengenai aspek-aspek yang menjadi pertimbangan bagi kelompok teror dalam menentukan strategi pemilihan media kelompoknya. Dalam penelitian ini, penulis meninjau dinamika yang terjadi pada setiap aspek untuk melihat adanya perubahan strategi media yang dijalankan oleh kelompok teror Al Qaeda.

Setelah Amerika dan negara-negara Barat lebih waspada akibat serangan 9/11, Al Qaeda menyadari bahwa pergerakan kelompok mereka akan semakin mengalami keterbatasan dan semakin sulit untuk melakukan mobilisasi kelompok dalam mengembangkan gerakan teror. Oleh karena itulah dibutuhkan suatu media yang dapat menjadi sarana dalam mendukung pergerakan mereka. Pada awalnya pilihan media sebagai saluran pesan mereka melalui penggunaan Al Jazeera sebagai mesin propaganda kelompok tersebut. Diindikasikan pada penelitian di atas bahwa Al Qaeda menggunakan Al Jazeera dengan pertimbangan bahwa media tersebut merupakan media televisi terbesar dan dominan di kalangan bangsa-bangsa Arab, dengan jumlah penonton yang mencapai jutaan orang, serta sebagai salah satu media yang Anti-Barat (Anti-Amerika).

Pada umumnya tujuan penyebaran informasi oleh media massa yang dibutuhkan oleh Al Qaeda tidak lain dalam rangka memenuhi fungsi mitos serta nilai-nilai yang terkandung dalam ide tentang kelompok mereka. Lewat dominasi media, Al Qaeda diharapkan dapat memperlihatkan nilai-nilai keyakinan yang tertuang dalam bentuk teror kekerasan. Dengan tujuan akhir menciptakan suatu gambaran yang berbeda dan pemahaman tentang aktivitas kelompok, media menjadi tempat dicurahkan promosi kepentingan-kepentingan Al Qaeda.

Pilihan terhadap Al Jazeera juga didasarkan pada kenyataan bahwa arus informasi dunia didominasi negara-negara Barat, yang mengoperasikan kantor-kantor berita raksasa itu, terkadang menyebarkan berita mengenai suatu peristiwa secara tidak berimbang karena berpijak pada asumsi yang diarahkan dan sudah diputar balikkan oleh pemerintahannya. Efektifitas propaganda kelompok Al Qaeda bahkan tidak akan ada hasilnya jika Al Qaeda hanya membiarkan pemberitaan mengenai kelompok mereka di media massa Amerika, seperti media cetak, televisi yang umumnya memandang diri mereka pembunuh dan layak untuk diserang. Tidak akan ada celah untuk Al Qaeda berpartisipasi dan menguasai pemberitaan media Barat

Hubungan antara Al Qaeda dengan Al Jazeera dapat dilihat sebagai hubungan yang saling menguntungkan. Di satu sisi, Al Jazeera membutuhkan sebuah gebrakan berita yang dapat mengangkat nama mereka ke tengah-tengah kancah pemberitaan internasional dan membuat nama mereka sejajar dengan nama besar media lainnya semisal CNN. Hadirnya pemberitaan mengenai Al Qaeda di media ini menghasilkan hal tersebut, bahkan dengan kerjasama ini Al Jazeera sempat memimpin pemberitaan yang terkait dengan Al Qaeda. Pemberitaan Al Jazeera terkait dengan Al Qaeda adalah sebuah usaha untuk membuka mata publik bahwa Al Qaeda tidak ada bedanya dengan kelompok-kelompok non radikal lain, yang menjadi perbedaan adalah ideologi dan keyakinan yang dimiliki harus ditegakkan dengan memakai jalan kekerasan. penampilan Osama bin Laden melakukan rutinitas sehari-hari menggambarkan bahwa dia juga manusia biasa tidak ada bedanya dengan orang lain.

Televisi dipilih karena televisi merupakan kendaraan yang sempurna dalam proses politik untuk menciptakan keadaan hiper-realitas. Tetapi selayaknya media massa lain, televisi pun memiliki batasan-batasannya sendiri. Jalur informasi dan pemberitaan yang ditayangkan televisi harus berada di bawah kode etik pemberitaan jurnalistik. Televisi bekerja untuk menyampaikan beberapa berita yang dapat membentuk sendiri suatu citra atau bahkan mempertahankan citra itu sendiri. Seringkali masyarakat luas memperoleh informasi berdasarkan pada apa yang biasanya media laporkan atau beritakan.akhirnya masyarakat pun membentuk sendiri citra suatu lingkungan tersebut. Sehingga setiap pesan yang ingin disampaikan kelompok Al Qaeda harus melalui seleksi dan pengeditan, sehingga terkadang pemberitaan yang disampaikan tidak mendapatkan respon seperti yang diharapkan.

Komunikasi penyampaian pesan juga adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan terus menerus dan hal ini menjadi terhambat mengingat Al Jazeera tidak bisa terus menerus menayangkan kepentingan Al Qaeda. Pada saat yang sama, jaringan media milik AS dan Barat tak henti-hentinya melancarkan propaganda negatif terhadap kaum muslimin. Di satu sisi, tujuannya untuk mengubah opini publik dunia yang membenci aksi invasi AS ke Iraq dan di sisi lain menjustifikasi kampanye penegakan demokrasi di Timur Tengah. Media Barat juga berusaha

menciptakan opini bahwa kaum muslimin adalah teroris, pecinta kekerasan, serta berniat menghancurkan peradaban Barat. Peristiwa 11 September dimanipulasi sedemikian rupa untuk menyerang Islam dan kaum muslimin. Tak pelak lagi, berbagai propaganda anti Islam ini justru menimbulkan kerugian di pihak Al Qaeda.

Walau mengklaim sebagai perwakilan kebebasan berbicara dan berpikir, pers memang tidak mungkin untuk tidak berpihak. Ia tetap memiliki keterbatasan dikarenakan tekanan pemerintah asal negaranya. Atau tuntutan dari penguasa media itu sendiri, mengingat media juga merupakan lahan bisnis sehingga keuntungan juga menjadi salah satu target yang ingin dicapai. Tekanan-tekanan ini yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana media kemudian memberitakan dan menginformasikan suatu kejadian.

Problema lain yang dihadapi Al Qaeda terkait penggunaan televisi sebagai media propagandanya adalah kejenuhan publik. Pemberitaan yang beruntun dengan menayangkan gambar peperangan dan kekejaman lambat laun akan menyebabkan orang bosan dan tidak lagi menganggap berita itu penting. Pada awalnya, masyarakat dunia terpesona oleh gambar dan berita yang ditayangkan oleh Al Jazeera, tetapi seiring waktu semua kebobohan yang dihasilkan dari sebuah serangan teror akan menjadi berita basi dan tidak lagi mengundang rasa penasaran.

Selain permasalahan yang dihadapi diatas, perubahan besar terhadap struktur internal Al Qaeda, menurut penulis juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mendorong terjadinya perubahan signifikan penggunaan media semenjak tekanan demi tekanan dilancarkan Amerika ke basis-basis persembunyian mereka di Afganistan. Kepemimpinan yang terpusat seiring dengan waktu mulai berubah menjadi basis-basis jejaring yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Sekalipun demikian, eksekusi serangan harus terus direncanakan meskipun berhadapan dengan keterbatasan logistik. Dalam penjelasan sebelumnya yang telah dijelaskan, lambat laun Al Qaeda mulai memusatkan perhatian pada jenis-jenis serangan baru yang dianggap akan lebih berhasil dilakukan di bawah tekanan.

### 3.3.2 Pergeseran Media Propaganda Al Qaeda ke Internet

Sebagai reaksi terhadap serangan yang dilancarkan Al Qaeda pada 11 September 2001, Amerika mulai mengkampanyekan perang melawan terorisme di seluruh dunia dan menyoal Afghanistan yang dituduh sebagai negara yang mendukung gerakan teror dengan tujuan menggulingkan kekuasaan Taliban dan menghancurkan pusat perlindungan Al Qaeda, si dalang yang bertanggung jawab atas peristiwa 9/11. Mereka tidak lagi bisa mengumpulkan anggota, merencanakan dan melakukan latihan besar-besaran untuk sebuah serangan teror.

AS telah berhasil memecah kekuatan Taliban, hasil dari serangan tersebut diarahkan untuk menghancurkan kelompok Al-Qaeda juga telah mencapai sasaran yang signifikan, yaitu dengan menghancurkan rejim Taliban dan organisasinya hingga nyaris tidak berkopetensi lagi dalam membantu kelompok terorisme. Sedangkan terhadap Al-Qaeda, dinilai telah berada pada posisi yang lemah meskipun tidak dapat dihancurkan sel-sel Al-Qaeda hingga ke akar-akarnya. Aktivitas kelompok ini menjadi terhenti ketika para pemimpinnya harus melarikan diri dan bersembunyi dari serangan militer Amerika. Perubahan bentuk kelompok dari yang terpusat menjadi sebuah jaringan yang terpecah-pecah, memaksa Al Qaeda memikirkan peluang penggunaan media yang lebih bisa memfasilitasi propaganda kelompok dalam bentuk yang baru.

Kehilangan tempat berlindung dan dalam kondisi tercerai berai justru membuat Al Qaeda menyadari kemunculan media baru yang langsung terkenal di masyarakat dan fungsinya yang dapat menjadi senjata baru bagi Al Qaeda. Tidak bisa melakukan serangan secara terang-terangan membuat Al Qaeda semakin menjauhkan diri dari dunia. Pergeserannya ke dalam dunia maya, lebih karena tidak ada lagi tempat untuk mereka melakukan pergerakan dengan bebas. Walaupun secara garis besar, propaganda yang dihasilkan Al Qaeda melalui jalur *online* hampir mirip dengan propaganda yang mereka lakukan di jalur media televisi, tetapi dengan berbagai kelebihanannya internet menawarkan bentuk lain pada pengembangan bentuk propaganda.

Pesan-pesan yang disampaikan di situs-situs *online* juga menggambarkan keuntungan lain dari kehadiran internet bagi kelompok teror. Mereka seperti mendapatkan sebuah kantor berita sendiri yang bebas untuk di utak atik sesuai keinginannya. Pada level inilah, kelompok teror mampu menghasilkan pesan yang sesuai keinginan dan tanpa campur tangan dan pemotongan dari pihak lain. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, teroris menggunakan internet untuk menyebarkan ideologi mereka, meradikalisasi dan merekrut anggota baru, memberikan instruksi dalam taktik serangan serta persenjataan, mengumpulkan data intelijen mengenai target potensial, melakukan komunikasi secara sembunyi-sembunyi, dan mendukung operasi teror. Internet memungkinkan pergerakan kelompok teror semakin meluas dan berkembang.

Serangan militer AS telah menggedor pusat komando al Qaeda dan menghilangkan kemampuan operasional, sementara kerja di sisi lain kerjasama antara intelijen dan organisasi penegakan hukum di seluruh dunia juga berpengaruh besar terhadap perubahan media ini, karena seranga-serangan itu telah membuat lingkungan operasi para jihadis semakin menyempit. Akibatnya, Al Qaeda saat ini lebih terdesentralisasi, lebih tergantung pada perintah afiliasi dan pada kemampuannya untuk menginspirasi para relawan setempat untuk melakukan serangan. Terlebih ketika Al Qaeda tidak lagi bisa menggelar serangan besar-besaran seperti 9/11 dan bahkan beberapa serangan bisa digagalkan AS, Al Qaeda bersandar pada taktik serangan melalui internet.

Penulis melihat, di satu sisi pola jaringan Al Qaeda yang berubah sehingga memaksa pola penggunaan medianya juga berubah. Tetapi kehadiran internet dan semua kelebihanannya juga membuat Al Qaeda secara perlahan ikut berubah. Jadi kedua faktor ini saling melengkapi. Seiring dengan berubah anatomi kelompok teror, isu terorisme pun merambah panggung baru, Jangkauan gerakan terorisme terus meluas, melampaui batas-batas wilayah negara. Mobilitas kaum teroris meningkat tajam akibat kemajuan komunikasi internet. Kerjasama di antara gerakan terorisme membentuk jaringan terorisme regional dan international.

Migrasi kelompok teror ke dalam jaringan internet juga di dorong oleh berkurangnya kekuatan pendanaan. Modal yang dibutuhkan untuk membuat “basis operasi” yang baru juga semakin murah. Hanya dibutuhkan sebuah laptop dan koneksi internet, seseorang bisa memulai aktivitasnya di dalam jaringan. Sampai saat ini, teroris menggunakan internet sebagai ruang berkumpul untuk melakukan interaksi sesama anggota dan calon anggota. Penulis sependapat dengan Marc Sageman, yang menyatakan bahwa pola komunikasi dua arah yang terbangun antara anggota dan audiens di forum-forum internet adalah proses radikalisis yang sempurna dibandingkan dengan penayangan gambar-gambar semata. Media internet sudah menjadi tempat tukar menukar informasi dan ideologi para jihadis secara bebas tanpa ada tekanan pemerintah.

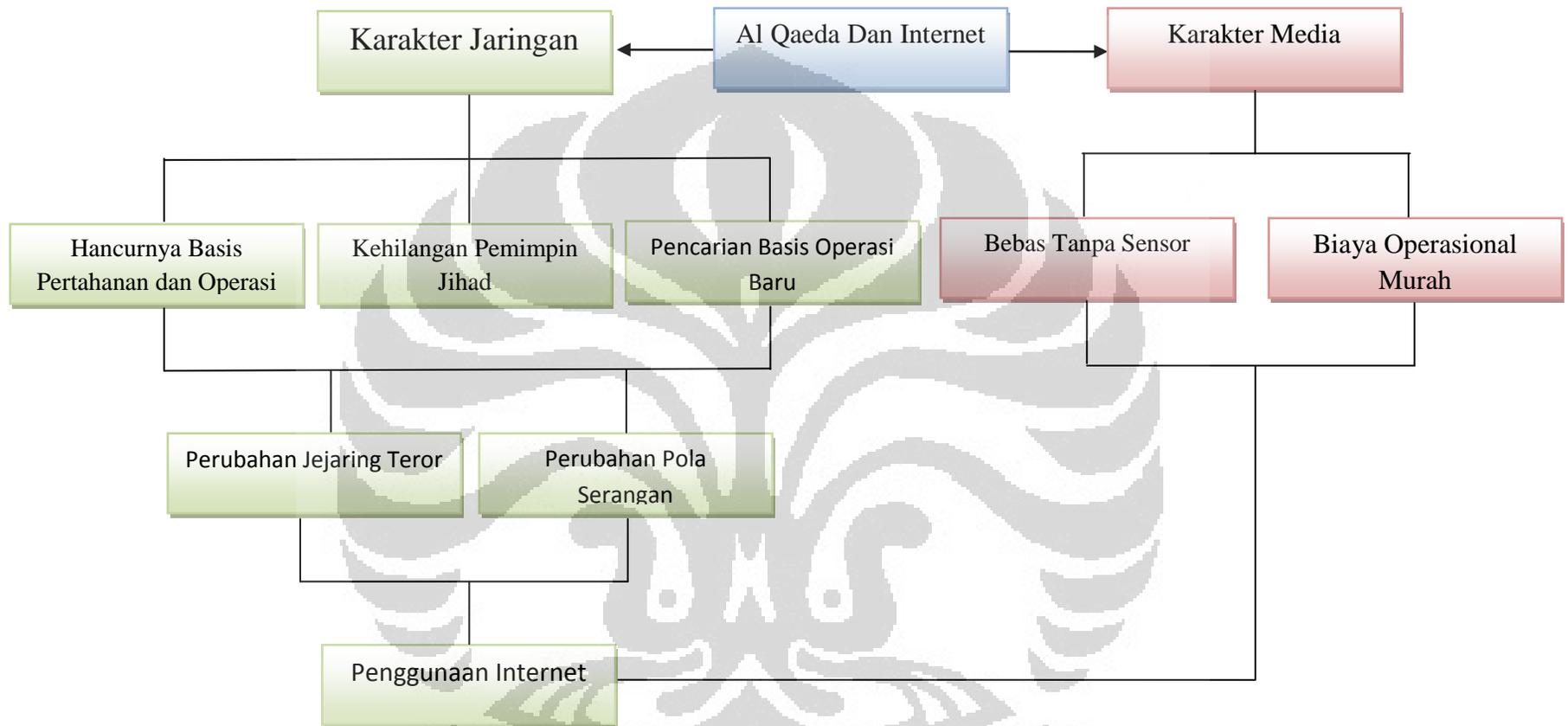
Masuknya terorisme ke dalam jaringan internet juga disebabkan keamanan di negara-negara Barat yang semakin ketat. Strategi pencegahan dan kampanye global melawan terorisme menular pada sebagian besar negara di dunia sehingga kelompok Al Qaeda semakin sulit untuk mobilisasi kelompok secara terang-terangan. Serangan menara kembar dimanfaatkan oleh Amerika Serikat untuk merubah kebijakan keamanan, pertahanan, dan luar negerinya. Terkait permasalahan keamanan, penggunaan media baru ini juga diikuti perubahan serangan dan sasaran serangan. Sebelum kehilangan tempat berlindung dan persenjataan, bentuk penyerangan adalah pemboman pusat-pusat keramaian. Tetapi ketika kelonggaran terjadi akibat perubahan struktur kelompok, serangan pun hanya berskala kecil seperti pelaku pemboman bunuh diri. Mengecilnya aksi juga karena kemampuan sel kecil terbatas baik dari segi pendanaan maupun dari segi persenjataan. Al Qaeda kini hanya mengandalkan kelompok-kelompok teror kecil untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok.

Al Qaeda benar-benar kehilangan panggung untuk menggelar serangan aksi teror yang meluluhlantakkan bangunan dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebagaimana dilakukan oleh kelompok ini sebelumnya dikarenakan keefektifan *Global War on Terror* dan semakin menguatnya keamanan di dalam negara. Perubahan ini juga membawa bentuk baru terhadap serangan kelompok. Bentuk kelompok berubah, bentuk serangan yang mau tidak mau juga ikut berubah,

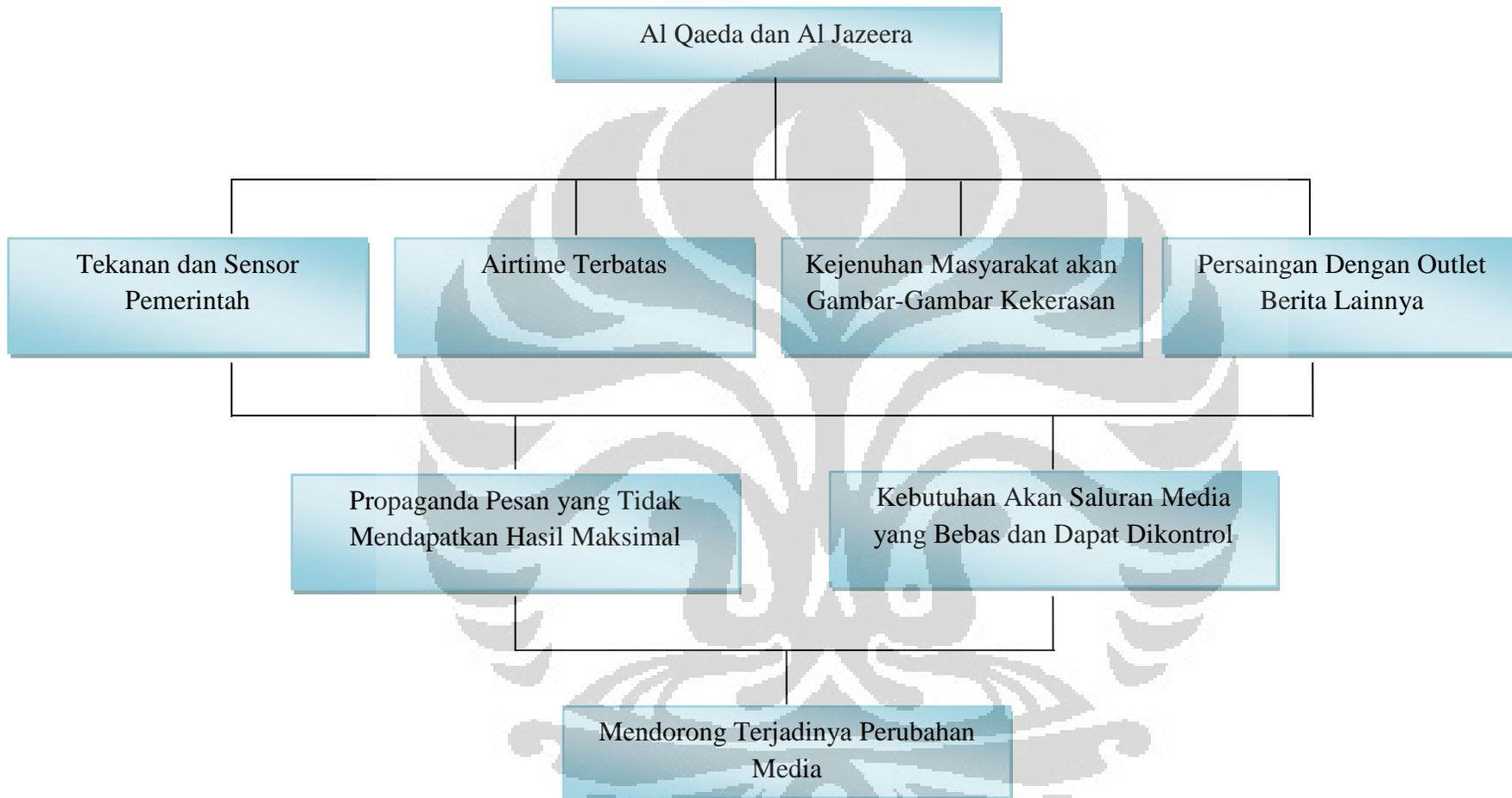
menyebabkan perubahan penggunaan jenis senjata untuk mengakomodasi serangan bentuk baru Al Qaeda.

Senjata Al Qaeda kini adalah seperangkat komputer yang terhubung ke jaringan Internet untuk melakukan serangan kecil-kecilan yang berakibat fatal seperti serangan ke jaringan perekonomian atau serangan yang ditujukan untuk membuat kekacauan di tengah masyarakat dengan mengganggu sistem pendukung kehidupan seperti listrik dan alat pengatur lalu lintas.

Dengan perubahan penggunaan media ini, Al Qaeda kini merupakan organisasi berbeda dibanding sepuluh tahun yang lalu. Termasuk lahirnya kader-kader pimpinan baru dan afiliasi organisasi. Pemimpin Al Qaeda lebih berperan sebagai propagandis ketimbang menjadi kepala operasi. Oleh karena itu, bahaya tetap sama besarnya ketika Al Qaeda masih berbasis di Afghanistan. Dengan masih banyaknya stok pemimpin dan kelompok afiliasi, maka terbunuhnya beberapa petinggi Al Qaeda termasuk Osama bin Laden tidak serta merta mengakhiri Al Qaeda. Lama sebelum Osama tewas, Al Qaeda sudah mengadaptasi kemampuan untuk tetap hidup dan melakukan operasi tanpa keberadaannya, yaitu dengan bergerilya dan menyebarkan ideologi kelompok melalui situs-situs internet.



Gambar 4. Analisis Pola Perubahan Penggunaan Media Al Qaeda



Gambar 5. Gambar Faktor-faktor Pendorong Al Qaeda Meninggalkan Al Jazeera

## **BAB IV**

### **Penutup**

Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis dapatkan pada bab sebelumnya. Penulis akan menyimpulkan:

#### **4.1 Kesimpulan**

Penelitian ini mencoba untuk menjabarkan perubahan penggunaan media oleh kelompok teror Al Qaeda yang pada awal penyebaran propaganda dan pesannya menggunakan media televisi Al Jazeera. Al Jazeera merupakan stasiun televisi yang mewakili wajah demokrasi dan kebebasan pers di Timur Tengah. Penulis menemukan bahwa benar Al Qaeda tidak lagi menggunakan Al Jazeera sebagai media partnernya pada tahun 2004 ketika pergerakan kelompok tersebut semakin menyempit karena gerakan Perang melawan teror yang dilancarkan Amerika dan negara-negara Barat.

Dalam pemaparan ini, penulis menemukan fakta-fakta bahwa kelemahan utama televisi adalah komunikasinya berlangsung satu arah, komunikatonya melembaga, pesannya bersifat umum, Sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikasinya bersifat heterogen. Hal ini menyebabkan kelompok teror tidak bisa mengira-ngira *feedback* yang dihasilkan setiap pesan yang dikirimkan. Propaganda yang dikirimkan melalui setiap gambar dan wawancara oleh Al Jazeera tidak bisa dikatakan berhasil ketika audiens tidak memberikan respon terhadap hal tersebut.

Setelah melakukan analisis mengenai perubahan media ini, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan dari sisi media Al Jazeera adalah keterbatasan waktu tayangan yang dibutuhkan Al Qaeda untuk mengirimkan pesan-pesan kelompoknya. Sebagai media televisi, Al Jazeera juga terikat pada kode etik jurnalistik sehingga setiap berita yang ditayangkan,

sesensasional apapun sewajarnya telah melewati proses editing. Keterbatasan ini yang dianggap Al Qaeda membatasi propaganda kelompok secara keseluruhan.

Penulis juga menemukan fakta bahwa perubahan penggunaan media tersebut juga didasari oleh perubahan bentuk kelompok teror Al Qaeda dari sebuah kelompok besar yang berkumpul bersama di satu markas operasional menjadi kelompok yang tersebar dan mengecil membentuk sel-sel jaringan setelah markas operasional mereka di serang pasukan Militer Amerika di Afghanistan. Kebutuhan akan adanya tempat berkumpul baru yang lebih aman dan tidak terdeteksi mendorong perpindahan media dari televisi ke internet. Ketidakterbatasan ruang lingkup internet yang mampu menembus seluruh jaringan komputer dianggap sangat cocok dengan kondisi kelompok Al Qaeda saat ini.

Kelompok teror Al Qaeda menemukan kesulitan dalam mendistribusikan pesan mereka melalui media mainstream karena dua faktor. Pertama, kepentingan Al Jazeera sendiri sebagai media menghalangi pendistribusian pesan secara murni. Setiap pesan akan melewati proses editing bahkan ada yang tidak dapat ditayangkan karena Al Jazeera khawatir akan tanggapan dunia internasional terhadap *image* dan posisinya sebagai media. Yang kedua, adalah sulitnya mendapatkan legitimasi publik ketika satu media berhadapan dengan puluhan media lain yang sama-sama memiliki kekuatan untuk menyetir opini dan pendapat masyarakat internasional.

Peralihan penggunaan media dari Al Jazeera ke Internet dikarenakan media baru ini memiliki beberapa karakteristik yang khas, sehingga dianggap dapat digunakan sebagai media pendukung propaganda mereka. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sebagai media interpersonal dan juga sebagai media massa yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar individu maupun antar kelompok.
2. Memiliki sifat interaktif.
3. Memungkinkan terjadinya informasi secara sinkron (synchronous) maupun tertunda (asynchronous).

Pertimbangan khusus kelompok Al Qaeda untuk mengganti penggunaan media karena mereka menemukan kelebihan internet yang dapat meluaskan pengaruh propaganda kelompok teror. Ada tiga peran utama yang dimiliki internet dalam memfasilitasi pergerakan kelompok teror. Yang pertama, adalah kemampuan jaringan untuk mempropagandakan pesan-pesan radikal melalui pesan dan obrolan di dalam situs-situs kelompok. Proses radikalisisasi ini menjadi senjata kelompok dalam merekrut calon anggota kelompok. Selain melalui situs resmi kelompok dalam berbagai nama samaran, aktivitas obrolan ini juga dapat dilakukan di situs-situs besar seperti *Google Chat* dan sebagainya. Kedua, pergerakan fisik yang terbatas, dialihkan menjadi pergerakan dalam lingkup dunia maya melalui serangan *Cyber*. Aktivitas serangan dimulai dari proses radikalisisasi, perencanaan dan pelatihan mengenai materi-materi yang dibutuhkan dalam melaksanakan sebuah serangan. Target operasi ini biasanya mengarah pada jaringan perekonomian, yang dimaksudkan membuat masyarakat panik dan mendapatkan dana tambahan dari bocornya jaringan perbankan. Terakhir, internet juga telah menjelma menjadi "*save heaven*" kelompok teror. Kini berkomunikasi satu sama lainnya tidak lagi diperlukan secara tatap muka. Semuanya dapat dilakukan dari rumah atau tempat persembunyian masing-masing. Efek terbesar dari kondisi ini adalah, mereka dapat menghindari resiko penangkapan dan serangan di perbatasan-perbatasan negara yang sebelumnya harus dilakukan dalam perjalanan untuk berkumpul di suatu tempat.

Pada akhirnya penulis menyimpulkan, bahwa yang terjadi dalam perubahan media kelompok teror Al Qaeda pada satu sisi terkait pada kelemahan Al Jazeera tetapi hal ini hanya menjadi penyebab kecil yang berpengaruh pada perubahan penggunaan media. Alasan yang paling utama adalah perubahan pada bentuk jaringan teror dari suatu kelompok besar yang dipimpin oleh pimpinan besar Jihad menjadi sel-sel pergerakan yang berafiliasi kepada Al Qaeda baik dari bentuk organisasinya maupun dari paham ideologinya. Perubahan bentuk kelompok seperti yang penulis jabarkan di bab pembahasan sebelumnya telah mendorong terjadinya perubahan bentuk serangan dan senjata yang dibutuhkan kelompok untuk menggelar serangan.

Dua hasil penelitian diatas adalah faktor-faktor yang menyatakan bahwa memang benar terjadi perubahan penggunaan media oleh kelompok teror Al Qaeda. Perubahan penggunaan media oleh Al Qaeda sejalan dengan pertimbangan-pertimbangan khusus yang menyangkut keberlangsungan rangkaian propaganda jihad Al Qaeda. Hal ini menjadi sangat penting sebab pemilihan media yang tepat akan menentukan kesuksesan Al Qaeda dalam menggalang massa yang mendukung gerakan radikal mereka.

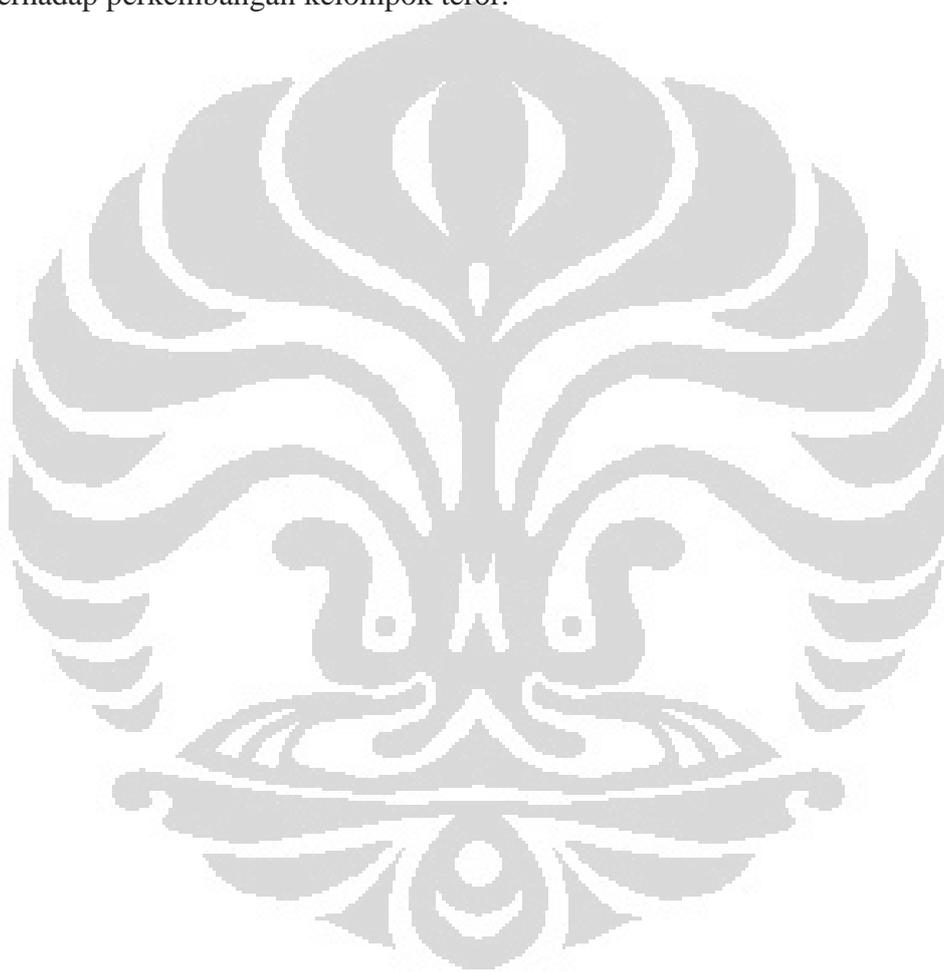
Adapun secara singkat kesimpulan utama yang penulis dapatkan dari hasil penelitian ini adalah “Dengan kemudahan dan kelebihan yang ditawarkan media baru terutama sebagai respon terhadap dinamika kelompok yang terjadi di dalam dan di luar Al Qaeda, menjadi faktor utama pendorong terjadinya perubahan penggunaan media dari Al Jazeera ke Internet”.

#### **4.2 Saran**

Penulis hendak menyampaikan beberapa saran mengenai penelitian-penelitian lebih lanjut yang mungkin akan dilakukan terkait fokus penelitian ini. Propaganda yang dilakukan kelompok teror bukanlah hal yang baru, namun fenomena ini sudah sering dan masih dilakukan sebagai faktor pendukung pergerakan kelompok. Kenyataan ini mempengaruhi hubungan media dan terorisme. Oleh karena itu ada baiknya penelitian selanjutnya lebih mendalami peran media mainstream dan kemunculan media baru untuk menggali lebih dalam faktor-faktor keterkaitan media dengan kelompok teror.

Propaganda yang dilakukan kelompok teror bukanlah hal yang baru, namun fenomena ini sudah sering dan masih dilakukan sebagai faktor pendukung pergerakan kelompok. Kenyataan ini mempengaruhi hubungan media dan terorisme. Oleh karena itu ada baiknya penelitian selanjutnya lebih mendalami peran media mainstream dan kemunculan media baru untuk menggali lebih dalam fungsi media massa sebagai sarana propaganda. Pada penelitian selanjutnya dapat digali lebih dalam bentuk-bentuk propaganda baik yang dilancarkan kelompok teror maupun yang dilancarkan pemerintah dalam kaitannya dengan kontra terorisme.

Selain propaganda, media juga masih memiliki kapasitas dan kemampuan lain yang dapat digunakan oleh kelompok teror untuk mencapai tujuannya. Al Jazeera hanyalah salah satu media yang digunakan secara aktif oleh Al Qaeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan menfokuskan pada media televisi lain selain Al Jazeera yang dijadikan alat propaganda dan juga media yang mendukung pergerakan kelompok teror. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplor dan meneliti lebih dalam tentang fungsi lain dari media terhadap perkembangan kelompok teror.



## Daftar Pustaka

### Buku

- Bagdikian, Ben H. 2004. *The New Media Monopoly*. Boston: Beacon Press.
- Bongar, B., Brown, L.M., Beutler, L., Zimbardo, P., & Breckenridge, J. 2007 *The Psychology of Terrorism*. New York: Oxford University Press
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Cohen, Herb. 1986. *Terrorism and the Media*. Power Negotiations Institute. Northbrook, IL
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Denning, Dorothy e. 2009. *Terror's Web: How the Internet is Transforming Terrorism*. To appear in *Handbook on Internet Crime* (Y. Jewkes and M. Yar, eds.), Willan Publishing.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Freedman, Des. 2004. *Misreporting War has Long History*. Dalam *Tell Me Lies: Propaganda and Media Distortion in the Attack on Iraq*. Pluto Press, Virginia.
- Gunaratna, Rohan. 2002. *Inside Al-Qa'ida: Global Network of Terror*. London: Hurst.
- \_\_\_\_\_. 2004. *The Post-Madrid Face of Al Qaeda*. The Washington Quarterly 27, no. 3
- Ghetti, Michael W. 1982. *The Terrorist is a Star!: Regulating Media Coverage of Publicity-Seeking Crimes*. Southern Methodist University of Law.
- Greenberg, Bradley S. 2002. *Communication and Terror: Public and Media Responses to 9/11*. The Hampton Press Communication Series. Cresskill, N.J: Hampton Press.
- Greenberg, Karen J. 2005. *Al Qaeda Now : Understanding Today's Terrorists*. New York : Cambridge University Press.
- Hoffman, Bruce. 2006. *Inside terrorism*. New York: Columbia University Press.

- Lewis, Justin & Rod Brookes. 2004. *Reporting the War on British Television*. Dalam *Tell Me Lies: Propaganda and Media Distortion in the Attack on Iraq*. Pluto Press, Virginia.
- Louw, P. Eric. 2005. *The Media and Political Process*. London : SAGE Publications,.
- Mansur, Arief dan Elisatris Gultom. 2005. *Cyber Law: Aspek Hukum Teknologi Informasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nacos, Brigitte L. 1994. *Terrorism and the Media: From the Iran Hostage Crisis to the World Trade Center Bombing*. New York: Columbia University Press.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Mass-Mediated Terrorism: The Central Role of the Media in Terrorism and Counterterrorism*. Lanham, Maryland: Rowman & Littlefield.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Terrorism as Breaking News: Attack on America* dalam *Political Science Quarterly*, Vol. 118, No. 1, Spring, pp. 23-52.
- \_\_\_\_\_. 2006, *Terrorism and Media in the Age of Global Communication*, In: Hamilton, D.S., (Ed.), *Terrorism and International Relations*, Washington, DC: Center for Transatlantic Relations, p. 81-102.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Mass-Mediated Terrorism: The Central Role of the Media in Terrorism and Counterterrorism*. 2nd edition. Lanham, Md.: Rowman & Littlefield Publishers, Inc,
- Schmid, Alex P & Janny de Graaf. 1982. *Violence as Communication: Insurgent Terrorism and the Western News Media*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Suprpto, Tommy. 2011. *Komunikasi Propaganda: Teori dan Praktek*. CAPS Publishing. Sleman, Yogyakarta.
- Weimann, Gabriel. 2006. *Terror on the Internet: The new arena, the new challenges*. Washington D.C.: United States Institute of Peace Press.
- Willcox, David R. 2005. *Propaganda, the Press and Conflict : The Gulf War and Kosovo*. London : Routledge

## Jurnal

A Framework for Understanding Terrorist Use of the Internet. article is written by the Canadian Centre for Intelligence and Security Studies, The Norman Paterson School of International Affairs, Carleton University

- Al Marashi, Ibrahim. 2010. *An Insider's Assessment of Media Punditry and "Operation Iraqi Freedom"*. Dalam *Journal of Global Mass Communication*, Vol 3.
- Arquilla, John and David Ronfeldt. 2001. "The Advent of Netwar (Revisited)," in John Arquilla and David Ronfeldt, eds., *Networks and Netwars: The Future of Terror, Crime, and Militancy*. Santa Monica, CA: RAND pp. 1–25.
- Bakier, A. H. 2008. *Jihadi Website Advises Recruits on How to Join al-Qaeda*. *Terrorism Focus*, 5:18.
- Biernatzki, William B. 2002. *Terrorism and Mass Media*. Centre for the Study of Communication and Culture : Communication Research Trends.
- Bockstette, Carsten. 2008. *Jihadist Terrorist Use of Strategic Communication Management Techniques*. George C Marshall, European Center for Security Studies No 20.
- Brachman, Jarret M. 2006. *High-Tech Terror: Al Qaeda's Use of New Technology*. *Combating Terrorism Center*, Vol. 30:2.
- Bueno, Ethan & Dickson, Eric S. 2007. *The Propaganda of the Deed: Terrorism, Counterterrorism, and Mobilization*. *American Journal of Political Science*, Vol 51 no 2.
- Conway ,Maura. 2004. *Mass Communication: from Nitro to the Net*. *The World Today* Vol 60 No 8/9.
- Conway, Maura. 2008. *Terrorism and the Making of the "New Middle east": New Media Strategies of Hizbollah and Al Qaeda*. Working paper 7. Center for International Studies, School of Law and Government. Dublin City University.
- CTC. 2006. *Harmony and Disharmony: Exploiting al-Qaeda's Organizational Vulnerabilities*. Combating Terrorism Center, United States Military Academy, West Point.
- Delli Carpini, M. X., & Williams, B. A. (1987). *Television and terrorism: Patterns of presentation and occurrence, 1969 to 1980*. *Western Political Quarterly*, 40(1), 45–64.
- Gray, David H & Albon Head. 2009. *The Importance of the Internet to the Post-Modern Terrorist and its Role as a Form of Safe Haven*. *European Journal of Scientific Research*, Vol 25 No 3.

- Jenkins, Brian M. 1981. *The Psychological Implications of Media-covered Terrorism*. Rand Paper Series.
- Kamalipour, yahya R. 2010. *Language, Media and war: Manipulating public Perceptions*. Dalam *Journal of Global Mass Communication*, Vol 3.
- Knight, Alan & Kasun Ubayasiri. eTerror: Journalism, Terrorism and the Internet.
- Lachow, Irving & Courtney Richardson. 2007. *Terrorist Use of the Internet: the Real Story. Issue 45*. National Defense University, Institute for National Strategic Studies.
- Lynch, M. 2006. *Al-Qaeda's media strategies*. *The National Interest*, 83, 50–56.
- Meyer, Christina.1991. *Underground Voices: Insurgent Propaganda in El Salvador, Nicaragua and Peru* Santa Monica, CA: RAND, N-3299-USDP,p. 2.
- Nacos, B.L & Bloch-Elkon, Y., and Shapiro, R.Y. 2007. *Post-9/11 Terrorism Threats, News Coverage, and Public Perceptions in the United States* dalam *International Journal of Conflict and Violence*, Volume 1, No. 2, p. 106-126.
- Riedel, Bruce. 2007. *Al Qaeda Strikes Back*. *Foreign Affairs*, Vol. 86, No. 3, pp. 24-40
- Rohan Gunaratna. 2004. *The Post-Madrid Face of Al Qaeda*. *The Washington Quarterly* 27, no. 3: pp 91-100.
- Seib, Philip. 2008. *The Al Qaeda Media Machine*. *Military Review*
- Scott, J. L. 2001. *Media Congestion Limits Media Terrorism*. *Defence and Peace Economics*, 12(2), 215–22
- Scheuer, Michael. 2007. *Al-Qaeda's Media Doctrine*. *Jamestown Foundation Terrorism Focus*, vol. IV, issue 15, "The Role and Limitations of the 'Dark Web' in Jihadist Training," Stratfor Terrorism Brief.
- Tekwani, Shyam. 2006. *LTTE's Online Network and Its Implications for Regional Security*. Nanyang Technological University
- Torres, Manuel and Javier Jordan and Nicola Horsburgh. 2005. *Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda*. *Terrorism and Political Violence*, 18:399-421.
- Transnational Terrorism, security & the Rule of Law. 2008. "Terrorism and the Media". Deliverable 6, Workpackage 4.

- Tsfati, Yariv & Gabriel Weinmann. 2002. *www.terrorism.com: Terror on the Internet*. Studies in Conflict & Terrorism
- Ubayasiri, Kasun. 2002. *Internet and media freedom: A study of media censorship in Sri Lanka and the effectiveness of web-based revel media*. Asia Pacific Media Educator, no. 12/13, pp. 62-81.
- Walsh, James I. 2010. *Media Attention to Terrorist Attacks: Causes and Consequences*. Institute for Homeland Security Solutions.
- Weimann, Gabriel. 2004. *Cyberterrorism: How Real Is the Threat?. USIP Special Report No. 119*
- Whine, Michael. 1999. *Islamist Organizations on the Internet*. Terrorism and Political Violence vol. 11.
- Wilkinson, Paul. 1997. "The Media and Terrorism: A Reassessment". Terrorism and Political Violence, Vol 9, No 2. Pp.51-64. London
- Zambelis, Chris. 2007. *Iraqi Insurgent Media Campaign Targets American Audiences*. Jamestown Foundation Terrorism Focus, vol. IV, issue 33.

#### Artikel

- Barton Gellman, 'Cyber-Attacks By Al-Qaeda Feared: Terrorists at Threshold of Using Internet as Tool of Bloodshed, Experts Say.' *Washington Post*, 27 June 2002.
- Craig Whitlock. *The New Al-Qaeda Central*. *The Washington Post*, September 9, 2007, sec. Middle East
- Dan Eggen, "Indictment Cites Plans to Target Financial Hubs: 3 Britons' Extradition to Be Sought," *Washington Post*, 13 April 2005.
- Hunt, K. 2006. Osama Bin Laden Fan Clubs Build Online Communities. *USA Today*, March 9
- Michael Moss and Souad Mekhennet, "An Internet Jihad Aims at U.S. Viewers," *New York Times*, 15 October 2007; Michael Moss, "What To Do About Pixels of Hate," *New York Times*, 21 October 2007.
- Naya Labi, "Jihad 2.0," *The Atlantic Monthly* (July/August 2006): 102
- Robert F. Worth, "Jihadists Take Stand on Web, and Some Say It's Defensive," *New York Times*, 13 March 2005.

Steve Coll & Susan Glasser. *Terrorist Turn to the Web as Base of Operations*. Washington Post article Sunday, August 7, 2005.

Scheuer, Michael. 2004. *Imperial Hubris*. Washington, DC: Brassey's, 81.

Susan B. Glasser and Steve Coll, "The Web as Weapon," *Washington Post*, 9 August 2005.

Tina Brown, "Death by Error," *Washington Post*, 19 May 2005.

### **Karya Ilmiah**

Lockyer, Adam. 2003. *The Relationship Between the Media and Terrorism*. The Australian National University.

Valensia Husni. "Peran Fox dalam Membentuk Opini Publik Analisa: Keputusan Amerika Menyerang Irak Tahun 2003". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia.

### **Website:**

<http://www.rand.org>  
[www.transnationalterrorism.eu](http://www.transnationalterrorism.eu)  
<http://www.ejournalism.au.com>  
[www.openDemocracy.net](http://www.openDemocracy.net)  
[www.psci.unl.edu](http://www.psci.unl.edu)  
<http://dspace.cigilibrary.org>  
<http://www3.carleton.ca>  
<http://www.crime-research.org>  
[www.outtherenews.com](http://www.outtherenews.com)  
[www.USAtoday.com](http://www.USAtoday.com)  
[www.au.af.mil](http://www.au.af.mil)  
<http://www.slais.ubc.ca>  
<http://www.theage.com>  
<http://www.cleanitproject.eu>  
[www.carlisle.army.mil](http://www.carlisle.army.mil)  
<http://hera.ugr.es>  
<http://www.fas.org>